KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS

Buku Perkuliahan Program S-1

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Lukman Fahmi S.Ag., M.Pd.

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT atas karunia-Nya sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku pegangan kuliah yang berjudul konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan buku ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan dan jerih payah saudara-saudara sekalian.

Dalam penyusunan buku ini, kami akui masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan buku ini kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan tentang konseling terhadap anak berkebutuhan khusus bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam atau pihak lain yang mempelajari konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Amin

Surabaya, Juni 2013

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN
Halaman Judul
Daftar Isi
Kata Pengantar
Prakata
Satuan Acara Perkuliahan

ISI PAKET

Paket 1: Konsep Dasar Konseling Ekologi terhadap ABK 1
Latar belakang 3
Pengertian 4
Tujuan dan fungsi 6
Paket 2: Penyebab Kelainan ABK 12
Pengantar 14
Apakah penyebab kelainan ABK 14
Paket 3: Jenis-jenis ABK 20
Paket 4: Dampak dan Permasalahan Kelainan ABK 32
Dampak Kelainan terhadap Anak 35
Dampak Kelainan terhadap Keluarga 38
Dampak Kelainan terhadap Masyarakat 40
Paket 5: Peran Konselor Dalam Konseling Terhadap ABK 44
Peran Konselor 47
Keterampilan Yang Harus Diperhatikan Konselor 49
Karakteristik Konselor Yang Ideal 57
Paket 6: Bentuk Layanan Konseling Terhadap ABK 60
Bentuk-bentuk Layanan Konseling 63
Pendekatan Konseling Terhadap ABK 72
Paket 7: Teori Pelaksanaan Konseling Terhadap ABK 79
Teori Pelaksanaan Konseling 81
Teori Konseling Barat 82
Paket 8: Teori Pelaksanaan Konseling Terhadap ABK 92
Teori Konseling Islam 94
Paket 9: Faktor Pendukung Lain Dalam Pelaksanaan Konseling ABK 101
Paket 10: Persiapan Dan Pemahaman Pelaksanaan Konseling ABK 111
Penerapan dalam Perspektif Barat 114
Penerapan dalam Perspektif Islam 116
Paket 11: Pengidentifikasian ABK 121
Paket 12: Aspek-aspek Lain Dalam Dunia ABK 136
PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi dan Penilaian Perkuliahan
Daftar Pustaka
Profil Tim Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 1

PENGERTIAN KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini meliputi latar belakang dan pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus serta tujuannya. Paket ini sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji latar belakang,pengertian, tujuan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan paradigma umum tentang apa itu konseling latar belakang dan pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa. Mahasiswa juga diminta mendiskusikan dalam kelompok mengenai latar belakang dan pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus menurut masing-masing tokoh- tokoh, kemudian memresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung perkuliahan, serta spidol berwarna, kertas, selotip, dan satu set monopoli sebagai alat menuangkan hasil diskusi kelompok.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan latar belakang dan pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengerti tentang latar belakang konseling terhadap anak berkebutuhan khusus
2. Mampu memahami definisi konseling konseling terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Mengerti tentang tujuan konseling konseling terhadap anak berkebutuhan khusus

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Pengertian dari konseling terhadap anak berkebutuhan khusus:

1. Latar belakang konseling terhadap anak berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi konseling terhadap anak berkebutuhan khusus

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Paradigma umum apa yang mahasiswa ketahui tentang konseling terhadap anak berkebutuhan khusus
2. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket 1

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok
2. Setiap kelompok mendiskusikan serta membuat mind-map mengenai latar belakang dan pengertian konseling terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Presentasi hasil diskusi serta mind map masing-masing kelompok.
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi/tanggapan
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Melakukan post-test mengenai materi yang baru saja mereka diskusikan bersama
3. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
4. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. -Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu tentang jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind-map*) mengenai latar belakang, pengertian dan tujuan konseling konseling terhadap anak berkebutuhan khusus.

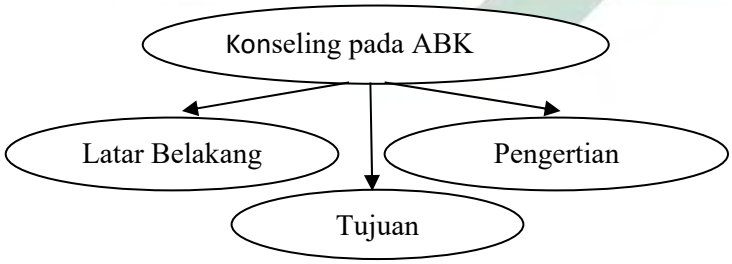

Gambar 1.1 contoh peta konsep latar belakang, pengertian, tujuan dan fungsi konseling pada ABK

Tujuan

Mahasiswa dapat mendiskusikan tetang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konsep konseling pada anak berkebutuhan khusus dan pengertiannya melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk mind maping.

Bahan dan Alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LCD, laptop, spidol berwarna, paku pimes, kertas dan selotip

Langkah Kegiatan

1. Berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing!
2. Pilihlah seorang pemandu diskusi dan penulis konsep hasil diskusi!
3. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
4. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep (*mind map*) sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil diskusi secara bergiliran, dengan waktu masing-masing 5-7menit
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

LATAR BELAKANG DAN PENGERTIAN KONSELING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Latar Belakang Bimbingan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan sejarah perkembangan pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) maka dapat dicatat bahwa kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. Sejarah juga mencatat bagaimana tanggapan sebagian besar masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya.

Masih ada yang menganggap kecacatan atau kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus sebagai kutukan, penyakit menular, gila, dan lain-lain. Akibat dari itu maka ABK dan keluarga ada yang dikucilkan oleh masyarakatnya. Ada diantara ABK sendiri yang menarik diri tidak mau berbaur dengan masyarakat karena merasa cemas dan terancam. Kondisi tersebut tentunya membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang ABK, bahkan terhadap keluarganya (kedua orangtuanya). Adanya penilaian negative dari lingkungan terhadap ABK dan keluarganya akan sangat berdampak bagi perkembangan ABK beserta keluarganya. Dampak yang jelas sering ditemui adalah terhadap konsep diri, prestasi belajar, perkembangan fisik, dan perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan citra diri yang negativ dari ABK.

Sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus menjadi semakin bertumpuk-tumpuk. ABK tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, ia harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datangnya dari lingkungan. Di satu sisi, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya itu. Maka tidak sedikit ABK tidak mencapai perkembangan yang optimal.

Semakin bertambahnya permasalahan membuat ABK menjadi kelompok yang rentan "terpinggirkan" dari kehidupan social, poolitik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Seolah-olah mereka bukan bagian dari anggota masyarakat dan dianggap tidak membutuhkan hal tersebut. Sejatinya, ABK adalah anggota masyarakat juga, sama-sama makhluk tuhan yang membutuhkan banyak hal sebagaimana manusia lainnya agar mampu mengisi kehidupannya secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Berdasarkan keadaan sebagaimana dipaparkan di atas maka ABK membutuhkan alat agar dirinya mampu mengatasi hambatan yang dialaminya dan mampu hidup mandiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Alat itu diantaranya adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABK memperoleh bekal hidup dan mencapai perkembangan yang optimal. Namun, dengan menumpukknya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ABK, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar di kelas. ABK juga butuh layanan yang mendukung kepada keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan itu adalah bimbingan dan konseling.

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh ABK tapi juga oleh orang tuanya, karena tidak dipungkiri orangtua pun akan mengahdapi berbagai permasalahn terkait dengan kondisi anaknya yang mengalami kecacatan. Permasalahan itu berupa cemas, takut, stress, merasa bersalah, over protection, dll. Sehingga orangtua pun membutuhkan layanan konseling.

2. Pengertian Bimbingan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep bimbingan konseling yang diawali oleh Frank pada abad ke-20, secara *general discourse* konseling merupakan suatu proses dimana terdapat suatu penekanan agar klien diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri; sehingga bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan untuk memilih. Proses konseling sering berjangka pendek; difokuskan kepada masalah-masalah untuk membantu individu dalam menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya. Seorang individu dibantu dengan proses konseling untuk menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif yang dibantu oleh seorang konselor. Penggunaan istilah ini untuk menyebut apakah seseorang (konselor) itu, berkaitan dengan *setting* tempat orang itu dalam menjalankan praktek, tipe pelayanan yang diberikan, serta bagaimana taraf latihan yang diterimanya.

Proses konseling menurut Cormier & Hackey dalam Gibson & Mitchell (1995:143), mengidentifikasikan bahwa terdapat empat tahapan proses konseling yakni membangun hubungan, identifikasi masalah dan eksplorasi, perencanaan pemecahan masalah, aplikasi solusi, dan pengakhiran. Dalam menjalankan sebuah konseling sorang konselor diharuskan mengetahui secara baik dan benar keadaan klien yang akan ditangani karena terdapat berbagai jenis klien seperti halnya klien-klien yang berkebutuhan khusus; terutama terhadap klien usia anak, yang disebut konseling anak berkebutuhan khusus (biasa disebut sebagai ABK). Dapat diartikan lagi bahwa konseling berkebutuhan khusus merupakan pemberian layanan secara khusus[1] kepada indvidu atau kelompok yang membutuhkan perlakuan dan perhatian secara khusus pula dengan menerapkan teknik-teknik yang lebih melakukan pendekatan dengan porsi yang berbeda dari layanan konseli kepada anak normal atau pada umumnya. Hal tersebut dapat diungkapkan karena menurut beberapa ahli mengatakan, Jones (1970:96) menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan professional antara konselor yang terlatih dengan klien. Kemudian, diungkapkan lagi bahwa hubungan ini biasanya bersifat individual atau perorangan; meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami serta memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya; sehingga dapat membuat pilihan yang berarti dan memadai bagi dirinya.

Dalam pandangan lain, (Brammer, 1993: Egan, 1990) dalam Akbar Husain (2005:73) mengungkapkan dalam bahasa aslinya bahwa,

> *"Counseling is a process in which clients learn how to make decisions and formulate new ways of behaving, feeling, and thinking. Counselors fokus on the goals their clients wish to achieve.*

[1] pelayanan intervensi tidak langsung yang akan lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan *(inreach-outreach)* bagi kepentingan fasilitasi perkembangan konseli, yang akan melibatkan banyak pihak di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Clients explore their present levels of functioning and the changes that must be made to achieve personal objectives. Thus, counseling involves both choice and change, evolving through distinct stages such as exploration, goal setting, and action."

Artinya, Konseling adalah suatu proses dimana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan merumuskan cara-cara baru dalam berperilaku, merasakan, dan berpikir. Konselor memfokuskan pada tujuan klien mereka agar dapat tercapai. Klien mengeksplorasi tingkat fungsi dan perubahan mereka yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara pribadi. Dengan demikian, konseling melibatkan pilihan dan perubahan, berkembang melalui tahap yang berbeda seperti eksplorasi, penetapan tujuan, dan tindakan.

Setelah membahas berbagai alasan dan kutipan dari bebeapa ahli, konseling secara umum juga dapat disimpulkan sebagai suatu aktifitas yang melayani seseorang yang mengalami peristiwa permasalahan mental yang harus dilakukan dengan pendekatan berdasarkan teori-teori tertentu oleh seorang konselor, dimana tujuanya adalah untuk membantu klien keluar dari persoalan mental dan menjadi sosok yang dapat menjalani hidup dengan kualitas yang berbeda. Dalam konsep islam, permasalahan tersebut dilandasi oleh gangguan kesehatan mental seperti yang dijelaskan oleh Ali Yafie dalam bukunya, Konseling Agama Theori dan Kasus (2001:13),

bahwa kesehatan mental sekuler hanya berorientasi kepada empat hal: yaitu (1) diri sendiri, (2) hubunganya dengan orang lain, (3) lingkungan alam, (4) hidup di dunia saja, kemudian poin selanjutnya berdasarkan konsep islam menurut Ali Yafie (5) hubungan dengan Tuhan, (6) tingkat kekhusyukan dalam beribadah, (7) kualitas akhlaknya dan (8) keyakinanya dalam beribadah kepada hari kiamat.

Berdasarkan kutipan dari penjelasan Ali Yafie tersebut, bahwa aktivitas konseling tidak hanya melulu mengetahui arti konseling saja secara teoritikal melainkan harus mengetahui sumber sumber mengapa seseorang membutuhkan konselor untuk melakukan aktivitas konseling itu sendiri, yang nantinya akan dibahas dalam aspek permasalahan selanjutnya.

Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling menurut Winkel (2004) "Pengertian program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu." Berdasarkan kurikulum 2004 "Program bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu." (Depdikbud, 2004:19). Menurut SK Mendikbud No. 025/0/1995 butir 1:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (jenis layanan ada 7 butir, kegiatan pendukung ada 5 butir).[2]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling bagi ABK adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus disekolah oleh guru BK atau konselor secara terencana, terorganisir dan terkoordinasi yang dilaksanakan pada periode tertentu, teratur dan berkesinambungan atau berkelanjutan.

Pelaksanaan konseling terhadap ABK pada umumnya terjadi dan dipelajari pada aktivitas di dunia pendidikan. Rata-rata, di sekolah-sekolah luar biasa (SLB), sekolah untuk anak autis, sekolah

[2] http://singokalijogo.blogspot.com/2012/08/bimbingan-konseling-bagi-anak.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusi, dan pendidikan khusus ABK lainya membutuhkan pelayanan konselor. Calon-calon tenaga pendidik yang sedang menempuh pendidikan khusus untuk ABK, pendidikan untuk anak usia dini, serta jenis pendidikan lain yang terdapat di level strata satu atau level lain biasanya mempelajari materi ini di sela-sela matakuliah yang ditawarkan juga mempelajarinya. Namun sejatinya, disiplin ilmu ini berada dalam jalur ilmu psikologi, yang mana haruslah dipelajari secara linier agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Alasan ilmu kependidikan dan keguruan diberikan studi kasus yang dialami ABK dalam masa pendidikannya di universitas adalah timbulnya harapan dari pendidik (pihak terkait di sekolah) beserta orang tua, agar anak didik setelah mendapatkan pelayanan konseling dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak berketergantungan dengan bantuan orang-orang di sekitarnya, mengembangkan nilai-nilai positif yang ditanamkan, mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada ABK. Sejatinya setiap manusia ciptaan Tuhan mempunyai anugerah luarbiasa yang berupa bakat; bahkan anak-anak kategori ABK mempunyai bakat yang lebih hebat dan tak terduga dibandingkan dengan anak normal.

3. Tujuan dan Fungsi Konseling terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum layanan bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus bertujuan agar setelah mendapat layanan bimbingan konseling anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuannya, bakat, dan nilai nilai yang dimilikinya. Secara umum tujuan tersebut mengarah kepada "self-actualization, self realition, fully functioning dan self-acceptance" sesuai dengan variasi perbedaan iindividu antara sesama anak. Hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikan-keunikan tertentu.[3]

Secara lebih rinci, tujuan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi:[4]

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling bagi ABK adalah sesuai dengan tujuan pendididikan, yang tertulis pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu

Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdikbud, 1994:5)

Layanan bimbingan dan konseling bagi ABK secara umum disekolah bertujuan agar setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuannya, bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Bagi ABK selain tujuan tersebut diatas, tekanan pencapaian tujuan lebih diarahkan untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang dimilikinya. Mereka tidak begitu terganggu dengan kecacatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling bagi ABK antara lain :

1. Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan dan kemampuannya.

[3] http://prabowoandi.blogspot.com/2013/01/teknik-memberikan-layanan-bimbingan_9719.html
[4] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memahami lingkungan dengan baik, meliputi lingkungan pendidikan disekolah, lingkungan diasrama, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan sosial masyarakat.
3. Membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana yang didasarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan lingkungannya.
4. Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Secara umum fungsi bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi lima (Mortensen dan Schmuller, 1976; Moh. Surya, 1988: 38-42), yaitu :[5]

1. Fungsi pencegahan (preventif)

   Fungsi pertama ini adalah sebuah pencegahan, dimana anak yang ditangani tidak berada pada fase yang parah. Biasanya fungsi ini dilakukan khusus untuk anak2 ABK dalam kategori tunalaras, keterlambatan belajar, anak berkemampuan khusus (gifted children), dan anak hiperaktif. Mengapa mereka, karena mereka tidak termasuk ABK yang terlalu susah dalam pelaksanaan aktivitas karena termasuk ABK mental ringan, dan non ABK fisik. Biasanya mereka dapat di lihat ketika sikap-sikap awal pertemuan dengan konselor dapat dilihat. Hal ini dapat memberikan arahan, dengan kegiatan orientasi dan pengembangan awal lainnya, untuk mencegah parahnya gangguan; seperti contoh permasalahan siswa di Texas pada contoh kegiatan konseling di Bab I. aktivitas seperti ini biasanya dapat dialami oleh konselor yang terjun pada dunia pendidikan.

   Namun di sisi lain, fungsi pencegahan ini juga dapat dilakukan ketika pertama kali konselor mendapat kunjungan dari kliennya. Dengan melakukan assessment dan beberapa pendekatan seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, konselor dapat menentukan sikap agar dapat melakukan fungsi pertama ini agar tidak terlalu parah saat pelaksanaan kedepan nanti.

2. Fungsi pemahaman

   Fungsi kedua ini adalah semacam bentuk kesepakatan antara konselor dengan klien bahwa seperti apakah keadaan konseli yang sedang ditangani. Konselor menyampaikan hasil analisa seperti yang telah dilakukan di atas, dan klien mengetahui seperti apa keadaan ABK. Klien yang dimaksud di sini tidak hanya orang tua atau wali yang menangani di luar aktivitas konesling tetapi juga ABK yang bersangkutan agar memhamami siapa dirinya. Selain melakukan pendekatan-pendekatan seperti yang telah dijelaskan, berikut merupakan pemahaman lebih detil untuk fase ini:

   a. Pemahaman personal

      Pemahaman personal ini adalah suatu proses dimana konselor menyampaikan hasil pendekatanya melalui wawancara, asesmen dan beberapa langkah detil. Konseli diberitahukan bahwa dirinya mempunyai kekurangan ini dan harus mengatahui bagaimana keadaan dirinya. Tidak mudah memang, ketika ABK yang ditangani adalah seorang anak *downsyndrom* atau ABK mental lainnya. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda. paling tidak, ABK dapat mengeahui secara mendasar untuk mengetahui siapa dirinya, terlebih lagi dapat secara sederhana mengorganisir dirinya.

      Dalam fase pemahaman ini juga membantu ABK fisik untuk berfikir dan menerima dengan lebih lapang serta mengambangkan nilai-nilai positif lainnya agar menjad pribadi yang lebih tabah, kemudian memahami hal-hal lain diluar pribadinya.

[5] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda lagi ketika melakukan pemahaman terhadap anak berbakat, dan kebutuhan ABK lainnya.

b. Pemahaman lingkungan kecil
Pemahaman dalam jenis ini ABK diminta agar mengetahui orang-orang di sekitarnya seperti memahami teman sekitar (sekolah maupun rumah), keluarga, guru, dan konselor. Kebanyakan ABK menutup diri dan tidak mau memahami atau sekedar mengenal lingkungan kecil di sekitarnya. Pada fungsi pemaham poin ini memberikan pandangan pada ABK bahwa dia tidak sendiri; karena masih banyak orang-orang yang peduli dengannnya untuk melewati masa sulit dan membantu keluar dari permasalahan.

c. Pemahaman lingkungan luas
Pemahaman yang satu ini besikap sangat global karena sudah tidak melulu memahami dirinya dan lingkungan sekitar tetapi juga sudah mencakup masyarakat luas. Contohnya, seringkali di TV atau media masa lainnya yang menayangkan anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi big fans suatu komunitas music, atau komunitas lainnya. Itu merupakan bantuan koneslor dalam melakukan aktivitas pemahaman lingkungan luas. Mereka menjadi tahu berbagai profesi di luar sana dan menyukai hal-hal yang juga digemari oleh manusia atau anak anak seusianya. Hal ini dapat menyebabkan ABK menyalurkan fungsi pemahaman pada poin pertama (pemahaman personal) dengan hal-hal yang digemari di luar. Sehingga ABK menjadi pribadi yang mandiri dan berprestasi dengan segala kekurangannya. Berikut terdapat dua contoh kisah ABK berprestasi yang dikutip dari dua media online berbeda.

Kisah pertama[6]:

Sragen News Online, Sragen, KLA.or.id Setelah SLBN Sragen sukses memenuhi ambisinya menjadi juara umum dalam Festival Seni dan Olimpiade Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kab. Sragen 2011 yang berlangsung di SLB Bagaskara, 19 Mei 2011. Pada Festival Seni dan Olimpiade Olahraga yang diikuti oleh seluruh siswa SLB se Kab. Sragen, SLBN Sragen dengan berhasil mendulang 5 emas, 1 perak dan 1 perunggu. Pada kategori seni, SLBN Sragen menjadi yang terbaik pada lomba melukis atas nama Wahyu Setyawan, pantomim atas nama Saiful dan cipta karya puisi atas nama Anung Indo Prakoso, sedangkan pada kategori olahraga, SLBN Sragen menjadi yang terbaik pada nomor lari 100m putri atas nama Uswatun Khasanah dan cabang bulu tangkis tunggal putra atas nama Yusuf Cahyo N.

Para pemenang dalam Festival Seni dan Olimpiade Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kab. Sragen 2011 akan dikirim ke FESTIVAL DAN LOMBA SENI SISWA NASIONAL (FLS2N) SLB & OLIMPIADE OLAHRAGA SISWA NASIONAL (O2SN) SLB TINGKAT PROVINSI JAWA TENGAH yang telah dilaksanakan pada 26-28 Mei 2011 di Asrama Haji Donohudan, Boyolali. Dari 5 siswa yang dikirim, SLB Negeri Sragen berhasil meraih 3 juara dengan 2 juara di Olimpiade Olahraga untuk cabang olahraga bulutangkis dan lari putri 100 m dengan kedunya meraih juara III. Untuk cabang bulutangkis atas nama Yusuf Cahyo N dan pada nomor lari 100m atas nama Uswatun Khasanah . Sedangkan untuk Festival

[6] Diakses pada 20 April 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lomba dan Seni meraih juara Harapan III atas nama Saiful di kategori pantomim.

Untuk tahun ini dalam Festival Dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) SLB & Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SLB Tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diadakan di Donohudan, Boyolali, SLB Negeri Sragen untuk juara yang diraih dengan nuansa angka 3 yaitu dengan dari 5 yang dikirim berhasil meraih 3 juara dengan juara III dan juara Harapan III. Semoga dengan hasil yang diraih untuk tahun 2011 ini bisa untuk menjadi motovasi semua siswa khususnya Anak berkebutuhan Khusus(ABK) untuk lebih berprestasi lagi di masa yang akan datang. Hal ini akan membuktikan kepada masyarakat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan hanya anak yang tidak mempunyai masa depan, namun terdapat sisi lain dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bisa dibanggakan. (Yanto-SLB)-(ptr).

Kisah ke dua[7]:

Liputan6.com, Bandung: Meski mengidap *down syndrome*, yaitu kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21, tidak menghalangi Alessandro Aurel Amadeo Nadeak untuk berprestasi. Bocah sembilan tahun ini menjadikan jimbe, alat musik asal Afrika, sebagai obsesi dan penyemangatnya. "Kalau sudah besar mau main jimbe di Sabuga," kata Aurel di Bandung, Jawa Barat, baru-baru ini.

Membaca, menulis, atau kegiatan akademis kadang terlihat sulit baginya. Namun, bukan berarti Ia tak mampu berkarya. "Walaupun di akademiknya kurang, ada kelebihan istimewa Aurel di bidang musik dan melukis," ucap Sartje, guru Aurel.

Acapkali Aurel menjadi guru bagi teman-teman sekelasnya mengajar cara bermain jimbe. Sepekan sekali Aurel membagikan ilmunya di salah satu gedung kesenian di Bandung kepada anak-anak berkebutuhan khusus lainnya bermain jimbe.

Aurel pun menjadi inspirasi bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. "Saya sendiri agak kaget, tiba-tiba tahu darimana anak saya bisa belajar, tapi ternyata bisa pd (percaya diri) juga dengan Aurel," ujar Monica chandrawati, orang tua teman Aurel.

Tak hanya mahir bermain jimbe, Aurel juga telah menghasilkan 16 lukisan dalam setahun terakhir. Lukisan-lukisan itu sedang dipamerkan dalam sebuah pameran di Bandung.

Bukan hal mudah menemukan potensi dalam diri seorang anak down syndrome. Orang tua Aurel pun harus melalui proses panjang. "Pintar-pintarnya kita sebagai orang tuanya untuk menggali potensi dari mereka," kata Rainy Mawarwati," orang tua Aurel.

Aurel menambahkan, proses Aurel bisa melukis dan bermain musik merupakan sebuah perjalan panjang. "Sampai saat ini saya belum melihat titik bosannya. Dia (Aurel) disaat berlatih atau show main musik atau disuruh menggambar, dia *happy-happy* saja," ujar Rainy.

Aurel terus tumbuh dengan potensi dirinya. Ia telah membuktikan down syndrome bukan halangan untuk berprestasi.(BOG)

3. Fungsi perbaikan

[7] Diakses pada 20 April 2013. Diunggah pada 03/04/2011 pukul 13:01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti namanya, fungsi ini adalah untuk memperbaiki keadaan ABK yang ditangani. Perbaikan ini dapat dilakukan saat pengidetifikasian pertama kali karena keadaan ABK ini harus dilakukan perbaikan karena terlambat dilakukan penanganan. Di sisi lain perlakukan perbaikan ini dapat dilakukan ketika terdapat hambatan pada fungsi pencegahan dan fungsi pemahaman. Tidak semua perencanaan dan pelakasanaan aktivitas konseling yang sistematis mendapatkan jalan yang mulus dan langsung bertemu pada titik terang. Sehingga dibutuhkan fungsi yang ke tiga ini, konseling sebagai fungsi perbaikan terhadap ABK.

4. Fungsi pengembangan dan penyaluran
   Maksud dan tujuan dari fungsi ini adalah sebuah tindak lanjud dari masing-masing definisi detil fungsi sebelum-sebelumnya. Dimana ABK dioptimalkan kemampuannya secara akademik dan non-akademik. Sehingga dapat menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat sekitarnya. Seperti contoh kisah siswa di Seragen dan Aurel di Bandung.

   Selain mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam dirinya, konseling ini juga berfungsi untuk mengembangkan pola pikirnya dan pengembangan pribadinya. Dari aktivitas-aktivats di atas, koneslor dapat membantu menyalurkan ke dalam wadah yang tepat, sesuai dengan keadaan yang ada.

Rangkuman

1. Konsep bimbingan konseling yang diawali oleh Frank pada abad ke-20, secara *general discourse* konseling merupakan suatu proses dimana terdapat suatu penekanan agar klien diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri; sehingga bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan untuk memilih.
2. Proses konseling menurut Cormier & Hackey dalam Gibson & Mitchell (1995:143), mengidentifikasikan bahwa terdapat empat tahapan proses konseling yakni membangun hubungan, identifikasi masalah dan eksplorasi, perencanaan pemecahan masalah, aplikasi solusi, dan pengakhiran.
3. Menurut Brammer, 1993: Egan, 1990 dalam Akbar Husain (2005:73), konseling adalah suatu proses dimana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan merumuskan cara-cara baru dalam berperilaku, merasakan, dan berpikir. Konselor memfokuskan pada tujuan klien mereka agar dapat tercapai.
4. Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus bertujuan agar setelah mendapat layanan bimbingan konseling anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuannya, bakat, dan nilai nilai yang dimilikinya.
5. Alasan ilmu kependidikan dan keguruan diberikan studi kasus yang dialami ABK dalam masa pendidikannya di universitas adalah timbulnya harapan dari pendidik (pihak terkait di sekolah) beserta orang tua, agar anak didik setelah mendapatkan pelayanan konseling dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak berketergantungan dengan bantuan orang-orang di sekitarnya, mengembangkan nilai-nilai positif yang ditanamkan, mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada ABK.

Latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian konseling secara *general discourse*!
2. Jelaskan proses konseling menurut Cormier & Hackey dalam Gibson & Mitchell!
3. Jelaskan pengertian konseling menurut Brammer & Egan dalam Akbar Husain!
4. Jelaskan alasan ilmu kependidikan dan keguruan diberikan studi kasus yang dialami ABK!
5. Jelaskan fungsi konseling terhadap anak berkebutuhan khusus!

Daftar Pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

http://prabowoandi.blogspot.com/2013/01/teknik-memberikan-layanan-bimbingan_9719.html diakses pada tanggal 31 Agustus 2013 pukul 13.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2

PENYEBAB KELAINAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada peneyebab kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Kajian dalam paket ini difokuskan pada penyebab prenatal, natal, dan post natal. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket-paket sebelumnya, sehingga paket ini masih berkaitan erat dengan paket sebelumnya.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan paradigma umum tentang penyebab kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa. Mahasiswa juga diminta mendiskusikan dalam kelompok mengenai penyebab kelainan Anak Berkebutuhan Khusus, kemudian memresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 2 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan penyebab kelainan Anak Berkebutuhan Khusus

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mampu mengidentifikasi penyebab kelainan Anak Berkebutuhan Khusus prenatal
2. Mampu mengidentifikasi penyebab kelainan Anak Berkebutuhan Khusus natal
3. Mampu mengidentifikasi penyebab kelainan Anak Berkebutuhan Khusus post natal

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus:

1. Peristiwa prenatal
2. Peristiwa natal
3. Peristiwa post natal

Kegiatan Perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Paradigma umum apa yang mahasiswa ketahui tentang penyebab kelainan pada ABK
2. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket 2

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan penyebab kelainan ABK dengan sub tema:
   Kelompok 1: peristiwa prenatal
   Kelompok 2: peristiwa natal
   Kelompok 3: peristiwa post natal
1. Presentasi hasil diskusi serta mind map masing-masing kelompok.
2. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi/tanggapan
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen
4. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Melakukan post-test mengenai materi yang baru saja mereka diskusikan bersama
3. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
4. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu permasalan yang dihadapi ABK

Lembar Kegiatan

Membuat mind map mengenai jenis anak berkebutuhan khusus

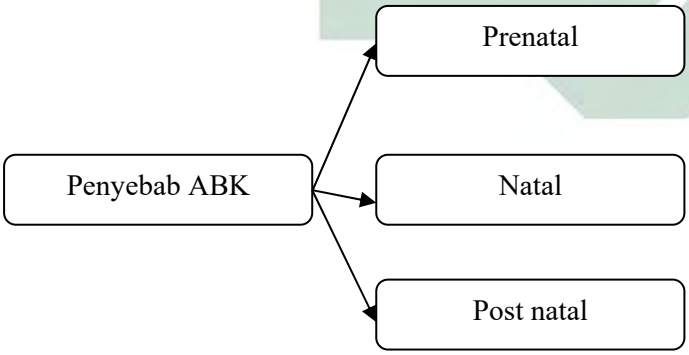

Gambar 2.1 Contoh mind map mengenai Anak Berkebutuhan Khusus fisik

Tujuan

Mahasiswa dapat mendiskusikan tentang penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus sehingga setiap mahasiswa mampu memberikan contoh yang problem yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Bahan dan Alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LCD, laptop, spidol berwarna, paku pimes, kertas dan selotip

Langkah Kegiatan

1. Berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing!
2. Pilihlah seorang pemandu diskusi dan penulis konsep hasil diskusi!
3. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
4. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep (*mind map*) sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil diskusi secara bergiliran, dengan waktu masing-masing 5-7menit
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PENYEBAB KELAINAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengantar

Ketika ibu melahirkan bayinya, ternyata bayi yang dilahirkan tidak menangis, tidak ada reaksi dengan suara, tidak ada kontak mata terhadap orang disekitarnya, tidak ada reaksi terhadap sinar lampu, getaran, atau kemungkinan kepala membesar atau bahkan mengecil. Permasalahannya adalah, mengapa anak menjadi Anak Berkebutuhan Khusus?

Banyak cerita dari ibu-ibu yang melahirkan anaknya dengan susah payah sehingga memerlukan pertolongan alat kedokteran, minum-obat-obatan, atau kehabisan air ketuban sehingga bayi tidak dapat bernafas atau warna mata menjadi kuning, dan lain-lain. Cerita itu juga ditambah bahwa ibu mengandung anak tidak dikehendaki, sehingga orangtua berusaha menggugurkan kandungannya dengan minum obat tradisional atau dipijat ke dukun bayi, hal ini menyebabkan anak lahir cacat atau mereka memiliki hambatan dalam penglihatannya, pendengarannya, kecerdasannya ataupun fisiknya sehingga dikatakan anak menjadi cacat dan Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Apakah Penyebab Kelainan pada ABK?

Sebagai makhluk beragama akan yakin bahwa anak berkebutuhan khusus lahir ke dunia di samping sudah menjadi takdir yang Mahakuasa, tetapi sebagai manusia yang berkecimpung di dunia keilmuan perlu mengkaji, dan mengidentifikasi mengapa hal itu bisa terjadi. Karena di samping takdir bisa juga karena ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya**.** Banyak faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lain-lain. Banyak para pakar telah mendapatkan faktor-faktor penyebab terjadinya hambatan/kelainan sehingga dapat di bagi menjadi tiga fase yaitu: masa pre natal, natal dan post natal.

Mengkaji penyebab anak mengalami kelainan, dan ditambah dengan hasil-hasil riil penelitian keilmuan dilapangan, juga upaya-upaya yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dan ahli medis, akan lebih mencermati untuk mencari solusi menuju ke arah kesembuhan, atau setidaknya mengupayakan optimalisasi perkembangannya agar mereka dapat hidup mandiri, dan termotivasi untuk dalam mengembangkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat yang produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai kajian pustaka maupun pengalaman lapang, faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir.[1]

Peristiwa Pre natal (sebelum kelahiran)

Ketunaan yang terjadi pada anak ABK yang terjadi sebelum masa kelahiran dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut.

- **Karena Penyakit.**

Berbagai penyakit khusus ditengarai dapat menyebabkan kelainan pada janin yang masih berada dalam kandungan ibu diantaranya adalah

- *Virus Liptospirosis,* virus ini bersumber dari air kencing tikus, yang masuk ke tubuh ibu yang sedang hamil. Jika virus ini merembet pada janin yang sedang dikandungnya melalui placenta maka ada kemungkinan anak mengalami kelainan.
- *Virus maternal rubella* atau dalam dunia awam disebut dengan morbili atau campak Jerman. Virus retrolanta Fibroplasia (RLF) yang menyerang ibu yang sedang hamil dan janin yang dikandungnya. Penyakit ini merusak jaringan kulit sampai mengenai persyarafan disertai demam tinggi dalam waktu lama, sehingga menggangu pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga kemungkinan akan timbul kecacatan pada bayi yang lahir.
- Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian, dan tidak dengan petunjuk ahlinya, dapat pula mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat, sehingga tidak berkembang secara wajar.
- Keracunan darah (*Toxaenia*) pada ibu-ibu yang sedang hamil dapat menyebabkan janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal, sehingga mempengaruhi pertumbuhan syaraf-syaraf di otak yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem syaraf dan ketunaan pada bayi.
- Penyakit menahun seperti TBC dapat mengakibatkan kalainan pada metabolisme ibu, kondidi ini dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, dan pada gilirannya akan menyebabkan ketunaan pada aspek tertentu.
- Infeksi karena penyakit kotor (penyakit kelamin /sipilis yang diderita ayah atau ibu sehingga mempengaruhi terhadap janin sewaktu ibu mengandung), toxoplasmosis(dari virus binatang seperti bulu kucing), trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan akibatnya kerusakan pada bola mata , dan pendengaran akibatnya kerusakan pada selaput gendang telinga.
- Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi /timbel sehingga ibu keracunan yang mengakibatkan kelainan pada janin yang menyebabkan gangguan pada mata. Juga kerusakan pada otak sehingga menyebabkan terganggu fungsi berfikirnya atau verbal komunikasi, kerusakan pada organ telinga sehingga hilangnya fungsi pendengaran.

3.2. Penyebab Lain

- Faktor *rhesus (Rh)* anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi di kandungan yang terjadi karena ada gangguan/infeksi pada placenta,

[1] Endang Poerwanti,Kustiatun Widianingsih.*Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus.(* Online. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI) *h.3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pengalaman *traumatic* yang menimpa pada ibu yang sedang hamil sehingga jiwanya menjadi goncang, tertekan yang secara langsung dapat berimbas pada bayi dalam perut,
- Percobaan abortus yang gagal, sehingga janin yang dikandungnya tidak dapat berkembang secara wajar.
- Terjadinya perdarahan pada saat ibu hamil dikarenakan kecelakaan / jatuh atau kelainan pada kandungan yang mengakibatkan kerusakan pada otak atau organ lainnya.
- Terjadi kelahiran muda (premature) atau bayi lahir kurang waktu, bayi yang lahir sebelum waktunya, sering meninbulkan ketunaan karena ada perkembangan janin yang mungkin belum semprna.
- Karena faktor keturunan. Hal ini pada umumnya terjadi dari hasil perkawinan bersaudara sesama tunanetra,tuna rungu ataupun yang lainnya, atau mempunyai orangtua yang cacat. Contohnya: akibat tunanetra faktor dari penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan (*Retinitis Pigmentosa*), Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan periferal, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.
- Beberapa pakar menyebutkan bahwa kecacatan disebabkan akibat penggunaan sinar X pada waktu ibu hamil muda mengakibatkan kerusakan pada organ telinga. Banyak bayi dilahirkan dengan kondisi kepala kecil *Microcepalic*, cacat mental, cacat mata, cacat anggota badan, dan celah langit-langit.Bukti yang sangat menyakinkan bahwa radiasi menimbulkan cacat pada bayi dengan menaiknya frekuensi cacat pada microcepalic dan cacat mental pada peristiwa meledaknya om atom di Hirosima.

Natal (terjadi saat kelahiran)

Proses kelahiran hanya terjadi beberapa saat, namun penanganan yang tidak tepat pada saat proses kelahiran, dapat membawa dampak yang cukup menentukan dalam perkembangan anak. Pada proses melahirkan berbagai resiko yang akan dialami oleh seorang ibu maupun bayinya. Resiko tersebut bisa mengancam keselamatan jiwanya, maupun untuk bayi. Misalnya pada waktu melahirkan, proses melahirkan sangat sulit sehingga harus menggunakan peralatan yang digunakan untuk membantu agar anak dapat lahir. Biasanya peralatan yang digunakan untuk membantu melahirkan seperti vacuum yang dapat menarik kepala anak sehingga anak bisa keluar dari rahim ibu. Dari alat tersebut kepala tertarik sehingga mengakibatkan kerusakan fisik pada kepala, otak, dan sistem saraf pusat dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

- *Aranatal noxia* yaitu seorang bayi sebelum dilahirkan suplai oksigen diperoleh dari ibu lewat plasenta dan tali pusar, akan tetapi setelah ia dilahirkan, ia harus memperoleh oksigen dari udara bebas. Karena leher bayi terbelit atau karena ada lendir pada jalan pernafasan, akibatnya pernafasan bayi tidak dapat normal. Gangguan kerja pernafasan ini dapat mengakibatkan otak kekurangan oksigen atau jaringan otak menjadi mati. Kekurangan oksigen dapat juga karena bayi lahir premature.

- Proses kelahiran yang menggunaklan *Tang Verlossing* (dengan bantuan Tang). Cara ini dapat menyebabkan *brain injury* (luka pada otak) sehingga pertumbhan otak kurang dapat berkembang secara maksimal. Pendarahan otak disebabkan oleh karena luka yang terjadi pada proses kelahiran. Pendarahan ini terjadi karena anoxia maupun karena adanya luka secara fisik di otak. Luka di otak karena penggunaan alat bantu persalinan yang salah dan ceroboh dan tidak profesional, sehingga dapat mengakibatkan luka pada otak atau menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian syaraf tertentu yang dapat mengakibatkan adanya gangguan fungsi syaraf penglihatan, pedengaran atau persyarafan lain yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak.

- *Placenta previa* (jaringan yang melekat pada segmen bawah rahim dan menutupi mulut rahim sebagian atau seluruhnya. Sehingga terjadi pendarahan di otak.
- Proses kelahiran yang lama, karena pinggul ibu kecil sehingga sulit melahirkan atau kekurangan air ketuban mengakibatkan bayi kekurangan cairan sehingga berpengaruh terhadap penglihatan, pendengaran, otak dan darah sehingga berpengaruh pada perkembangan bayi.

- *Disproporsi sefalopelvik* (tulang kemaluan ibu yang kurang proposional), sehingga proses kelahiran dapat merusak sistem syaraf otak. Proses kelahiran bayi yang terlalu lama sehingga mengakibatkan bayi kekurangan zat asam/oksigen. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel di otak.Keadaan bayi yang lahir dalam keadaan tercekik oleh ari-ari ibunya sehingga bayi tidak dapat secara leluasa untuk bernafas yang pada gilirannya dapat mengganggu keadaan otak.
- Letak bayi sungsang sehingga kesulitan ibu melahirkan yang mengakibatkan pengaruh perkembangan bayi. Kelahiran bayi pada posisi sungsang sehingga bayi tidak dapat memperoleh oksigen cukup yang akhirnya dapat mengganggu perkembangan sel di otak.

Post Natal

Berbagai peristiwa yang dialami anak dalam kehidupannya seringkali dapat mengakibatkan seseorang kehilangan salah satu fungsi organ tubuh atau fungsi otot, dan syaraf. Bahkan dapat pula kehilangan organ itu sendiri. Penyebab ketunaan yang terjadi setelah kelahiran diantaranya adalah

- Seorang anak pada usia 2 tahun menderita penyakit panas sampai satu minggu tidak turun suhu badannya , si ibu tidak segera memeriksakan ke dokter sehingga terjadi luka-luka dan infeksi pada telinga anaknya. Setelah mengetahui bahwa pada telinganya terjadi pembengkakan yang diakibatkan karena luka tusukan benda kecil, yang tidak diketahui sebelumnya. Beberapa hari kemudian dari telinga anak tersebut terdapat cairan yang mengeluarkan bau tidak sedap. Sehingga akibatnya organ telinga luar (membrana tympani / gendang telinga rusak) pada masa kanak-kanak.

- Penyakit radang selaput otak (*meningitis)* dan radang otak (*Enchepalitis)* yang diakibatkan karena penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak misalnya radang selaput otak akibat radiasi seperti infeksi pada selaput otak, radang otak, infeksi pada organ telinga pada kasus diatas atau akibat kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan fungsi pendengaran, fungsi organ tubuh yag lainnya., yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak menjadi terganggu. Berbagai penyakit yang diderita pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Terjadi incident (kecelakaan) yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu. Traumatik disebabkan oleh pukulan ,tusukan, benturan benda yang mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi, atau operasi tulang temporal pada telinga, kerusakan tulang-tulang pendengaran yang mengakibatan anak menjadi tuli atau goncangan keras pada kepala dapat menyebabkan kerusakan otak sehingga menjadi anak terbelakang mental.
- Kekurangan gizi /vitamin pada usia balita sehingga perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh (otak, telinga, dan bagian tubuh yang lain) akan terhambat sehingga mengakibatkan kelainan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Diabetes Melitus. Jenis penyakit ini termasuk penyakit berat menahun yang mengenai selurh bagian tubuh manusia melalui pembuluh darah, akibat tertimbunnya gula darah dalam tubuh.Penyakit ini dapat berkomplikasi bersamaan dengan munculnya penyakit lain, pada organ mata apat menyebabkan penyakit berupa *retinopathia* dan *cataracta*.Sehingga penderita diabetes mengakibatkan kerusakan pada lensa mata mengakibatkan gangguan penglihatan atau berpengaruh terhadap kebutaan.
- *Hipertensi.* Seseorang yang memiliki kasus *hipertensi* dapat mengakibatkan *arteriosclerosis,* penyempitan pembuluh darah atau bahkan pecahnya pembuluh darah pada otak yang memberikan gejala *exudasi* dan pendarahan retina serta penyumbatan arteri atau *vena centralis reina*, sehingga mengakibatkan gangguan penglihatan dari tingkat ringan sampai menjadi buta.

- Penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (stuip), radang telinga (otitis media), malaria tropicana, yang dapat berpengaruh terhadap kondisi badan.

Rangkuman

Penyebab Kelainan ABK

1. Pre natal (sebelum kelahiran)

Penyebab kelainan/gangguan pada masa pre natal yaitu anak sebelum kelahiran disebabkan oleh penyakit campak,infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi /timbel terjadinya pendarahan, atau kelahiran muda (premature) sehingga bayi lahir kurang berat dan bisa juga karena perkawinan bersaudara yang orangtua yang cacat , penyakit ,penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, akibat penggunaan sinar X pada waktu ibu hamil muda mengakibatkan kerusakan pada organ telinga.

2. Natal (terjadi saat kelahiran).

Karena faktor peralatan yang digunakan untuk membantu melahirkan seperti vacuum sehingga kerusakan pada fisik kepala bayi.

Aranatal noxia yaitu seorang bayi sebelum dilahirkan suplai oksigen Karena leher bayi terbelit atau karena ada lendir pada jalan pernafasan. Pendarahan otak, luka di otak karena penggunaan alat bantu persalinan yang salah dan ceroboh dan tidak profesional.

Placenta previa , proses kelahiran yang lama,disproporsi sefalopelvik

(tulang kemaluan ibu yang kurang proposional),letak bayi sungsang

3. Post Natal

Penyakit dan Luka-luka pada masa kanak-kanak, seperti infeksi pada selaput otak, radang otak, infeksi pada organ telinga atau akibat kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan fungsi pendengaran, fungsi organ tubuh yaNg lainnya.

Traumatik disebabkan oleh pukulan ,tusukan, benturan benda yang mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi, kekurangan gizi /vitamin pada usia balita ,Diabetes Melitus, Hipertensi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyempitan pembuluh darah atau bahkan pecahnya pembuluh darah pada otak yang memberikan gejala exudasi dan pendarahan retina serta penyumbatan arteri/ vena centralis retina

Latihan

1. Jelaskan penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus secara :
   a. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus secara PreNatal
   b. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus secara Post Natal
   c. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus secara Natal

Daftar Pustaka

Abdurrachman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dikti

Abdurrachman. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dikti

Alimim, Zaenal (2004), Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education Ke Special Needs Education dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan dan kurikulum LPTK. Jurnal Asesmen dan Interpensi Anak berkebutuhan Khusus. Vol.3-2, 172-181.

Baihaqi dkk. 2006. *Perspektif Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Bandung:

Rineka Cipta.

Dapa,A ,Duyo,Usman, Marentek (2007) *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Diektorat Ketenagaan, Jakarta

Delphie Bandi,Prof,Dr.(2006), *Pembelajaran Anak Tunagrahita (suatu pengantar dalam Pendidikan Khusus),* Pt Refika Aditama, Bandung

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2006), *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendiidkan Nasional, Jakarta

Kauffman and Hallahan (1994), *Exceptional Children,Intruduction To Special Education sixth Edition*, United States Kathryn .P.Meadow (1980), *Deafness and Child Development*, University of California Press.USA

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2.* [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3

JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Kajian dalam paket ini difokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus fisik, mental, dan ganda. Paket ini merupakan kelanjutan dari paket-paket sebelumnya, sehingga paket ini masih berkaitan erat dengan paket sebelumnya.

Dalam Paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji jenis Anak Berkebutuhan Khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan paradigma umum tentang Anak Berkebutuhan Khusus fisik dan mental untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa. Mahasiswa juga diminta mendiskusikan dalam kelompok mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, kemudian memresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan Anak Berkebutuhan Khusus fisik, mental, dan ganda.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mampu mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus fisik
2. Mampu mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus mental
3. Mampu mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ganda

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus:

1. Anak Berkebutuhan Khusus fisik
2. Anak Berkebutuhan Khusus mental
3. Anak Berkebutuhan Khusus ganda

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Paradigma umum apa yang mahasiswa ketahui tentang jenis-jenis anak berkebutuhan khusus
2. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: ABK fisik
   Kelompok 2:ABK mental
   Kelompok 3: ABK ganda
1. Presentasi hasil diskusi serta mind map masing-masing kelompok.
2. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi/tanggapan
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen
4. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Melakukan post-test mengenai materi yang baru saja mereka diskusikan bersama
3. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
4. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu permasalan yang dihadapi ABK

Lembar Kegiatan

Membuat mind map mengenai jenis anak berkebutuhan khusus

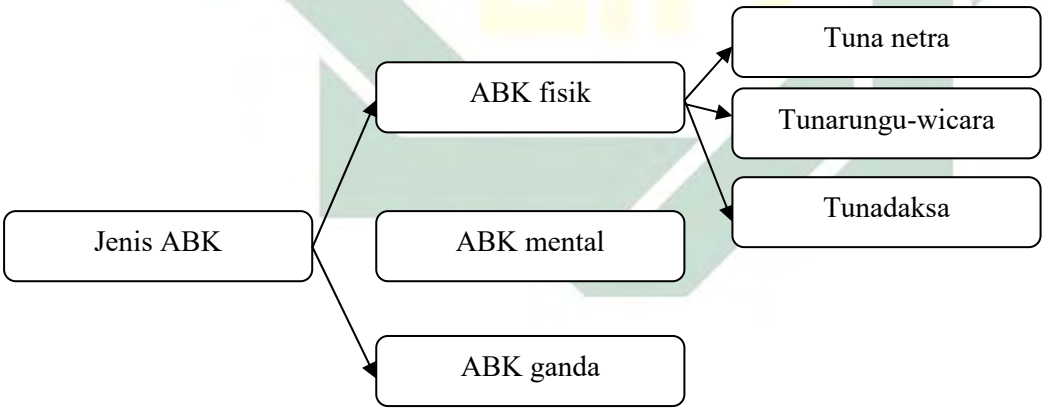

Gambar 3.1 Contoh mind map mengenai Anak Berkebutuhan Khusus fisik

Tujuan

Mahasiswa dapat mendiskusikan tentang jenis anak berkebutuhan khusus sehingga setiap mahasiswa mampu memberikan contoh yang problem yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Bahan dan Alat

LCD, laptop, spidol berwarna, paku pimes, kertas dan selotip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing!
2. Pilihlah seorang pemandu diskusi dan penulis konsep hasil diskusi!
3. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
4. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep (*mind map*) sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil diskusi secara bergiliran, dengan waktu masing-masing 5-7menit
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sering kali anak-anak berkebutuhan khusus mendapati berbagai masalah sehingga membuatnya semakin parah akibat keadaan di sekitarnya seperti orang-orang yang merendahkannya melalui berbagai perbuatan yang dilakukan; bukannya memberikan terapi khusus yang menjadikan mereka lebih baik malah sebaliknya. Tidak jarang, juga dapat ditemui anak berkebutuhan khusus juga menjadi semakin parah kesehatan mentalnya akibat sikap dia sendiri yang sudah menyerah sebelum bertemu dengan banyak manusia di luaran sana. Kondisi tersebut tentunya membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi efek dari peristiwa tersebut juga mempengaruhi keluarganya dalam berbagai aspek, terutama yang paling sensitif adalah kedua orang tuanya. Thompson dkk. (2004) menyatakan bahwa pandangan atau penilain negatif dari lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus dan keluarganya merupakan tantangan terbesar selain kecacatan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan dampaknya dapat dirasakan langsung oleh yang bersangkutan beserta keluarganya. Bahkan cara pandang masyarakat yang negatif menjadi stigma yang berkepanjangan, (Rahardja, 2006).

Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus tidak semerta-merta langsung dipukul rata dengan memberikan pelayanan khusus seperti penjelasan pada aspek sebelumnya. Agar mendapatkan hasil yang optimal dan membantu pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, seorang konselor yang profesional harus mengetahui secara detil keperluan mereka seperti halnya membagi dalam dua kelompok, yakni anak berkebutuhan khusus ‘mental’ dan anak berkebutuhan khusus ‘fisik’. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan seorang konselor mendapatkan klien yang menderita dua aspek anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalkan saja, terdapat seorang anak berkebutuhan khusus dalam fisik, secara otomatis, apabila anak tersebut tidak mendapatkan pendampingan dan penjelasan khusus mengenai keadaanya, ia akan menderita gangguan secara mental yang berakibat kepada banyak hal lain misalnya semakin minimnya kesempatan untuk berkembang dan mengenal dunia luar atau parahnya menjadi gila. Bisa jadi, terdapat seorang anak yang terlahir dengan keadaan cacat fisik, mental, gangguan perkembangan jiwa, atau bisa juga kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan dua aspek atau lebih dari anak berkebutuhan khusus tersebut bersatu dalam tubuh. Berikut merupakan kisah anak berkebutuhan khusus yang diadopsi dari A Model Comprehensive, Developmental Guidance and Counseling Program for Texas Public Schools, Amerika Serikat (Teks asli dan terjemahan)

I’m in seventh grade now, but I was once a boy who always made bad choices and always bullied kids around. My teachers would send me to the office to

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

see the principal. While I was in first grade, I played soccer for our school. I was chosen by the counselor to be on this team. The reason she picked me was because she saw potential in me. I stayed on this team for four years until my 4th grade year. I became involved in other opportunities that my counselor thought would help me feel like I belonged.

If fifth grade, I went to Middle School. I met my former counselor. When I found out she was at my school, I was very happy because she was my favorite counselor. She always helped me through problems and tough times. She introduced me to the new counselor. She also signed me up for the mentor program. My mentor visited every Wednesday. We worked on homework, projects, worked on computers or just talked. Since my mentor was the Chief of Police, he would always tell me that if I continued behaving like I was, I would end up in jail. He also told me that if I carried weapons, I would get in trouble, have a police record and not be able to play sports. He would always ask me what it was that I wanted to do. I told him I was interested in sports. He helped me realize that I couldn't play sports if I kept acting up and didn't work on my grades. Having a mentor helped me realize that sometimes you can get good things out of life if you make the right decisions not the wrong ones like I had been doing. Right before the year was over, we met for the last time. He told me that we were going to go over my behavior records and try to see if I could do better next year in sixth grade. He also told me that he and his son were going to be in a contest. They had to canoe to the Gulf in the Texas Water Safari. About one week later, my counselor visited me at home and notified me that his canoe flipped in the rapids and he went under. His son made it to shore but he could not find his dad. They searched for him for 3 or 4 days. They finally found him tangled up in a bunch of seaweed. I could not believe this. I really did not want to believe this. I did not want to go back to school.

The next year, I tried my hardest not to get suspended or in as much trouble. I knew that my mentor would like for me to stay out of trouble. He would also want me to do better.

During sixth grade, my counselor worked with me on a behavior contract. This helped me stay out of trouble. My counselor would always check up on me. I liked knowing that she cared about me. My counselor would always help me with my problems. She was not only a counselor to me, she was a best friend. Someone I could sit down and talk to about things, laugh, and have fun with. It meant a lot to have someone outside my family who cared about me and who I could talk to about anything.

My Assistant Principal was sort of like a mentor during my sixth grade year. He kept me out of trouble by talking to me, expecting me to do better, and helping me to be a leader among my classmates.

I would like to be a mentor to someone someday and help them turn their lives around like the mentors and counselors have helped me. When I become a mentor, I will be able to repay what they did for me.

Having counselors and a mentor is the best thing that has ever happened to me.

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang saya berada di kelas 7, tapi saya dulunya adalah seorang anak yang selalu memilih hal-hal negatif dan mengganggu anak-anak di sekitar saya. Para guru memanggil saya dan menyuruh untuk menemui kepala sekolah. Di sisi lain, ketika itu saya kelas satu dan menjadi perwakilan sekolah untuk pertandigan sepak bola. Saya dipilih oleh konselor saya untuk bermain di tim tersebut. Alasan mengapa saya dipilih karena beliau melihat potensi yang ada pada diri saya. Saya berada di posisi ini selama empat tahun, sampai saya kelas 4. Saya jadi terlibat dalam beberapa kesempatan yang membuat konselor saya berfikir bahwa ini akan membuat saya merasa memiliki potensi besar itu.

Kalau di kelas lima, saya sudah SMP. Saya bertemu konselor saya yang dulu. Ketika saya tahu bahwa beliau bada di SMP saya, rasanya sangat senang sekali karena beliau adalah konselor terbaikku. Beliau selalu membantu saya dalam masa sulit dan segala permasalahan yang ada. Kemudian di SMP beliau memperkenalkan aya dengan konselor baru. Dia juga menjadi konselor saya di program kali ini sebagai mentor/ penasihat. Setiap Rabu beliau selalu mengunjungi saya. Kami mengerjakan PR, praktikum ilmiyah, belajar TIK, atau hanya sekedar ngobrol. Semenjak mentor saya adalah seorang kepala polisi, dia selalu bercerita kalu saya tetap bersikap seperti apa yang dulu saya lakukan, maka saya akan berakhir di sebuah tahanan. Dia juga mengatakan sama saya jika saya bersenjata, maka saya akan mendapatkan sebuah masalah, yang akhirnya membuat nama saya tercatat di kepolisian dan susah untuk bermain bola atau olahraga lainnya. Dia selalu menanyakan sama saya, ketika itu apa yang ingin saya dapatkan dan lakukan. Kemudian saya berkata kalu saya ketika itu tertarik dengan olahraga. Dia juga menyadarkanku kalau saya terus-terusan bertingkah seperti ini, tidak sesuai dengan anak seusia kelas saya, maka saya tidak akan bisa bermain olahraga. Mempunyai seorang konselor menyaarkan saya bahwa diluaran sana masih banyak hal positif yang apat saya lakukan jika mempunyai pilihan yang benar, bukan pilihan yang salah/ negatif yang dulu pernah saya lakukan. Tepat sebelum akhir tahun, kami bertemu untuk yang terakhir kalinya. Dia bmengatakan suatu hal sama saya bahwa kami akan bersama-sama meninggalkan masa kelam saya dan akan melihat kedepan nanti, di kelas 6. Dia juga mengatakan kalau dia dan anaknya akan menghadiri pertandingannya nanti. Mereka akan pergi ke teluk di Texas, sebuah wahana air.

Di tahun berikutnya, saya mencoba sekuat tenaga untuk tidak terjerat msalah. Saya tahu kalau mentor saya akan siap sedia untuk membantu saya keluar dari persoalan ini. Dia juga menginginkan saya menjadi lebih baik.

Selama kelas 6, konselor saya membuat kontrak yang bertujuan untuk mengawasi tingkah-laku saya. Ini membantu saya untuk tidak membuat kekacauan. Dia selalu akan memantau saya. Saya senang kalau dia perhatian dengan saya. Dia bukanlah hanya seorang konselor buat saya tetapi dia juga teman terbaikku. Seseorang yang bisa diajak ngobrol, nongkrong, tertawa, dan bersenang-senang bersama-sama. Ini merupakan sesuatu yang luarbiasa, mempunyai seseorang diluar keluarga yang perhatian dan dapat bercerita apa pun.

Asisten kepala di sekolah, merupakan seorang mentor selama 6 tahun saya di sekolah. Dia menjaga saya agar terhindar dari masalah dengan menasehati saya, menjelaskan agar selalu berkelakukan baik, dan membantu saya untuk menjadi pemimpin untuk teman-teman sebaya saya.

Suatu saat nanti, saya ingin menjadi seorang mentor untuk seseorang, dan membantu merubah hidupnya menjadi lebih baik seperti konslor dan mentor yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu saya. Ketika saya menjadi mentor kelak, saya akan melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan para mentor kepada saya. Mempunyai konselor dan mentor dalah hal terhebat yang pernah saya alami.

Setelah membaca kisah seorang ABK di atas, dapat diketahui secara abstrak (ditebak) bahwa anak berkebutuhan khusus ternyata bisa juga dengan sikap seperti itu. Saat ini, *puzzle-knowledge*[1] anda sedikit berkembang dan mengetahui fenomena-fenomena lain dalam dunia ABK. Hal tersebut disebabkan bahwa sejatinya setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang berbeda berdasarkan keadaan ABK itu sendiri. Berikut merupakan beberapa contoh jenis anak berkebutuhan khusus dan permasalahannya.

1.1. Anak berkebutuhan khusus fisik

- Tunanetra

Seseorang yang mengalami kelainan pada indera penglihatan; dimana ketajaman penglihatan kurang dari 20/200, dan memerlukan layanan khususnya membaca dan menulis *braille*, Luluk Kusumawati (2011)[2]. Anak berkebutuhan khusus pada tunanetra ini dapat juga dikategorikan sebagai ABK yang harus melawan kekurangan fisiknya dan mentalnya dalam menghadapi tantangan hidup ini. Sehingga, mereka juga mengalami permasalahan seperti pengontrolan emosi, sosial, aktivitas sehari-hari seperti pendidikan, mengisi waktu luang, mengetahui hal-hal baru, bahkan melakukan sebuah pekerjaan (karir). Untuk ukuran seorang anak, sering kali ABK tunanetra merasa ketakutan atau susah berinteraksi karena trauma terhadap perlakuan atau pengalaman tidak mengenakkan sebelum berada di sekolah/ tempat baru yang didatangi tersebut. Oleh karena itu, seorang konselor atau pelaku yang brhubungan dengan ABK jenis ini membantu memberikan sebuah pelayanan yang mana terarahkan untuk memberikan arahan, bimbingan, pendampingan, serta pendidikan yang layak. Akibatnya mereka bisa menjadi manusia yang mandiri dan kuat seperti manusia tidak berkebutuhan khusus (mendapat penanganan penanggulangan secara dini).

- Tunarungu-wicara

Untuk kasus ini, anak berkebutuhan khusus tunarungu (tidak dapat mendengar) dikombinasikan istilahnya dengan tunawicara (tidak bisa/ susah untuk berbicara). Sehingga lebih sering dikenal dengan tunarungu-wicara. Hal ini dikarenakan bahwasanya ABK yang menderita tunarungu ialah seseorang yang mengalami kerusakan pada gendang telinga yang mengakibatkan tidak bisa mendengar, baik bawaan dari lahir maupun cacad karena kecelakaan. Akibatnya, ABK yang menderita tunarungu sejak bawaan lahir, akan susah untuk berbicara karena dia mengalami kesulitan dalam mendengarkan kata-kata atau ekspresi dalam mengungkapkan kalimat dalam perkembangannya, sehingga hasilnya adalah tunawicara. Namun di sisi lain, tunawicara juga dapat disebabkan karena faktor genetik, hipertensi, keracunan makanan, [3]Tetanus Neonatorum (Penyakit yang menyerang bayi saat baru lahir. Biasanya disebabkan oleh pertolongan persalinan yang tidak memadai), dan difteri[4]. Sehingga kebanyakan dari mereka kekurangan kosakata, kata-kata kiasan,

[1] Puzzle-konwledge adalah konsep ilmu/pengetahuan sementara yang berada dalam pikiran seseorang yang mempelajari sesuatu. Seseorang yang mempelajari sesuatu pastinya mempunyai konsep dan pandangan sebelum mempelajari ilmu lebih lanjut, sehingga ilmu/konsep sementara tersebut belum sempurna dan disebut puzzle-knowledge.
[2] Diunggah dalam website SLB Parmadi Putra
[3] Dikutip dari website: http://kwintal.blogspot.com/2011/05/14-penyebab-tuna-wicara.html
[4] Penyakit akud pada gangguan saluran pernafasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan berbicara dan sejenisnya. Jadi tidak heran apabila sebagian dari mereka menjadi minder, mudah curiga, dan menutup diri.

- Tuna daksa

Tuna daksa ialah ABK yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengoptimalan fungsi-fungsi anggota tubuh. Seperti yang telah dipaparkan oleh Suroyo&Kneedler dalam Efendi (2006) bahwa,

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemapuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Secara definitif, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam kutipan di atas, tidak heran jika orang-orang yang menderita ini jauh lebih merasakan hal-hal seperti menarik diri dari lingkungan dan merasa tidak berguna. Akibatnya, tidak hanya memerlukan perlakuan dan pelayanan khusus terhadap keadaan fisiknya melainkan juga memerlukan pelatihan terhadap mentalnya agar lebih kuat.

1.2. Anak berkebutuhan khusus mental

- Tunagrahita (mental retardation)

Anak berkebtuhan khusus jenis ini merupakan anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan (*limited inelegancy*) yang mana rata-rata IQ dibawah 70. Sehingga, ABK yang mengalaminya mengalami beberapa hambatan dalam berfikir dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dibutuhkan penangaan lebih, selain konselor untuk membuat ABK jenis ini bisa melakukan aktivitasnya dengan mandiri; paling tidak, tidak seberapa bergantung dengan orang tua atau orang yang biasa mendampinginya. Biasanya, anak-anak ini dapat diperhatikan dengan emosi serta sikapnya yang hiperaktif/ hipoaktif, agresif bahkan suka melanggar norma-norma yang ada, dan implusif.

Kebanyakan orang menganggap bahwa anak-anak dengan ciri khas seperti tunagrahita ini sama saja dengan idiot. Padahal, tidak semua anak yang berada dalam kecerdasan di bawah rata-rata bukanlah diot. Hanya saja, terdapat beberapa kesamaaan ketika diajak berkomunikasi, mereka suka tidak langsung terkoneksikan apa maksud dan tujuannya. Hal tersebut bukan karena sebab, melainkan karena adanya keterbelakangan mental, seperti yang telah disebutkan di atas.

- Tunalaras

Ialah anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengontrol emosi dan sosial. (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, 2004). Ada 2 jenis Tunalaras, yaitu:

1. Tunalaras sosial (*socially maladjusted*), yaitu anak yang tidak dapat menyesuaikan diri secara sosial, kita sebut dengan anak nakal.
2. Tunalaras emosi (*emotional disturbed*), yaitu anak yang mengalami gangguan emosi seperti terlalu penakut, pemalu dan minder yang berlebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya anak yang berada dalam keadaan tunalaras sosial adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Anak usia di bawah 7 tahun, biasanya sikap seperti ini terlihat ketika dia berada di rumah, bertemu dengan orang baru saat di rumah, atau mungkin bahkan ketika berada di luar bersama orang tuanya, mereka kerap kali melakukan aktivitas aktivitas yang mengganggu orang-orang di sekitarnya seperti yang telah telah sebutkan di atas tadi. Contoh dari sikap ini adalah seperti; secara tiba-tiba anak kecil ini menekan saklar lampu atau televisi, ketika terdapat orang asing selain orang tuanya di rumah; membuang sandal para tamu, ketika mereka berkunjung di rumah; mengganggu temannya ketika berada di sekolah, bermain di sekitar rumah, atau tempat lain; selain itu juga dapat diidentifikasikan dengan aktivitasnya yang selalu ingin dituruti kemauannya dan berteriak-teriak. Perlu diketahui bahwa anak semacam ini adalah anak yang memerlukan perhatian khusus oleh orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya. Di sini tugas konselor tidak hanya memberi pelayanan kepada anak melainkan juga kepada orang tua, karena anak semacam ini bukanlah hal yang wajar. Nantinya, apabila tidak ada tindak lanjud, maka anak akan menjadi anak nakal yang bermasalah di sekolahnya saat SMP, SMA, bahkan berkelanjutan.

Berada pada poin yang sebaliknya, justru anak tunalaras yang bertipekan tunalaras emosional, merupakan sebuah opposite dari penjelasan sebelumnya. Biasanya anak yang seperti ini cenderung menutup diri dan pemalu. Bukan hal yang wajar dan orang tua merasa aman-aman saja karena anaknya menjadi anak yang diam dan tidak memberikan banyak pekerjaan dan masalah baru bagi orang tua. Anak yang seperti ini diperlukan motivasi dan dorongan secara terus menerus agar anak dapat percaya diri dan mampu tampil berada di depan umum. Orang tua dapat meminta bantuan konselor dalam melakukan aktivitas ini kepada seorang psikolog anak berkebutuhan khusus, atau menghubungi konselor yang ada di sekolah.

- Anak lamban belajar (*slow disability*)

Seorang anak dapat dikategorikan dalam *slow disability* atau lamban belajar apabila ia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Dalam arti lain, dia membutuhkan perhatian khusus dan proses lebih lama dalam menangkap sesuatu namun lebih baik dari seorang anak dengan menyandang tunagrahita. Apabila diuji kecerdasan IQ-nya maka akan mendapatkan hasil sekitaran antara 70-90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007).

Adanya anak yang mengalami lamban belajar bukan semata-mata karena dia bodoh, karena sejatinya setiap manusia adalah mahluk yang tidak sempurna yang mempunya kelebihan masing-masing dan tidak dimiliki oleh orang lain. Itulah uniknya manusia. Terdapat beberapa alasan atas menderitanya anak *slow disability* ini, misalkan lemahnya daya ingat, lemah secara kognisi[5], serta terdapat emahnya hubungan social dan emosional anak dalam menerima sesuatu.

- Anak berbakat (*gifted and special talents*)

Secara umum, terdapat berbagai literature yang menyatakan bahwa anak berbakat termasuk dalam kategori ABK karena keadaan mereka yang berada di luar batas normal, namun kali ini bukanlah berupa kekurangan yang membuat mereka kesulitan untuk melakukan sesuatu, bahkan sebaliknya. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bahwa berbagai sumber buku yang dituliskan oleh para ilmuan menyetujui bahwa anak-anak dengan anugerah ini mempunyai karakteristik seperti berikut:

a. Memiliki skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument Stanford Binet (*general intellectual ability*).

[5] Kemampuan intelegensi dibawah rata-rata, salah satunya dapat dilihat dengan IQ yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mempunyai kemampuan tinggi dalam problem solving, kreatifitas tinggi dan produktif.
c. Memiliki keunggulan dibidang akademik/ seni/ sastra/ verbal/ estetika/ sport/ berinteraksi sosial.
d. Memiliki kemampuan kepemimpinan yang teliti, visi, dan beragam kelebihan lainya.

Namun disamping banyaknya anugerah yang ada dalam diri anak kategori ini, mereka terkadang mengalami kesulitan dalam pengembanganya (*self management*) sehingga fungsi konselor dalam ini membantu mengoptimalkan apa yang ada dan megasah lebih detil seluruh bakat yang ada di dalam dirinya. Republika (15 Desember 2010) bahwa Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) atau kerap disebut 'gifted-talented'. Namun sayang seribu sayang, Indonesia anak-anaknya yang seperti demikian jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan dengan totl jumlah keseluruhan anak di Indonesia. Selaku seorang psikolog yang berkosentrasi terhadap anak, khusunya anak-anak berkebutuhan khusus, tidak melulu melakukan aktivitas konseling dalam rangka profesionalitas, tetapi seharusnya memberikan kontribusi lain yang sifatnya sukarela, atau mengadakan beberapa penelitian ilmiah, agar terdapat beberapa solusi dari permasalahan yang ada di lapangan.

- Anak hiperaktif

Secara kasar, orang awam akan memahami bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mempunyai tingkah-laku dan aktivitas yang berlebihan. Dalam arti lain, anak jenis ini mempunyai keadaan yang selalu bergerak dan berpindah-pindah, aktif beribcara banyak yang tidak ada ujungnya, seakan-akan mereka tidak mempunyai rasa lelah. Tidak semata-mata demikian bahwa anak yang tidak bisa diam adalah anak hiperaktif. Mereka melakukan hal-hal demikian dikarenakan terdapatnya sebuah kesultan oleh anak dalam menerima perintah, atau memusatkan perhatian. Misalnya, ketika orang tua mengajaknya untuk berbicara tentang belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara tiba-tiba anak tersebut mengatakan *"Saya suka soto ayam, saya suka nasi goreng"* sambil berteriak atau dengan beberapa gerakan yang aktif.

Dr. Seto Mulyadi dalam bukunya *"Mengatasi Problem Anak Sehari-hari",* mengatakan bahwa pengertian istilah anak hiperaktif adalah : menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. ADHD adalah sebuah kondisi yang amat kompleks; gejalanya berbeda-beda.

Di dalam sebuah situs khusu untuk anak hiperaktif[6], penulis menjelaskan bahwa dalam studi skala besar mengenai anak hiperaktif pada 1960-an oleh dokter Ben Feingold, satu grup senyawa kimia bernama salisilat, ditemukan terutama di zat tambahan makanan, ternyata membuat anak-anak jadi lebih hiperaktif. Ketika anak-anak tersebut diberi donat yang berisi selai mengandung rasa dan warna artifisial, perilaku mereka memburuk hanya dalam beberapa jam saja.

- Anak autis (*autistic*)

Dalam sebuah Michele Engel Edwards (2001) menyatakan bahwa autis merupakan masih sebuah teka-teki yang tidak diketahui sebabnya.

"Its cause still a mystery, scientists continue to define autism and look for ways to treat, cure and prevent it. In the meantime, people with autism work towards living up to their highest potential

[6] Tersedia online di http://www.anakhiperaktif.blogspot.com/2012/06/anak-hiperaktif-cek-menu-makan-bisa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

by pursuing education and employment goals with the assistance of their families, friends and the professionals who understand them. New research reveals insight into the world of the 'autistic savant."

Artinya adalah, Sebab terjadinya autis masih merupakan sebuah teka-teki, para ilmuwan melanjutkan untuk mendefinisikan autis dan mencari jalan bagaimana menangani dengan tepat, merawat dan mengobati, serta bagaimana mencegahnya agar tidak terus-terusan terjadi. Sementara itu, orang-orang autis juga bekerja dan mencapai poetensi yang tinggi sampai-sampai di bidang pendidikan dan dunia kerja, dengan bantuan keluarga, teman, dan professional yang memahami mereka. Penelitian baru mengungkapkan adanya wawasan dunia baru dari autisme.

Autisme ini, merupakan sebuah kelainan perkembangan yang cukup serius yang terjadi pada masa awal perkembangan anak. Oleh karenanya, anak yang berusia dibawah tiga tahun yang mengalami gangguan susunan pada syaraf, khususnya pada neurobiologis, menyebabkan anak berkebutuhan ini mengalami gangguan pada berkomunikasi, berosialisasi, serta minat dan aktivitasnya menjadi terbatas. Permasalahan lain pada anak dengan gangguan autism ini adalah perlakuan orang orang di sekitar yang sering kali menganggapnya seperti anak idiot, sehingga kebanyakan akan disekolahkan ke SLB. Padahal, tidak seharusnya anak autis ini disekolahkan di SLB, yang notabene dari keduanya berbeda, meskipun sama-sama mengalami *disorder*.

1.3. Anak berkebutuhan khusus tuna ganda

Apabila diartikan secara *general discourse*, tuna ganda merupakan ABK yang menderita dua hal kelainan yang ada dalam dirinya atau lebih. Tentunya permasalahan ini dapat dikatakan sebagai hal yang kompleks karena konselor juga akan membutuhkan tenaga ekstra untuk melakukan pendampingan pada klien seperti ini. SLB Kartini di Batam (2013) menjelaskan bahwa,

"Yang disebut anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius ,sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melaiankan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki."

Dalam buku ini, sengaja dipisahkan antara ABK fisik dan ABK mental, karena dalam kasus ini bisa jadi satu orang ABK mengalami dua hal disorder yang sama-sama dalam gangguan fisik, atau sama-sama gangguan mental, bahkan kombinasi antar itu. Akibatnya, ABK akan merasa semakin tidak berguna, cepat tersinggung, mudah curiga, dan susah untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, karena adanya pemikiran-pemikran di atas dan gangguan pada keterbatasan fisik misalnya.

Apabila melihat sebuah acuan seperti yang telah disampaikan Maslow (Franken, 1994), bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi agar dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan tersebut digambarkan sebagai hirarki, yang terdiri dari enam tingkat kebutuhan, dengan tingkat kebutuhan terendah sampai yang tertinggi yaitu :

a. *Physiological need: hunger, thirst, and so forth.*
b. *Safety needs : to feel secure, safe, and out of danger*
c. *Belongingness and love needs : to affiliate with others, be accepted, and belong*
d. *Esteem needs: to achieve, to competent and gain approval and recognition*
e. *Aesthetic needs : symmetry, order, and beauty*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Self –actualization needs: to find self-fulfillment and realize one's potential.

Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, (a) kebutuhan psikologi: rasa lapar, haus, dan sebagainya; (b) kebutuhan keamanan: dibutuhkanya perasaan untuk selalu merasa aman, jauh dari marabahaya; (c) kebutuhan untuk memiliki dan mencintai: berbagi dengan orang-orang sekitar, menerima keadaan, dan rasa kepemilikan lainya; (d) kebutuhan untuk dihargai: pencapaian, berkompetisi, pertahanan, dan penghargaan serta pengakuan; (e) kebutuhan estetik: perintah, keselarasan, penampilan; (f) kebutuhan pengaktualisasi diri: proses memenuhi kebutuhan personal, pemahaman potensi.

Rangkuman

1. Agar mendapatkan hasil yang optimal dan membantu pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, seorang konselor yang profesional harus mengetahui secara detil keperluan mereka seperti halnya membagi dalam dua kelompok, yakni anak berkebutuhan khusus 'mental', anak berkebutuhan khusus 'fisik', atau nak berkebutuhan fisik ganda.
2. Anak Berkebutuhan Khusus fisik meliputi: tunanetra, tunarungu-wicara, dan tunadaksa.
3. Anak Berkebutuhan Khusus mental terdiri dari:
   - Tunagrahita (mental retardation)
   - Tunalaras
   - Anak lamban belajar (*slow disability*)
   - Anak berbakat (*gifted and special talents*)
   - Anak hiperaktif
   - Anak autis (*autistic*)
4. Anak Berkebutuhan Khusus ganda yaitu anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih).

Latihan

1. Berikan contoh kasus konseling pada anak berkebutuhan khusus fisik!
2. Berikan contoh kasus konseling pada anak berkebutuhan khusus mental!
3. Berikan contoh kasus konseling pada anak berkebutuhan khusus ganda!
4. Buatlah tabel analisis tentang anak berkebutuhan khusus fisik dan permasalahannya!

Tabel #3.1

Tabel Analisis jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

No	Jenis ABK	Deskripsi
1	Tuna netra	
2	Tuna rungu/wicara	
3	Tuna daksa	

Daftar Pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2*. [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4
DAMPAK DAN PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada dampak dan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini meliputi: dampak kelainan terhadap anak, dampak kelainan terhadap keluarga, dan dampak kelainan bagi masyarakat. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan mengidentifikasi dampak dan permasalahan anak berkeebutuhan khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk problema psikologis yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk merangsang pemikiran mereka tentang solusi apa bagi problema anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan dampak dan permasalahan anak berkebutuhan khusus .

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi dampak kelainan terhadap anak
2. Mengidentifikasi dampak kelainan terhadap keluarga
3. Mengidentifikasi dampak kelainan bagi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Dampak dan permasalahan anak berkebutuhan khusus:

1. Dampak kelainan terhadap anak
2. Dampak kelainan terhadap keluarga
3. Dampak kelainan bagi masyarakat

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide problema anak berkebutuhan khusus.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1 :Dampaak kelainan terhadap anak
   Kelompok 2 :Dampak kelainan terhadap keluarga
   Kelompok 3 :Dampak kelainan bagi masyarakat
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Dampak dan Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus

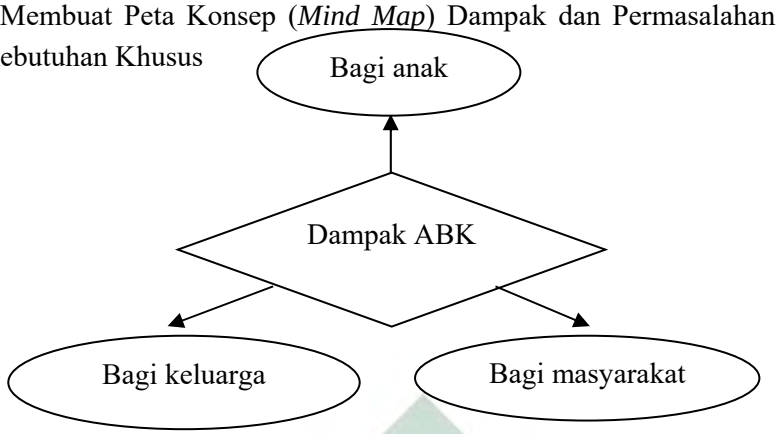

Gambar 4.1: Peta Konsep Dampak dan Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang dampak dan permasalahan anak berkebutuhan khusus melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

1. Kartu-kartu META PLAN, yaitu kartu seukuran Kartu-Pos (100 x 150 mm) yang terbuat dari karton manila beraneka warna . Kartu ini berguna untuk semua kegiatan dimana peserta harus menuliskan sesuatu.
2. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi maupun menempelkan kartu-kartu meta-plan.
3. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
4. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
5. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain.

Uraian Materi

DAMPAK DAN PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Dampak Kelainan terhadap Anak.

ABK adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang secara signifikan berbeda dengan anak normal, sehingga dalam kehidupan dan kegiatannya memerlukan perlakuan khusus. Hal ini sudah barang tentu merupakan gangguan dan hambatan. Gangguan dan hambatan yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus secara garis besar menimbulkan dua macam dampak/ aspek/akibat yang bersifat secara langsung (*direct effecis*) dan tidak langsung (*nondirect effecis*).[1]

1.1. Dampak langsung.

Banyak hal yang dapat ditengarai sebagai akibat langsung dari kelainan yang ada pada diri Anak Berkebutuhan Khusus, misalnya seorang anak yang memilki hambatan penglihatan sehingga ia buta, maka ia tidak dapat melihat, seorang yang rusak organ pendengarannya, maka ia tidak dapat mendengar, dan seorang yang memilki hambatan dalam kecerdasannya maka ia akan lambat/tidak dapat berfikir.

- **Gangguan mobilitas atau ambulasi.**
  Gangguan ini dapat diakibatkan oleh adanya kelumpuhan, kebutaan atau kekakuan gerak anggota tubuh terutama anggota gerak bawah diakibatkan oleh adanya gangguan keseimbangan anggota tubuh.

---

[1] Endang Poerwanti,Kustiatun Widianingsih.*Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus.h.13*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Gangguan Aktifitas Bina Diri / Aktifity Daily Living (ADL).**
  Gangguan ini terjadi dalam kegiatan sehari-hari ,oleh karena adanya gangguan koordinasi motorik kasar ataupun halus atau visuomotorik , penglihatan anak sehingga mengakibatkan adanya gangguan kegiatan memegang, menggenggam, meraih benda, kesulitan dalam mengarahkan gerakan tangan, gerakan kaki pada obyek tertentu yang hubungannya dengan aktivitas : makan, penggunaan toilet, berhias, dan sebagainya.

- **Gangguan dalam komunikasi**
  Akibat dari hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, emosi social, dan tingkah laku, maka dampak yang ada pada Anak Berkebutuhan Khusus adanya gangguan komunikasi (terutama dalam komunikasi lisan).
- **Gangguan fungsi mental**
  ABK yang memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, fungsi gerak, emosi maupun sosialnya akan berdampak dalam gangguan fungsi mentalnya.Misalnya pada gangguan fungsi mental pada anak yang memiliki hambatan penglihatan akan berdampak pada emosinya, kekurangpercayaan diri(*self esteem*), minder atau malah terkadang tidak terkontrol emosinya.Gangguan fungsi mental pada anak *Cerebral Palsy* (CP) dengan kadar kecerdasan yang rendah, maupun pada anak CP yang memiliki kadar kecerdasan normal atau supenormal dapat terganggu akibat dari hambatan fisik yang berhubungan dengan fungsi gerak dan adanya perlakuan yang keliru dari lingkungan.Misalnya anak CP yang sebenarnya cerdas, karena keterbatasan gerak mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tidak dapat diselesaikan dengan benar, akibatnya dianggap anak tidak mampu mengerjakannya. Akibat yang lebih jauh ia peroleh perlakuan yang kurang mendukung pengembangan potensi anak secara utuh.
- **Gangguan Sensoris**
  Gangguan sensoris pada Anak Berkebutuhan Khusus akan menimbulkan dampak pada sensoris pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan gangguan orientasi ruang, bentuk, warna, jarak, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2. Dampak tidak langsung.

Dampak tidak langsung (dampak sekunder) disini adalah reaksi penyandang kelainan/hambatan dan gangguan tersebut. Seorang anak yang mengalami hambatan dalam geraknya, misalnya anak CP mengalami kelumpuhan pada satu tangannya pada usia menginjak dewasa, sudah saatnya ia memilih pasangan hidupnya (pasangan lawan jenisnya) sebagai tempat berbagi suka dan duka. Namun dikarenakan kondisi kelainannya, ia sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan, minder dan tidak berani menjalin keakraban dengan teman-temannya.Sehingga dampak yang timbul adanya penyesalan diri, penyesalan terhadap orang tua dan orang lain disekitarnya. Bentuk reaksi atas kondisi kelainannya/hambatannya akan berbentu pada kebencian terhadap dunia luar, sehingga menimbulkan sikap negatip ia rendah diri, isolasi diri,merasa tidak berdaya dan tidak berguna.

Konsep diri pada dasarnya diperoleh melalui kontak sosial dan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain. Dampak tidak langsung pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

- Bahwa dampak tidak langsung dari kelainan dan hambatan yang dialami anak, sangat tergantung bagaimana anak memberikan reaksi atas kondisi kelainannya.
- Dampak tidak langsung dari kelainan ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sejak usia kanak-kanak, dan dipengaruhi oleh perlakuan yang diterima dari lingkungan terutama keluarga. Sehingga lingkungan sosial, terutama orang yang paling berarti dalam hidupnya, ikut menentukan berat ringannya dampak tidak langsung Anak Berkebutuhan Khusus.

Manifestasi dampak tidak langsung antara lain adalah:

- Harga diri anak, anak menjadi tidak percaya diri, mengkritik diri sendiri, atau malah tidak mau menerima kritik, menolak dan menghindari untuk meningkatkan kemampuan diri, menarik diri dari realitas, tidak pemberani, ragu-ragu , dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Perilaku yang berhubungan dengan identitas diri yang tidak jelas, seperti misalnya kecintaan pada diri sendiri yang patologis, kecemasan yang tinggi, perasaan yang kosong, hubungan interpersonal yang kacau, dan sebagainya.
- Perilaku yang berhubungan dengan depersonalisasi, tampak pada sikap pasif dan tidak merespon lingkungan secara baik, komunikasi yang kurang selaras, kurang spontan, kurang ada inisiatif, ragu dalam mengambil keputusan, menarik iri dari hubungan sosial, dan sebagainya.

2. Dampak Kelainan Bagi Keluarga

Berbagai masalah keluarga, mungkin akan muncul sebagai akibat kehadiran anak yang cacat, apalagi yang tidak dikehendaki kelahirannya. Berbagai kasus yang ada dalam masyarakat modern. Ada kemungkinan suatu peristiwa, seorang anak dilahirkan dengan kondisi kepalanya dengan ukuran kecil serta matanya membesar, anak itu dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang miskin sehingga ibu saat mengandung kekurangan gizi. Ketika menghadapi anak dengan kondisi sepert itu mereka putus asa, bingung, malu serta merasa tidak punya jalan, mereka sudah membayangkan untuk membesarkan anaknya, anak yang lahir dalam kondisi demikian membutuhkan biaya yang tinggi agar anaknya bisa diberikan pengobatan atau gizi yang lebih baik serta perawatan dokter agar anaknya menjadi tumbuh secara normal. Jika tidak mendapatkan perawatan maka anak tersebut akan menjadi terhambat baik dalam perkembangan otaknya, fisiknya , emosinya dan sosialnya. Kemudian mungkin timbul niat jahat untuk menghilangkan anak dengan berbagai cara.

Menurut Kirk & Gallahan (1993) dalam Salim (1996), bahwa keberadaan penyandang kelainan di tengah-tengah keluarga, akan dapat menimbulkan dua macam krisis yaitu:[2]

- Krisis yang pertama, orangtua menghadapi anaknya sebagai kondisi kematian secara simbolis. Lebih jauh Kirk & Gallahan menjelaskan bahwas seorang ibu yang menantikan kelahiran bayi yang didambakan ternyata setelah lahir mengalami kelainan, maka kemudian hancurlah semua harapan dan impiannya. Kasus yang menimpa seorang ibu tersebut karena saat hamil tidak menghendaki

[2] Ibid.h17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya lahir sehingga ibu berusaha untuk menggugurkan kandungannya dengan minum obat-obatan atau minum minuman keras.

- Krisis yang kedua, adalah masalah yang berkaitan dengan kesulitan orangtua, dalam merawat, membimbing dan mendidik anak yang berkelainan. Orangtua tidak tahu bagaimana harus merawat, mengasuh, mendidik anaknya yang berkelainan menjadi anak yang berpendidikan, memiliki kehidupan yang layak, secara ekonomi, vocasional maupun sosial. Sehingga dalam berbagai tahapan kehadiran anak menjadi beban semua anggota keluarga.

Berbagai kasus dapat digambarkan sebagai ilustrasi. Seorang ibu yang memiliki anak Autisme. Kondisi anak Autisme ini memiliki tingkah laku yang aneh, anak suka dengan benda-benda tertentu. Jika anak tersebut dibawa dilingkungan masyarakat yang belum paham adanya kondisi anak baik segi psikis, sosial, dan model komunikasinya,andangannya yang tidak terfokus, dan lain-lain,maka orangtuanya akan malu jika anaknya timbul keanehan-keanehan di hadapan orang lain, mungkin juga akan menjadi bahan pembicaraan yang aneh. Di samping kekhususan dalam emosi dan komunikasinya, anak Autisme juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehinga mau tidak mau ekonomi keluarga juga terpengaruh. Anak Autisme akan berhasil dalam pendidikan bila mendapat penanganan yang tepat, anak demikian membutuhkan terapi tingkah laku, terapi okupasi, terapi sosial, therpi medis dan lain-lain, yang semuanya memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Dari kasus tersebut dapat pula digambarkan bahwa orangtua merasa terpukul atau *shock* dengan kondisi anaknya, orangtua merasa ragu-ragu untuk merawat anaknya, perasaan benci pada diri sendiri dan merasa berdosa. Banyak orangtua yang menghindar dari kenyataan sehingga anaknya di sembunyikan dalam kamar yang tidak terlihat oleh orang lain, atau menyerahkan ke panti-panti. Tetapi ada pula kelompok orang tua yang dengan penuh kasih sayang mencarikan pengobatan, berusaha maksimal untuk memelihara dengan jalan mencari informasi-informasi pada para profesional. Ini adalah menunjukkan bahwa penerimaan orangtua terhadap kehadiran anak berkelainan bervariasi. Pada masa-masa yang akan datang tentu saja banyak orang tua yang telah menyadari bahwa anak berkebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus mendapatkan kesempatan untuk bersekolah , orangtua mengharapkan pada anaknya untuk berkembang lebih baik dengan menyekolahkan anaknya sehingga dapat pergi kesekolah yang terdekat dari tempat tinggalnya.

3. Dampak Kelainan Bagi Masyarakat.

Terkait dengan dampak yang muncul dalam masyarakat, cobalah Anda cermati kasus berikut. Kasus yang menimpa keluarga Handoyo! Mereka memiliki anak cacat ganda dengan kondisi anak tidak dapat melihat dan juga tidak mendengar serta kondisi kecerdasannya yang rendah. Untuk berjalanpun anak tersebut harus digendong, makan membutuhkan bantuan serta kesulitan dalam mengenal benda-benda dilingkungannya, demikian juga ketika pergi ke toilet selalu membutuhkan peralatan serta bantuan medis yang terus menerus. Anak cacat ganda sangat tergantung pada orangtuanya sehingga membutuhkan pendidikan yang khusus serta perawatan yang intensif. Dapat Anda bayangkan betapa merepotkan, tetapi apapun yang terjadi anak akan terus tumbuh dan berkembang, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Orang tua yang penuh syukur akan terus berusaha mengembangkan anaknya secara optimal agar dapat hidup mandiri, paling tidak untuk dapat mengurus dirinya sendiri.

Seringkali muncul pandangan masyarakat yang miring terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dari yang lainnya, karena tidak berdaya, selalu ditolong, dan pada hakekatnya ABK selalu menjadi beban orang lain.Reaksi masyarakat terhadap ABK juga sangat bervariatif ada yang bersikap positif, dengan membantu meringankan beban orang tau, mencarikan berbagai solusi, namun pada umumnya lebih banyak yang cenderung bersikap pasif atau bahkan bernada negatif.

Pandangan masyarakat yang demikian sudah tentu tidak semuanya benar, Banyak Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kemampuan / potensi yang menonjol. Dari waktu ke waktu, pandangan tentang Anak Berkebutuhan Khusus terjadi perubahan, dimulai dari sikap/pandangan yang melihat anak cacat/ anak berkebutuhan khusus berbeda sama sekali dengan anak normal pada umumnya.Dengan fenomena baru bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya perkembangan pendidikan yang mengarah kepada pemberian kesempatan pada anak untuk mendapatkan penghargaan yang sama dan adanya pendidikan Inklusif, maka kesempatan terbuka bagi mereka untuk diterima didalam masyarakat secara Inklusif.

Rangkuman

Dampak dan Permasalahan ABK

Dampak Kelainan terhadap Anak.

Dampak langsung.

- Gangguan mobilitas atau ambulasi.
- Gangguan Aktifitas Bina Diri / Aktifity Daily Living (ADL).
- Gangguan dalam komunikasi
- Gangguan fungsi mental
- Gangguan Sensoris

Dampak tidak langsung.

- Anak sangat tergantung
- Dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sejak usia kanak-kanak.
- Lingkungan sosial, terutama orang yang paling berarti dalam hidupnya, menentukan berat ringannya dampak tidak langsung ABK.
- Harga diri anak untuk mengkritik diri sendiri, menolak /menghindari kemampuan diri, menarik diri dari realitas, tidak pemberani, ragu-ragu.

Dampak Kelainan Bagi Keluarga

- ABK menjadi beban semua anggota keluarga.

Dampak Kelainan Bagi Masyarakat.

- Perlu penyediaan berbagai fasilitas

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan 3 dampak langsung terhadap anak berkebutuhan khusus!
2. Jelaskan menggunakan pemahaman anda dampak anak berkebutuhan khusus terhadap masyarakat! Sebagai anggota masyarakat bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dari contoh kasus di atas, coba Anda cari kasus lain yang ada di lingkungan Anda, tuliskan kasusnya, perlakukan dan upaya yang dilakukan keluarga dan diskusikan dengan teman Anda!
4. Buatlah tabel analisis mengenai dampak anak berkebutuhan khusus

Tabel 4.1:
Analisis Problema Perkembangan Individu

No.	Bentuk-bentuk problema ABK	Dampak
1		
2		
3		
4		
5		

Daftar Pustaka

Abdurrachman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dikti

Abdurrachman. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dikti

Alimim, Zaenal (2004), Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education Ke Special Needs Education dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan dan kurikulum LPTK. Jurnal Asesmen dan Interpensi Anak berkebutuhan Khusus. Vol.3-2, 172-181.

Baihaqi dkk. 2006. *Perspektif Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Bandung: Rineka Cipta.

Dapa,A ,Duyo,Usman, Marentek (2007) *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Diektorat Ketenagaan, Jakarta

Delphie Bandi,Prof,Dr.(2006), *Pembelajaran Anak Tunagrahita (suatu pengantar dalam Pendidikan Khusus),* Pt Refika Aditama, Bandung

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2006), *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendiidkan Nasional, Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kauffman and Hallahan (1994), *Exceptional Children,Intruduction To Special Education sixth Edition*, United States Kathryn .P.Meadow (1980), *Deafness and Child Development*, University of California Press.USA

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2.* [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5
PERAN KONSELOR DALAM KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada peran konselor dalam konseling terhadap aanak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini membahas mengenai pentingnya peran konselor dalam konseling terhadap anak berkebutuhan khusus dan keterampilan-keteraampilan yang perlu diperhatikan oleh seoraang konselor, serta karakteristik seorang konselor yang ideal. Paket ini merupakan paket lanjutan dari paket yang sebelumnya.

Dalam paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji peran konselor, hal0hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor, dan juga karakteristik konselor yang ideal. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen membrainstorming peran konselor dalam konseling untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya memahami materi. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mengidentifikasi peran konselor dalam konseling terhadap anak berkebutuhan khusus

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan peran konselor dalam konseling terhadap ABK
2. Menjelaskan keterampilan-keterampilan yang harus diperhatikan oleh seorang konselor
3. Menjelaskan karakteristik seorang konselor yang ideal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Peran konselor dalam konseling terhadap ABK meliputi:

1. Peran penting konselor
2. Keterampilan-keterampilan yang perlu diperhatikan oleh konselor
3. Karakteristik konselor yang ideal

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming peran konselor dalam konseling terhadap ABK .
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Peran konselor
   Kelompok 2: Keterampilan yang perlu diperhatikan konselor
   Kelompok 3: Karakteristik konselor yang ideal
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) peran konselor dalam konseling terhadap anak berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

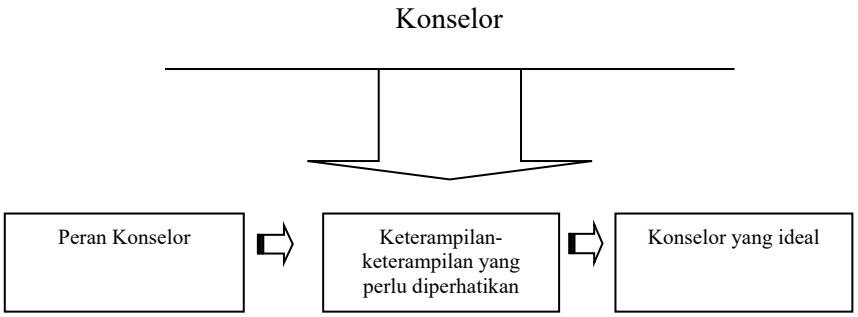

Gambar 5.1: Peta Konsep Peran Konselor dalam Konseling terhadap ABK

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang peran konselor dalam konseling terhadap ABK melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

PERAN KONSELOR DALAM KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengantar

Pada dasarnya manusia merupakan mahluk individu juga mahluk sosial. Manusia sebagai mahluk individu ketika menjadi sosok yang mandiri dan menyelesaikan segala persoalan yang telah dihadapinya. Dengan adanya konsep bahwa manusia diberikan akal dan dapat menganalisa persoalan yang dihadapi, sehingga permasalahan tersebut selesai. Dalam segi manusia sebagai mahluk sosial, sepintar, secanggih, dan sehebat apapun manusia menangani persoalan-persoalannya, pasti tardapat suatu masa dimana manusia itu lemah di titik terbawah bahkan minus. Ketika saat-saat seperti itulah mereka membutuhkan sosok manusia lain untuk membantu menghadapi persoalan yang dihadapi, meskipun tidak semua manusia itu merasakan dan menyadari bahwa dirinya membutuhkan pertolongan, karena terdapat aspek-aspek egoisme yang disebut *introvert* dalam istilah psikologi.

Ada hal yang juga patut dan wajib diketahui, bahkan dimengerti dengan baik oleh seorang konselor ketika menghadapi klien,karena terdapat berbagai macam latarbelakang seseorang yang harus dipahami dan ditangani dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas, sehingga konselor dapat menjadi sosok yang hangat, menerangi, melindungi, dan juga mengarahkan klien untuk menuju dirinya yang sebenarnya.

1. **Peran penting sikap konselor dalam melakukan sebuah pendekatan**

Menjadi seorang konselor merupakan pekerjeaan yang bertemu dengan banyak orang. Bahkan tidak jarang konselor akan menemui klien yang mungkin dianggapnya tidak suka karena alasan tertentu. Maka konselor haruslah bersikap *general* atau netral dalam menyikapi problema, karena fungsi dari konselor dapat juga sebagai pihak penenga atau bersikap lentur. Seperti hal yang telah diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa bersikap multikulturalisme[1] haruslah diterapkan, atau dalam arti kata lain konselor haruslah berpikiran terbuka (*open-minded*). McLeod (2008:275) menjelaskan bahwa,

> "Ide yang menyatakan bahwa kultur yang merupakan tempat eksistensi seseorang yang merupakan hal yang kompleks dan, sebagai implikasinya sulit untuk dipahami ini, memiliki implikasi penting bagi konselor.

[1] Menerima dengan pikiran terbuka terhadap cara hidup dan berfikir oleh seseorang atau sekelompok yang beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang konselor juga berusaha untuk mencapai tujuan yang sama dalam periode waktu yang jauh lebih singkat. Furthermore, sangat jarang konselor mendapatkan kesempatan untuk mengobservasi klien mereka."

Disamping itu, juga tidak semua klien bisa langsung nyaman dengan konselor, meskipun pada dasarnya klien yang ditangani, datang dengan sendirinya bahwa dia akan bertemu konselor dan membahas permasalahannya. Ketika konselor mendapatkan seorang klien yang membutuhkan bantuan, dengan klien yang membutuhkan penanganan khusus seperti ABK, tentu saja dia tidak datang dengan sendirinya melainkan diantar, diajak, bahkan dipaksa oleh orang tua/rekan/saudaranya. Dengan harapan, akan mendapatkan bimbingan dan dapat menjalankan hari-harinya dengan lebih baik. Karena peristiwa-peristiwa di atas itulah yang membuat Kurpius dan Robinson (1978), yang dikemukakan dalam buku Gunardi, bahwa peran konsultan/konselor adalah:

a. Sebagai pelatih atau pendidik. Seorang konsultan bisa diajak untuk mengajar ketrampilan seorang atau beberapa staf tertentu atau konsultan dalam pendidikan yang diminta mendidik guru-guru dalam dasar ketrampilan berkomunikasi.
b. Sebagai tenaga khusus yang ahli dalam bidangnya. Misalnya dalam dunia kedokteran, seorang pasien yang dikirim ke ahli yang lebih spesialistik untuk mediagnosis dan mungkin untuk terapi selanjudnya.
c. Sebagai juru penengah (negosiator). Yang menengahi kalau ada sesuatu ketidaksesuaian misalnya, pada suatu system yang dipakai klien mengalami kesulitan, konsultan bertindak sebagai fasilitator untuk berkomunikasi dan memberikan umpan-balik yang objektif terhdap sistemnya utuk kelancaran semua pihak.
d. Sebagai rekan (collaborator). Yang bertindak sebagai fasilitator pada proses pemecahan masalah setelah penentuan bersama mengenai sumber permasalahannya. Corak hubungan antara konsultan atau klien sangat penting karena konsultan bertindak sebagai rekan bagi klien dan mengajar klien bagaimana memecahkan masalah.

2. Keterampilan-keterampilan yang Harus Diperhatikan oleh Seorang Konselor dalam Konseling terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai beberapa poin di atas, McLeod menyebutkan dalam bukunya (2008:536) bahwa beberapa ahli seperti Crouch, Larson, dan Beutler memberikan deifnisi sikap seorang konselor haruslah mempunyai ketrampilan-ketrampilan khusu yang harus dipelajari dan dikembangkan. Misalkan, Crouch mengatakan bahwa terdapat empat area perkembangan: kesadaran konselor, pekerjaan pribadi, pemahaman teoritis, ketrampilan melakukan pekerjaan social (*casework*). Larson, *et al*. mengatakan ada lima area: ketrampilan mikro, proses, berhadapan dengan prilaku klien yang sulit, kompetensi kultural, dan kesadaran akan nilai. Beutler, et al.mengidentifikasikan beberapa kategori "variable terapis" yang berdasarkan penelitianya bahwa terdapat beberapa unsur seperti: kepribadian, status emosional, sikap dan nilai, sikap hubungan[2], atribut kesadaran sosial[3], harapan, latar belakang profesionalitas, gaya intervensi, dan penguasaan prosedur teknikal dan pemikiran teoristis. Namun, McLeod sendiri mempunyai tujuh kategori yang harus dipelajari dan dikembangkan sebagai ketrampilan dan karakter seorang konslor, yakni: keterampilan interpersonal, keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual, ketegaran personal, menguasai teknik, kemampuan untuk paham dan bekerja dalam system personal, terbuka untuk belajar dan bertanya.

Berikut adalah beberapa penjabaran dari ketujuh ketrampilan yang didefinisikan oleh John McLeod:

a. Keterampilan interpersonal

Sama halnya dengan mengangani klien non ABK, pada dasarnya manusia adalah mahluk social yang juga ingi menceritakan kejadian dalam hidupnya termasuk ABK, yang mungkin mempunyai kesulitan dalam mengungkapkan isi hatinya seperti anak autisme, anak idiot, dan jenis ABK lain. Keterampilan interpersonal ini menekankan pada hubungan kedekatan, mendengarkan dan menggunakan hati. Dalam arti lain menggunakan Bahasa perasaan, agar konselor mencapai sebuah klimaks dan memahami posisi serta keadaan klien yang dihadapi; bagaimana keadaan ABK secara personal, lingkungan, juga memhami keadaan orang tuanya. Apabila telah terbangun emosi yang cukup, konslor mulai untuk merspon dan melakukan

[2] Atribut hubungan meliputi: empati, kehangatan, kongruen.
[3] Atribut kesadaran social misalkan: kepakaran, amanah, menarik, kredibilitas, persuasif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan alih, dengan memulai mengarahkan orang tuanya untuk perkembangan ABK yang ditangani dan mengatur waktu.

b. Keyakinan dan sikap personal

Salah satu keburukan manusia adalah adanya sebuah perasaan yang menilai seseorang pada pandangan pertama, dengan melakukan beberapa spekulasi, tuduhan, prasangka, dan permainan pikiran lain tentang orang yang barusaja ditemui atau berinteraksi di awal; termasuk konselor pun terkadang mempunyai perasaan pesimis untuk tidak dapat menangai problema yang dihadapi oleh klien, setelah mendiskusikannya. Demikian juga seringkali terdapat konselor yang menerima klien ABK, dengan permintaan orang tua/wali agar klien yang ditangani dapat mencapai suatu kemampuan atau perkembangan tertentu yang sekiranya mustahil atau kurang memungkinkan terjadi apabila dlakukan dengan waktu yang terbatas dan dukungan sarana/prasarana yang terbatas pula. Ingat, bahwa setiap apa pun yang terjadi dalam kehidupan manusia selain takdir dari Tuhan, adalah kekuatan pikiran yang ada dalam manusia. Apabila terdapat seseorang yang mempunyai suatu keinginan dan dipikirkan dengan terus-menerus serta terdapat keseimbangan dengan melakukan beberapa tindakan nyata, maka keinginan yang awalnya dipikir mustahil untuk terwujud, dapat diraih juga. Sehingga, demikian juga dengan melakukan aktivitas konseling terhadap ABK atau siapa pun.

Poin ke dua ini menjelaskan perlunya keyakinan dan sikap personal, dimana konelor yang menghadapi kliennya harus memasang dengan kuat dalam pikirannya bahwa problem yang dialami kliennya akan selesai dan dapat teratasi, akibat bantuan dari konselor, yakni anda. Salah satu letak kekuatan seorang klien saat menghadapi hari-harinya adalah adanya aura positif, aura keyakinan dan sikap personal dari serang konselor. Dari adanya mindset dan memasang aura positif, konselor dapat mengaplikasikannya dalam sikapnya saat berhadapan dengan klien, bagaimana dalam beretika, dan menyikapi segala keadaan yang biasanya klien, emosinya tidak stabil. Apabila dalam penanganan ABK, biasanya orang tuanya lah yang perlu dibangun fondasi untuk bersama-sama memiliki ketrampilan ini, agar dapat bersama-sama membantu perkembangan anaknya.

c. Kemampuan konseptual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memahami, menerapkan, dan mengembangkan keterampilan poin satu dan dua, maka konselor dapat berusaha untuk menerapkan kemampuan konseptual. Fungsinya adalah, konselor dapat dengan mudah memberikan solusi-solusi singkata atas apa yang telah terjadi. Selain itu, disinilah titik dimana konselor mengetahui bahaya-bahaya atau berpandangan ke depan bagaimana potensi-potensi yang akan terjadi dan menghadapinya. Dalam sebuah fleksibilitas kognitif, konslor saat membuat beberapa racangan kedepan, dapat mengacu juga dengan riwayat korban yang dibuat singkat saat pertama kali berkenalan, kemudian dikembangkan saat pelaksanaan asesmen. Pelaksanaan asesmen ini nantinya akan dibahas lebih lanjut di poin selanjudnya.

Mengapa hal ini patut dilakukan, karena kebanyakan rata-rata klien yang menemui konselor menginginkan sebuah petunjuk praktis yang dapat langsung dijalakan ke dalam kehidupan klien tersebut. Itu merupakan hal yang wajar, karena datangnya klien kepada konselor karena mereka telah mendapati sebuah titik jenuh dimana dia sudah tidak dapat lagi menemukan slusi dalam problemnya, sehingga larilah ke konslor. Dalam kasus konseling terhadap ABK, biasanya orang tua menginginkan sesegera mungkin mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan olehnya agar anaknya dapat terbantu untuk beraktifitas dengan segala kehususanya. Sama tak serupa, contoh lainnya yakni ketika ABK tunawicara mengnginkan sesegera mungkin tahu apa yang harus dilakukan agar dia dapat maksimal dalam melakukan aktivitas dan kegemarannya, serta menghadapi kesusilan teman-temannya saat bermain atau di sekolah.

Sebenarnya tidak demikian juga, konselor dapat mengetahui secara cepat, karena membutuhkan beberapa data, analisa, dan aktivitas lain agar mendaptakan hasil yang maksimal. Seperti yang diungkapkan Klemp dan McClelland (1986) dalam McLeod (2008), bahwa dibutuhkan pelaksanaan riset tentang kompetensi yang ditunjukkan oleh manajer efektif dalam sejumlah organisasi yang berbeda, dan menemukan kompetensi inti yang cenderung teridentifikasi dalam semua manajer sukses. Namun demikian, konselor haruslah memahami dan membuat beberapa konsep singkat seperti yang telah dipaparkan di atas.

d. Ketegaran personal

Kompetensi personal merupakan kemampuan atau uji kompetensi tersendiri bagi konselor sebelum dia melakukan praktik konseling terhadap klien-kliennya. McLeod berpendapat [2008:541], terdapat bukti yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa konselor yang baik adalah orang-orang yang menunjukkan tingkat kemampuan emosional umum yang lebih tinggi dan kemampuan yang membuka diri yang besar. Harus dicatat bahwa variable kepribadian yang tampaknya tidak diasoasikan dengan kesuksesan konseling adalah variable tertutup-terbuka dan submisivitas-dominan. Oleh sebab itulah konselor dalam masa kependidikannya, atau sebelum terjun langsung ke masyarakat diperlukan pelatihan pengontrolan jiwa, emosional, dan yang lainnya juga. Tingkat keefektivitasan dan keberhasilan aktivitas konseling dipengaruhi juga dengan sikap atau kepribadian konelor itu sendiri; itu juga termsuk salah satu alasan yang mendukung perlunya konelor mendapatkan pelatihan khusus sendiri sebelum terjun langsung ke masyarakat.

Di sisi lain, perlunya ketegaran personal dalam sosok konselor melalui sebuah pengantar yakni berupa pelatihan, seperti yang telah di sebutkan di atas, adalah dibutuhkannya sebuah konsistenitas dari koneslor itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Profesi psikolog yang menjadi konselor merupakan salah satu profesi yang mulia karena mereka para konselor siap menerima curhatan, pertolongan, bantuan, dan pelayanan dari permasalahan seseorang. Ketika konselor tersebut mendapatkan klien seorang ABK, maka terdapat beberapa tantangan-tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaannya. Konselor yang sebagai manusia biasa, pasti mempunyai sebuah titik jenuh dimana akan terbesit sebuah pikiran bahwa kasus yang dihadapi adalah susah dan akan sukar dipecahkan, atau membutuhkan waktu yang relative lama. Dipertegas lagi, oleh sebab itu lah dibutuhkan pelatihan agar terdapat sebuah ketegaran dan konistenitas dalam bekerja. Salah satu survey di AS yang juga dimuat dalam buku McLeod bahwa ada komitmen yang tinggi dalam praktek ini.

e. Menguasai teknik

Sudah jelas seperti judul dari poin ini, konselor harus benar-benar matang akan segala teknik yang telah dipelajari ketika dalam masa pendidikannya atau saat bersamaan dengan suatu kondisi, dimana konselor butuh menambah wawasan dari literatur lain. Karenanya, terdapat sangat banyak sekali teknik-teknik dalam melakukan konseling. Terdapat teknik-teknik mendasar yang umum dan dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan konseling jenis apapun, juga terdapat beberapa teknik khusus yang telah dirancang oleh beberapa ilmuwan, entah itu ilmuwan yang telah mendunia atau pun ilmuwan lokal yang telah melakukan berbagai riset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pepatah umum bahwa semakin banyak amunisi, maka semakin aman dalam berperang; tidak usah khawatir dengan permasalahan yang dihadapi. Demikian juga dalam menjadi sorang konselor. Untuk sebuah pencapaian menjadi seorang konselor yang handal, salah satu ketrampilan yang harus dimilikinya ialah mampu dan mahir dalam berbagai teknik dan teori. Hal ini dilakukan agar terdapat berabagai cara untuk menghadapi sikap/problema/dan sesuatu yang berhubungan dengan klien, yang jumlah jenisnya tidak bisa disebutkan dengan angka. Kehidupan manusia selalu berkembang dengan zamannya, sebab itu pula multi theory haruslah dikuasai oleh konselor dalam laksanakan tugasnya. Adakalanya, konselor dan megkombinasi perpaduan antara teori satu dan lainnya.

f. Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial

Secara kasat mata, konselor bekerja secara personal atau mandiri. Hanya dibutuhkan kemampuan personal dalam segala konsep, eknik dan ilmu-ilmu yang mendukung kwalitas personal. Mendirikan izin dalam praktik konseling dan dapat langsung menangani konselor, selesai. Terlebih lagi, hanya terdapat konselor yan duduk bersebelahan atau di depan klien yang ditangani. Atau dalam konteks lain, konselor hanya bersama seorang ABK dan orang tua/ wali yang bersangkutan. Namun pada kenyatannya, konselor adalah seorang manusia sosial yang pasti suatu saat membutuhkan pertolongan atau hanya sekedar *sharing* dengan teman seprofesi agar mendapatkan sebuah pencerahan. Seperti hal nya profesi-profesi lain, katakana lah pebisnis di Indonesia terdapat sebuah lembaga yang mengawasi perkembangan dalam dunia bisnis agar tidak terdapat kecurangan dan perselisihan yang berujung pada perekonomian Indonesia. Demikian hal nya serupa dengan profesi seorang konelor di Indonesia, terdapat lembaga yang menaungi konselor-koneslor di Indonesia, yang bernamakan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Di dalam lembaga tersebut menaungi konselor dan para pakar dalam bidang tersebut untuk bersama bermusyawarah memutuskan beberapa ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan konseling di Indonesia.

Kemampuan pada poin ini bermaksud agar seorang konselor juga selain peka terhadap kliennya, juga harus peka terhadapteman seprofesinya agar dapat saling membantu dan bekerjasama. Sama halnya dengan judul poin ini; kemampuan paham dan bekerja dalam sistem sosial. Nilai lain yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil dari poin ini adalah adanya berbagai aturan yang diikuti konselor sehingga klien pun merasa aman. Sebab, terdapat sebuah aturan, yang mana konselor tidak akan prnah mengeluarkan/menyebarkan rahasia/dokumen pribadi dari seluruh kliennya. Akibatnya klien menjadi aman dan merasa *trust* kepada konselor yang dikunjunginya.

g. Terbuka untuk belajar dan bertanya.

Mengingat ilmu ini merupakan ilmu social yang mana hasil riset yang dilakukan oleh peneliti tidak mutlak benar dan akan selalu cocok dengan perkembangan zaman ke depan, diharapkan konselor mempunya keterampilan yang satu ini. Tujuan dari keterampilan ini adalah untuk terus memacu konselor agar tidak berhenti dalam melakukan penelitian dan riset-riset lain agar menambah wawasan dan menemukan fenomena-fenomena lain yang dapat dikaji bersama konselor lain. Selain itu, fungsi dari keterampilan ini membuat konselor dapat mengeksplor kemampuan dalam pemahaman teori. Sehingga semakin banyak teori dan teknik-teknik pelaksanaan konseling, konselor dapat memberikan banyak jalan dalam pelaksanaan pendampingan.

Semakin sering konselor mendapatkan klien, semakin banyak ilmu yang akan didapatkan, karena konselor dapat meningkatkan inteleginsinya dalam berbagai kasus. Namun di sisi lain, konselor juga harus waspada terhadap latarbelakang klien agar tidak menyinggungnya.

Oleh karena itu ada beberapa pendekatan yang patut diperhatikan oleh seorang konselor untuk mencapai konselor yang ideal untuk anak berkebutuhan khusus. Adakalanya, seorang konselor juga bisa menjadi 'bunglon', dalam arti lain adalah bisa dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan klien. Seolah-olah, dunianya adalah sama dengan dunia klien yang dihadapinya. sehingga klien bisa nyaman dan proses konseling dapat berjalan sesuai yang telah diharapkan. Perhatikan cuplikan[4] ini,

> She was eight years old and in the 3rd grade when I met her. Rosie was transferring from another school where she had been seeing the counselor due to the fact that she was hearing impaired and didn't want to wear her hearing aids because she

[4] Cuplikan cerita konselor tunarungu dari sekolah di Texas, USA. A Model Comprehensive,Developmental Guidance and Counseling Program for Texas Public Schools, 2004, Texas Education Agency

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

was afraid students would make fun of her. What I remember most about her was the way her eyes crinkled up when she smiled and the dimples on either side of her mouth. When she was in the 4th grade her infant brother only days old died of a heart defect. When she was in the 5th her mother decided to move with her 3 daughters to Michigan so they could all work as migrant laborers as she had done when she was young. The move proved to be very traumatic for Rosie and she would write letters and call in tears telling me how she wanted to move back to Texas and how badly she missed her friends.

When she was thirteen I received a call from her mother telling me that Rosie was in the hospital and that she would speak to no one. She said that she would only speak to me. It was at that time that we discussed her future, goals, and dreams. She wanted to graduate from high school and become a writer. I told her to hang in there and that I would be at her high school graduation when the day came.

This summer my husband and I traveled to Michigan to see Rosie graduate. When we saw each other her eyes crinkled as we both laughed and cried at the same time. Her mother, sisters, and grandmother were all beaming.

After the ceremony we went to her home and she showed me albums full of school pictures, certificates, awards and ribbons given to her in elementary school. I was struck by how very important these positif notes were and how they motivated her to strive on. Rosie said she's going to college and I believe her. She said she's going to write and I believe that also.

Rosie and her family thanked me for all I'd done for Rosie. Yet it was I who needed to thank Rosie for showing me that with love, support and determination a child can defy the odds and make their dreams become reality.

Terjemahan

Ketika itu saya bertemu dia masih berumur 8 tahun dan berada di kelas 3. Dia adalah murid pindahan dari sekolah lain, yang sedang mencari konselor untuk permasalahan tunarungunya, tapi dia anak yang tidak ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakan alat pendengaran di telinganya karena takut akan ditertawakan dan diejek oleh teman-temanya. Hal yang paling membuat saya mengingatnya adalah ketika dia mengedipkan matanya dan ketika dia tersenyum lesung pipitnya begitu nampak. Waktu dia berada di kelas 4, adik laki-lakinya meninggal dunia ketika masih dalam kandungan karena kerusakan hati. Ketika kelas 5, ibunya pindah ke Michigan bersama ketiga saudara perempuannya yang akhirnya membuat ibunya harus bekerja sebagai karyawan, ketika dia masih muda. Ternyata, kepindahan itu membuatnya menjadi sesuatu yang traumatik untuk Rosie dan dia membuat surat yang menyatakan sesuatu kepada saya bahwa dia ingin kembali ke Texas, juga betapa sangat merindukan teman-temanya di sini.

Ketika ia berusia 13 tahun, saya menerima telfon dari ibunya bahwa dia berada di rumah sakit dan tidak mau berbicara dengan siapapun. Dia megatakan bhwa dia hanya ingin bicar dengan saya. Dia merinduka ketika kita membicarakan tentang masa depan, cita-cita, dan impian. Dia ingin lulus SMA dan menjadi seorang penulis. Ketika itu saya mengatakan padanya untuk menggantungkan cita-citanya dan saya akan datang di hari kelulusanya.

Musim panas ini saya dan suami berkunjung ke Michigan untuk menghadiri kelulusan Rosie. Ketika kami saling menatap satu sama lain, matanya berkedip, sama seperti kami bertemu saat pertama kali dan kami pun menangis terharu seketika. Ibunya, saudara perempuanya, dan neneknya, mereka semua terharu. Setelah kegiatan kelulusan itu selesai, kami bertandang ke rumahnya dan dia menunjukan saya album yang dipenuhi gambar saat dia sekolah, mendapatkan sertifikat, penghargaan, dan beberapa medali penghargaan di SD. Saya tersentak, betapa pentingnya catatan yang positif ini memotivasinya untuk tetap bekerja keras. Rosie mengatakan kepada saya bahwa dia akan melanjudkan kuliah dan saya mempercayainya. Dia juga mengatakan akan menulis, dan saya juga mempercayainya.

Rosie dan keluarganya mengucapkan segenap terima kasih kepada saya atas apa yang telah saya lakukan. Seharusnya, saya lah yang berterima kasih kepada Rosie karena telah menunjukkan kepada saya bahwa dengan cinta, tekad, dan dukungan, seorang anak kecil mampu melewati masa sulitnya yang tak dapat digambarkan dan membuat impianya menjadi sebuah kenyataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari cuplikan peristiwa konseling terhadap anak tunarungu di salah satu sekolah di Texas tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang konselor harus mempunyai nilai-nilai dimana dia harus mengetahui metode-metode pendekatan terhadap klien. Agar klien tidak merasa berhadapan dengan orang lain, melainkan seakan-akan berhadapan degan dirinya sendiri yang dapat membantu menyelesaikan masalah atau hanya sekedar mendampingi melewati masa-masa sulit itu.

3. Karakteristik seorang konselor yang ideal

Terdapat berbagai aspek juga yang harus diperhatikan oleh seorang konselor, untuk menjadi konselor yang ideal bagi klien. Tidak hanya untuk konselor yang masih muda dan awam, juga kepada konselor yang sudah berpengalaman harus memperhatikan aspek dari pembawaan diri. Selain melakukan pendekatan di atas, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor menurut John McLeod (2008:13) adalah adanya:

a. Pemahaman, adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional ketimang perasaan dan tindakan.
b. Pencerahan, membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
c. Pemecahan masalah, menemukan pemecahan problem yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri.
d. Pendidikan psikologi, membantu klien mengungkapkan ide dengan teknik-teknik.
e. Penguatan, berkenaan dengan ketrampilan kesadaran dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
f. Restitusi, membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

Rangkuman

1. Peran konselor dalam konseling terhadap ABK antara lain: sebagai pelatih atau pendidik, sebagai tenaga khusus yang ahli dalam bidangnya sebagai juru penengah (negosiator), dan sebagai rekan (collaborator).
2. Keterampilan-keterampilan yang harus diperhatikan oleh seorang konselor ialah keterampilan interpersonal, keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual, ketegaran personal, menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem social, dan terbuka untuk belajar dan bertanya.

3. Karakteristik konselor yang ideal adalah pemahaman, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, penguatan, dan restitusi.

Latihan

1. Jelaskan peran konselor dalam konseling terhadap anak berkebutuhan khusus!
2. Jelaskan keterampilan yang harus diperhatikan oleh seorang konselor!
3. Jelaskan karakteristik seorang konselor yang ideal!

Daftar Pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

http://prabowoandi.blogspot.com/2013/01/teknik-memberikan-layanan-bimbingan_9719.html diakses pada tanggal 31 Agustus 2013 pukul 13.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6
BENTUK LAYANAN KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada bentuk layanan konseling terhadap konseling terhadap ABK. Kajian dalam paket ini meliputi; bentuk-bentuk layanan, model-model layanan, dan pendekatan yang digunakan dalam konseling terhadap ABK. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan memahami bentuk layanan, model layanan dan pendekatan yang digunakan dalam konseling terhadap ABK. Mahasiswa diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai materi bentuk layanan dalam konseling terhadap ABK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan bentuk layanan konseling terhadap ABK
2. Mengidentifikasi model-model layanan konseling terhadap ABK
3. Menjelaskan pendekatan dalam konseling terhadap ABK

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Materi bentuk layanan konseling terhadap ABK yang terdiri dari sub-pokok bahasan :

1. Bentuk layanan konseling terhadap ABK.
2. Model-model layanan konseling terhadap ABK
3. Pendekatan-pendekataan konseling terhadap ABK

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Paradigma umum yang mahasiswa ketahui mengenai bentuk layanan konseling terhadap ABK .
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Bentuk layanan konseling terhadap ABK
   Kelompok 2: Model-model konseling terhadap ABK
   Kelompok 3: Pendekatan konseling terhadap ABK
4. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
5. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
6. Penguatan hasil diskusi dari dosen
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) bentuk layanan konseling terhadap konseling ekologi

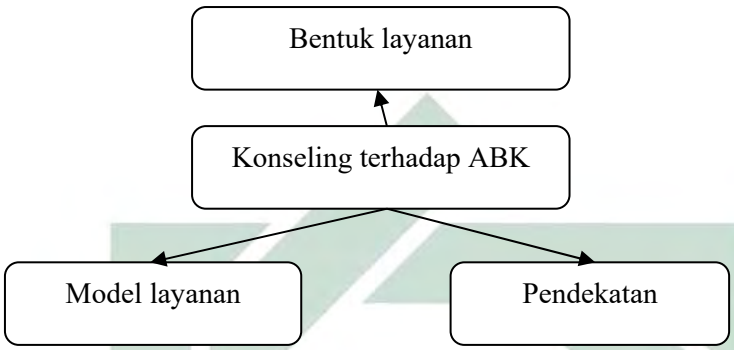

Gambar 6.1: Contoh Peta Konsep Bentuk Layanan Konseling terhadap ABK

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang bentuk layanan konseling terhadap ABK melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi maupun menempelkan kartu-kartu meta-plan.
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio,isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

BENTUK LAYANAN KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pengantar

Untuk memberikan pelayanan sepenuhnya agar anak berkebutuhan khusus dapat menemukan jati diri dan menjadi pribadi yang lebih baik adalah tujuan dan harapan konselor beserta orang tua atau wali yang bersangkutan. Sehingga konselor pun harus berupaya sepenuhnya untuk menerapkan segala ilmu, pengalaman, emosi, dan unsur-unsur lain dalam melakukan aktivitas konseling. Dikarenakan konseling bukanlah pekerjaan yang sekedar menghasilkan uang, melainkan menjalin hubungan kekeluargaan yang baru dan menjadi bagian penting dari hidup seseorang. Inilah salah satu kelebihan pekerjaan menjadi seorang konselor. Untuk memenuhi hal tersebut, di bagian ini akan mengenal lebih detil terhadap pelayanan jenis konseling beserta dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk seorang ABK.

A. Bentuk-bentuk Layanan Konseling ABK

1. Jenis-jenis pelayanan konseling secara umum:

a. Layanan bimbingan akademik, yaitu pemberian layanan yang membimbing anak dalam hal-hal yang berbau akademik. Meskipun ABK hidup dengan segala keterbatasannya, namun kebutuhn akademik bagi ABK adalah mutlak perlunya. Layanan ini dapat berupa memberikan fasilitas sekolah di SLB, sekolah anak autis, kursus singkat, les private untk membantu proses pembelajaran dan pengembangan intelegensi, dan aktivitas akademik lainnya.

b. Layanan bimbingan sosial pribadi, adalah salah satu layanan yang memberikan tantangan dan pelatihan terhadap anak berkebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus terhadap lingkungan dan pribadinya. Layanan ini merupakan bimbingan yang melatih bagaimana agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Bahkan, tidak hanya ABK, hampir semua manusia di dunia ini membutuhkan waktu dan proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi ABK yang membutuhkan *effort*[1] yang lebih dari biasanya. Bisa saja hal-hal yang menghambatnya adalah pengalaman sebelumnya di tempat lain, minder dengan kekurangan fisiknya, atau memang secara mental anak tersebut terjadi pelambanan dan hambatan kecil. Selain itu layanan ini juga untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam berkomunikasi dan melakukan kontak serta melatih kepekaan indera-indera tubuh yang masih berfungsi sebagai bekal pemahaman kognitif, afektif dan psikomotornya, ketika berada di lokasi yang jauh dari orang-orang yang selama ini medampinginya.

c. Layanan bimbingan karier, yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan. Aktivitas ini dapat berupa perencanaan jangka panjang ataupun jangka pendek, perencanaan dapat jga ringan atau menantang. Dari sini, klien diminta untuk mengembangkan dan menyelesaikan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap tugas-tugas kerja. Dalam bimbingan karir ini ABK diberikan tantangan untuk mencapai target kecil dalam waktu tertentu dan sesuai kemampuannya. Apabila dia mampu menyelesaikan tantangan yang sesuai target tersebut dengan baik, meskipun dia mempunyai kekurangan, maka ini merupakan salah satu hasil dari layanan bimbingan karir. Dalam kegiatan lain, ABK juga diajarkan untuk berani bermimpi dan bercita-cita. Dengan adanya harapan, anak akan menjadi semangat dan merasa hidupnya berarti. Karenanya, itu membuat dia akan selalu berusaha dengan cara apapun, tentunya dengan cara yang sportif, untuk menggapai targetnya.

2. Model pelayanan ABK, pendidikan, dan kebutuhan

Untuk memudahkan pembaca, maka layanan konseling terhadap ABK ini dibedakan menjadi bagian satu yang berisi secara umum

[1] Usaha, upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis pelayanan konseling yang sudah dibaca. Kemudian di sini adalah untuk membedakan secara lebih terhadap pelayanan ABK. Di bagian ini juga akan diberikan berbagai model jenis pelayanan yang fokus terhadap pendidikan ABK juga kebutuhannya. Sehingga ini juga dapat menjadi informasi singkat di awal karir konselor, agar pembaca dapat mengerti jenjang karairnya yang mulia ini. Nantinya akan dibahas lebih lengkap di bab 1V. Berikut adalah berbagai jenis modelnya:

a) Model segresi

Layanan dengan model segresi adalah layanan terhadap ABK yang dapat dijumpai secara umum dan mudah di masyarakat karena layanan ini adalah pemberian kesempatan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Sebut saja pendidikannya seperti SLB khusus untuk anak ber-IQ rendah, SLB khusus untuk tuna netra, SLB untuk tunagrahita, sekolah khusus untuk autis, sekolah khusus untuk anak berbakat, dan jenis sekolah khusus lainnya. Dengan keadaan demikian, anak akan tidak merasa minder dan dapat melakukan aktivtasnya lebih leluasa. Tidak akan ada yang merasa dirinya kurang, karena mereka mempunyai keadaan fisik atau keterbatasan yang sama, perlakuan yang sama, dan kesempatan yang sama dari pendidik, konselor, teman, dan lingkungan lainya. Sehingga, anak didik di sekolah ini dapat beradaptasi lebih mudah, ketimbang dengan masayarakat lebih luas yang tidak berkebutuhan khusus serta mereka akan lebih termotivasi untuk bersaing di lingkungannya itu.

Sayangnya, selain disamping beberapa keunggulan di atas, model seperti ini seakan-akan menciptakan dunia baru kepada anak tersebut. Mereka akan seperti terpasung karena tidak dapat beradaptasi dengan dunia luar, akibat jarak bersosialisasinya terbatas dengan lingkungan itu. Oleh sebab itu, meskipun model pelayanan terhadap ABK dengan segresi ini sesekali konselor menyarankan pendidik atau secara langsung melatih dan melibatkan siswa ABK di sekolah khusus untuk turun ke masyarakat. Tentunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan beberapa teori konseling terhadap ABK dan pendekatan-pendekatannya. Sehingga, ABK ini mempunyai hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Bukan sebaliknya, mengasingkan mereka para ABK dengan "cara halus" yakni disediakan sekolah berkebutuhan khusus, dengan alih-alih agar mereka tidak minder.

b) Model kelas khusus

Tidak sedikit orang tua dari ABK yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, yang mana anak akan mendapatkan pelayanan yang benar-benar sama dengan anak non berkebutuhan khusus lainnya. Misalnya[2], anak dari Ibu Mawar bersekolah di SMP Sudirman, atau SMA Cemerlang, yang sebenarnya sekolah itu untuk anak yang non ABK. Sehingga akibatnya, anak mendapatkan perlakuan yang buruk (diejek, dibuli[3], dikucilkan) dari teman-teman sebayanya, bahkan guru pun juga tidak jarang turut untuk melakukannya. Selain itu anak akan susah mendapatkan pelajaran karena tidak sesuai dengan kemampuannya yang terbatas dan membutuhkan perhatian serta cara yang berbeda dengan kebanyakan anak-anak di sekolah umum. Biasanya orang tua ada yang tidak tahu keadaan anaknya jika tergolong anak berkebutuhan khusus, dan ada juga orang tua yang tidak mau menerima keadaan ini sehingga anaknya disekolahkan di sekolah umum dengan paksa.

Berdasarkan keadaan di atas, terciptalah model kelas khusus ini di sekolah-sekolah umum. Akibat beberapa keluhan yang dialami guru, teman disekitar, dan melihat kemampuan anak (objek), guru dapat menghubungi guru BK atau konselor sekolah yang menangani anak-anak bermasalah di sekolah. Di sini peran konselor yang berada di sekolah atau konselor yang dipanggil untuk datang ke sekolah agar diminta bantuan menangani ini. Terdapat dua cara dalam

[2] Nama orang tua dan sekolah hanyalah ilustrasi.
[3] Berasal dari Bahasa Inggris, *bullying* yang berarti mengganggu dengan sering menjahili dan perlakuan buruk lainnya hingga bahkan menjatuhkan harga diri objek yang mendapatkan buli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan kasus ini, dengan memberikan model kelas khusus untuk pelayanan ABK. Kelas khusus ini dapat diberikan seusai pelajaran normal di kelas, atau anak bermasalah ini benar-benar berada di kelas khusus selama jam pelajaran normal. Peristiwa ini dilakukan hanya sementara, dan siswa akan dikembalikan lagi di kelas normal usai mendapatkan bimbingan di kelas khusus. Namun jika hasilnya adalah, bahwa anak tersebut memang harus mengenyam pendidikan di sekolah khusus, maka sekolah harus menggunakan kebijakannya agar anak tersebut tidak menderita berada di lembaga pendidikan yang kurang tepat. Berikut adalah dua cara penanganannya:

- Pertama adalah guru BK melakukan asesmen dan beberapa pendekatan untuk mengetahui kemampuannya agar mengetahui letak titik kekurangan anak dan tepat sasaran ketika memberikan pelayanan. Apabila pihak sekolah tidak mempunyai tenaga semacam ini, maka disarankan agar sesegera menghubungi psikolog agar menjadi konselor dalam pelaksanaan ini. Sehingga konselor dapat melakukan aktivitas ini secara langsung dengan siswa. Namun, konselor yang terlibat ini selain mempunyai ilmu-ilmu tentang bagaimana penanganan anak bermasalah ini, juga faham dan mampu menjadi guru yang memberikan pengajaran mata pelajaran di sekolah.
- Cara kedua adalah, psikolog yang dipanggil pihak sekolah, datang untuk memberikan pelatihan kepada para guru bersangkutan dan guru BK (jika ada), untuk mengetahui metode pengajaran yang tepat untuk siswanya yang bermasalah tersebut. Jadi, psikolog ini menjadi konselor untuk anak sekaligus untuk guru-guru tersebut. Sehingga, konselor tidak perlu untuk mempelajari mata pelajaran siswa yang nanti akan ditangani.

Meskipun demikian, jika peristiwa ini terjadi, hal yang paling sensitive dan butuh pengertian secara mendalam adalah bagaimana cara meghubungi orang tuanya. Tidak semua orang tua mampu menerima keadaan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan yang terjadi di lapangan, mereka akan tersinggung dan memindahkan anaknya ke sekolah umum lain yang mampu menerimanya. Tidak asing juga apabila terjadi peristiwa suap-menyuap terjadi apabila orang-tua siswa berada pada perekonomian yang mapan. Di sisi lain, apabila orang-tua menerima keadaan ini, maka kendala lainnya adalah, anak akan tetap terhambat karena di luar jam kelas khusus tersebut anak akan mendapatkan perlakuan buruk dan stigma negatif. Oleh sebab itu, sekolah harus berperang memberikan pegertian siswa lainnya agar menghargai keberadaan temannya yang membutuhkan perlakuan khusus itu; atau sekolah benar-benar melakukan pengecekan atau tes penyaringan agar tidak terulang mendapati siswa ABK, karena hal itu bukan membantu siswa ABK lebih pintar malah mebuatnya kesusahan.

c) Model guru kunjung

Demi menjangkau pendidikan yang layak kepada seluruh anak, model kunjungan ini juga diperlukan dalam mencapai anak-anak yang cemerlang. Model ini lebih ditujukan untuk daerah-daerah yang susah dijangkau semisal di daerah pegunungan, daerah yang dipisahkan dengan hutan, sungai, dan laut. Di Indonesia juga terdapat aturan tentang pendidikan yang layak, beradasarkan pembukaan UUD ’45 alenia ke-4, UUD pasal 31 dan peraturan-peraturan Negara yang lainnya. Perhatikan kutipan dari potongan pembukaan UUD’45 alenia ke-4 dan UUD pasal 31 ini,

> *“kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia dan* ***untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdasakan kehidupan bangsa,*** *dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada :Ketuhanan Yang Maha*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan"

Ayat 1-5 UUD pasal 31:
(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
(2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.
(4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
(5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Oleh sebab itulah mengapa model ini dijalankan di Indonesia dan sangatlah didukung. Model ini, guru/konselor ditugaskan untuk mengunjungi rumah-rumah yang susah dijangkau dan mereka juga tidak mempunyai fasilitas untuk menjangkau konselor. Jadi konselor datang ke rumah klien untuk melakukan pelayanan atau terdapat sebuah tempat luas seperti balai desa/warga yang dapat digunakan secara bersamaan. Seperti model-model pelayanan sebelumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa kelemahan di sini, misalnya keadaan alat transportasi yang digunakan konselor atau klien, sadarnya orang tua untuk turut andil, dan keadaan klien yang susah dijangkau karena faktor alam atau faktor lainnya.

d) Sekolah terpadu

Sekolah terpadu ini hakikatnya adalah sekolah normal seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Pendirian awal bertujuan untuk sekolah anak-anak non berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya beberapa alasan sekolah ini ditunjuk menjadi sekolah Terpadu, yang mana sekolah umum tetapi menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga ketika terdapat siswa ABK, teman-teman normal lainnya tidak jahil dan berbuat buruk kepada siswa ABK; kalau pun terjadi kemungkinannya sangat minim sekali. Ini baru membantu ABK untuk berproses dengan segala keterbatasanya dan sekalian mendapat terapi untuk beraktivitas dengan teman-teman normal lainnya, anak tersebut tidak kesusahan dalam melakukan aktivitas sekolah. Sehingga tidak mendapatkan perlakuan dan permaalahan seperti contoh sekolah di pembahasan sebelumnya[4] di buku ini.

Dalam pelaksanaan sekolah terpadu ini dibutuhkan guru lebih dari biasanya, karena siswa ABK akan mendapatkan konselor pribadi atau satu konselor mengatasi 2-3 siswa dalam sekolah. Sistemnya, terdapat pendampingan secara penuh ketika sekolah atau tidak penuh (hanya pada mata pelajaran tertentu saja, yang membuat siswa ABK membutuhkan bantuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran).

e) Sekolah inklusi *(inclusive education)*

Sekolah inklusi ini terlihat sama dengan sekolah terpadu apabila dilihat secara kasat mata. Memang terdapat sedikit persamaan dalam sekolah ini, tetapi di sekolah inklusi ini memang didesign untuk seluruh jenis anak usia sekolah.

[4] Lihat bagian model kelas khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari fasilitas sekolah seperti toilet, laboratorium, ruang kelas, dan lainnya harus dapat dijangkau oleh siswa-siswa ABK di sekolah itu. Di Indonesia sendiri sekolah inklusi merupakan sekolah yang masih langka; tidak semuanya mengenal sekolah ini. Biasanaya terdapat sekolah-sekolah negeri yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi. Tidak banyak, satu kabupaten rata-rata hanya ada 1-10; bahkan ada yang hanya 1-2 sekolah di satu kabupaten. Namun sangatlah berbeda dengan sekolah-sekolah di luar negeri seperti di Inggris Raya, Norwegia, Amerika, Australia, dan Negara maju lainnya. Perlu diingatkan kembali, ABK tidak hanya anak yang berkelainan mental seperti idiot, dan autis saja. Anak yang mengenakan bantuan kursi roda atau tongkat pun juga termasuk ABK. Sehingga dengan adanya model pelayanan seperti ini dapat membantu ABK dalam melaksanakan aktivitasnya, tanpa merasakan bahwa dia terdapat kekurangan, malahan siswa akan lebih termotivasi karena mereka dihargai, mendapatkan pergaulan dan pembelajaran yang sama seperti anak lainnya dan terdapat terapi secara tidak langsung terhadap keberlangsungan psikisnya.

Di sisi lain, terdapat juga kekurangan dalam model ini, seperti dibutuhkannya tenaga pendidik yang lebih banyak dan persiapan yang lebih detil dan lumayan rumit. Sekolah tidak hanya menyiapkan guru mata pelajaran dan guru BK seperti sekolah-sekolah pada umumnya tetapi harus ada guru pendamping, psikolog, dokter, konselor yang berkecukupan, serta penyediaan fasilitas yang komplit dan kebutuhan lainnya.

B. Pendekatan-Pendekatan Konseling Terhadap ABK

1. Pendekatan individu (*Individual approach*)

Terdapat istilah yang sangat familiar ‘tak kenal maka tak sayang’, kalimat sederhana yang sering diucapkan oleh orang-orang ketika pertama kali bertemu dan ingin membina hubungan yang lebih hangat dan harmonis; baik dalam jangka waktu yang singkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun yang panjang. *Individual approach* atau pendekatan secara personal sangat diperlukan sebelum memulai aktivitas konseling kepada konseli. Dimulai dari hal yang sederhana, konseli menggalih informasi tentang konseli yang akan didampingi selama program berlangsung. Aktivitas tersebut dapat berupa mengetahui hal-hal sederhana seperti:

a. Identitas sederhana (nama, usia, tempat tinggal)
b. Kegemaran
c. Cita-cita
d. Biografi atau auto biografi yang meliputi latarbelakang, jenis, dan sebab klien mengalami disorder (kelainan)
e. Keadaan keluarga
f. Permasalahan klien yang membuatnya merasa kesulitan, baik internal maupun eksternal (*sociometri-traumatic*)
g. Watak dan kesehatan jasmani dan rohani (untuk mengidentifikasi apakah terdapat kelainan lain, selain yang telah diketahui)
h. Dan pembahasan sederhana lain antara konselor dan konseli, untuk membina hubungan dekat, harmonis, dan hangat.

Dalam pelaksanaan di atas dapat dilakukan kepada klien secara langsung, atau bisa menggalih informasi kepada orang tua atau orang lain yang mengantarnya kepada anda, selaku konselor ABK.

Tidak mustahil, apabila anda selaku konselor ABK juga memperkenalkan diri anda dengan hangat kepada klien. Bisa dimulai dari menyebutkan nama, dan kegemaran[5] kepadanya. Lakukan beberapa obrolan hingga membuat dia merasa nyaman dengan apa yang dibicarakan dan sikap anda. Meskipun klien adalah seorang anak, hormatilah apa yang dimaksud dengan hak manusia, jangan pernah memaksakan kehendak anda, demi menjalankan sebuah prosedur dan teori-teori yang selama ini dipelajari oleh konselor di kala menempuh pendidikan.

[5] Ada kalanya, konselor mempunyai kepribaian ganda; dalam arti lain adalah mencoba menjadi sosok yang menyukai hal yang sama dengan klien yang merupakan seorang anak dengan kebutuhan khususnya. Hal ini dapat menjadikan klien yang notabenenya adalah seorang ABK, bisa menjadi nyaman dan merasakan adanya suatu ikatan yang leih dari pertemanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal lain untuk mengetahui individu dari konseli yang dihadapi, untuk menganalisa keadaan jiwa/ mental mereka dapat melakukan beberapa aktivitas seperti melakukan test (intelejensi, minat, dan bakat) melalui test tulis atau aktivitas lain yang nantinya dapat disampaikan secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat dibaca oleh orang tua atau wali yang mengantarkan konseli kepada konselor.

2. Pendekatan tingkah laku (*Behavioral approach*)

Pendekatan model seperti ini dapat digunakan sebagai fase pendekatan ke-2 dalam pelayanan konseling. Setelah mengetahui aspek-aspek dasar klien, konselor dapat meneruskan aktivitasnya dengan berbagai aktivitas motoric yang mana nantinya menghasilkan sebuah laporan melalui tingkah laku klien. Namun di lain hal, cara pendekatan semacam ini dapat dilakukan ketika pendekatan dengan cara *individual approach* gagal dilakukan, atau hasilnya tidak maksimal.

3. Pendekatan relitas (*Reality approach*)

Terapi realitas adalah suatu model aktif, direktif dan didaktik. Penekanannya pada perilaku sekarang bukan pada sikap, wawasan, sesuatu yang lalu, atau motivasi ketidaksadaran (Corey, 1996). Pendekatan ini adalah pendekatan secara singkat yang dilakukan konselor terhadap klien. Pendekatan realitas ini didasarkan atas ide empiris individu atau kelompok yang memberikan tanggung jawab terhadap beban yang diberikan konselor terhadap klien ABK, agar diketahui seberapa besar ukuran keberhasilan yang dicapai. Ini juga dapat untuk mengatahui perkembangan dan kemampuan anak, agar konselor dapat mengamati secara benar.

Dikarenakan ini untuk menguji keproduktivitasan klien ABK, maka ini dapat diterapkan di segala instansi atau keadaan yang memang membutuhkan hasil ini. Jadi tidak menutup kemungkinan hanya dapat dilakukan secara pribadi oleh konselor yang mendapatkan tugas dari klein, tetapi juga bisa di sekolah, lembaga social, lebaga rehabilitasi, rumah sakit, dan sebagainya. Namun, praktek pelaksanaan untuk jenis pendekatan ini akan lebih efisien apabila ABK yang ditangani berada dalam lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang benar-benar bercampur dengan masyarakat umum. Apabila diadakan di sekolah, maka akan lebih efisien apabila diadakan di sekolah terpadu, sekolah inklusi.

Dari tiga model pendekatan di atas, hasilnya akan terjadi apabila terjadi hubungan yang harmonis dan hangat antara konselor dan klien, berkembangnya potensi yang dimiliki oleh klien, timbulnya kesadaran oleh klien ABK bahwa dia memang harus beradaptasi dan hidup bersama-sama dengan teman-teman di sekitarnya yang merupakan bukan anak berkebutuhan khusus. Berikut ini merupakan contoh dari formulir/aplikasi yang harus diisi sebagai data siswa dalam pendekatan awal.

DATA ORANG TUA/WALI SISWA
(Diisi orang tua/wali siswa)

1. Nama : .....
2. Sekolah : .....
3. Kelas :.....

A.Identitas Orang tua/wali

Ayah :

1. Nama Ayah :
   .....
2. Umur :
   .....
3. Agama :
   .....
4. Status ayah :
   .....
5. Pendidikan Tertinggi :
   .....
6. Pekerjaan Pokok :
   .....
7. Alamat tinggal :
   .....

Ibu :

1. Nama Ibu :
   .....
2. Umur :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.....

3. Agama :

.....

4. Status Ibu :

.....

5. Pendidikan Tertinggi :

.....

6. Pekerjaan Pokok :

.....

7. Alamat tinggal :

.....

Wali :

1. Nama :

…….

2. Umur :

……...…….

3. Agama :

…….

4. Status perkawinan :

.....…….

5. Pend. Tertinggi :

……...…….

6. Pekerjaan :

…….

7. Alamat :

…….

8. Hubungan Keluarga :

…….

B. Hubungan Orang tua – anak

1. Kedua orang tua satu rumah :

.....

2. Anak satu rumah dengan kedua orang tua :

.....

3. Anak diasuh oleh salah satu orang tua :

.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Anak diasuh wali/saudara :
   .....

C. *Sosial Ekonomi Orang tua*

1. Jabatan formal ayah di kantor (jika ada) :
   .....
2. Jabatan formal ibu di kantor (jika ada) :
   .....
3. Jabatan informal ayah di luar kantor (jika ada) :
   .....
4. Jabatan informal ibu di luar kantor (jika ada) :
   .....
5. Rata-rata penghasilan (kedua orang tua) perbulan :
   .....

D.Tanggungan dan Tanggapan Keluarga

1. Jumlah anak :
   .....
2. Ysb. Anak yang ke :
   .....
3. Persepsi orang tua terhadap anak ysb. :
   .....
4. Kesulitan orang tua terhadap anak ysb.:
   .....
5. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak ysb. :
   .....
6. Bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak ysb.:
   .....

Diisi tanggal :…….
Orang tua/wali Murid

(…….……)

Rangkuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis-jenis pelayanan konseling secara umum: layanan bimbingan akademik, layanan bimbingan sosial pribadi, dan layanan bimbingan karier.
2. Model pelayanan ABK, pendidikan, dan kebutuhan terdiri dari: model segresi, model kelas khusus, model guru kunjung, sekolah terpadu, dan sekolah inklusi *(inclusive education).*
3. Pendekatan-pendekatan dalam konseling terhadap ABK : pendekatan individu (*Individual approach*), pendekatan tingkah laku (*Behavioral approach*), dan pendekatan relitas (*Reality approach*)

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan bentuk-bentuk layanan konseling terhadap ABK!
2. Jelaskan model-model layanan konseling terhadap konseling ABK!
3. Jelaskan pendekatan konseling terhadap ABK!

Daftar Pustaka

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam Yogyakarta. Fajar pustaka

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2.* [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

Staub dan Peck (1995) MASIH GEJE. SILAHKAN DICARI:

a. Sumber satu: Staub, D. & Peck, C.A. 1994/1995. What are the Outcomes for Nondisabled Student?. Educational Leadership. 52. 4
b. Xxxxxxxxxxxx
c. Xxxxxxxx

Prof. Dr. Singgih. D. Gunarsa. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Cet ke-7. Jakarta: Gunung Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7
TEORI PELAKSANAAN KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada teori pelaksanaan konseling terhadap ABK. Kajian dalam paket ini meliputi teori konseling barat. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji teori-teori konseling. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan menguasai paket ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori konseling barat.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan teori-teori konseling barat

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Teori pelaksanaan konseling terhadap ABK, meliputi:

1. Teori barat

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Brainstorming tentang teori konseling barat
2. Penjelasan beberapa point penting dalam paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Terapi rogerian *(Client centered, Rogerian Therapy)*
   Kelompok 2: Terapi Emosi Rasional *(Rational Emotive Therapy)*
   Kelompok 3: Teori Tingkah Laku Kognitif *(Cognitive-Behavioral),*
   Kelompok 4: Family Systems Counseling
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan ulang perihal yang belum dipahami.

Kegiatan Penutup (30 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat tabel analisis mengenai teori konseling barat

No	Teori	Tokoh	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan

Tabel 7.1 tabel analisis teori konseling barat

Tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa dapat membuat tabel analisis untuk membangun pemahaman tentang peran konselor dalam konseling ekologi melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel anaalisis.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis peta konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

TEORI PELAKSANAAN KONSELING

McLeod (2008:11) dalam bukunya mengutip penjelasan Karasu (1986) bahwa terdapat 400 model konseling dalam psikoterapi. Faktanya, area studi ini masih sangat baru dan itu berarti belum ada kesempatan untuk mengeksploitasi ide baru yang muncul antara 1950 dan 1970 dan mengintegrasikannya dengan pendekatan gabungan. Terdapat bukti kuat munculnya tren untuk menyatukan berbagai pendekatan yang ada pada 1980. Kemudian McLeod melanjudkan bahwasanya terdapat tiga pendekatan inti, yakni psikodinamik, kognitif-behavioral, dan humanistik.

Sekarang di tahun 2013 ini tentunya semakin berkembang ilmu-ilmu konseling dan teorinya. Diperkirakan akan ada jutaan teori yang muncul pada tahun 2030 jika pertahun muncul 100 teori baru yang terkemuka. Sayangnya tidak semua teori tercatatkan dengan baik atau meluas ke bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi lain sehingga dapat juga diterapkan oleh konselor di luaran sana. Adapun beberapa macam jenis teori misalkan teori *client centered (Rogerian Therapy)*, teori gestalt, teori EGO (dipopulerkan oleh Erikson, yang menekankan tentang fungsi ego), *rational emotive therapy (Ellis)*, *Cognitive-Behavioral (Skinner)*, teori *trait and faktor*, teori *humanistict,* teori *family systems counseling, psychotherapy, theory rational emtive,* teori analitik ujung, teori Adler, dan banyak lagi jenis teori, seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun sayangnya tidak semua teori yang telah disebutkan berfungsi apabila diterapkan dalam konseling terhadap ABK.

Perlu diketahui bahwa sering kali pembaca, terutama mahasiswa S1 yang mengkaji ilmu ini membingungkan masalah pendekatan dan teori-teori konseling. Apa yang telah dijelaskan pada setiap detil di dua bab terahir merupakan jenis-jenis pendekatan dalam melakukan aktivitas konseling terhadap ABK. Di situ juga dijelaskan berbagai macam jenis ABK dan permasalahannya serta penanganannya. Selanjutnya di bagian ini terdapat beberapa teori yang cocok untuk digunkan dalam melakukan konseling ABK. Dari setiap teori ini dapat diambil salah satu untuk diterapkan ke dalam praktik menangani klien ABK; baik itu aktivitas sebagai provesi di dunia pendidikan maupun sebagai bidang lain. Tidak mustahil juga apabila pengaplikasian teori tersebut dikombinasikan menjadi dua atau lebih, dijadikan satu. Dengan adanya teori-teori tersebut dapat membantu aktivitas konseling terhadap ABK dengan lancar dan berkesan terhadap klien.

Dari sekian banyak jenis-jenis aktivitas konseling di atas, berikut merupakan jenis-jenis teori dan penjelasannya yang dapat diaplikasikan terhadap anak berkebutuhan khusus:

1. Teori konseling barat.

a. Terapi rogerian *(Client centered, Rogerian Therapy)*

Apabila dilihat secara keseluruhan, pada tahun 1930an di Amerika Serikat mengembangkan ilmu tentang kejiwaan manusia. Dari pengembangan pengembangan ilmu tersebut, terdapat seorang tokoh psikolog yang memberkan sumbangsihnya terhadap ilmu psikologi. Tokoh tersebut bernama Carl Roger; mempunyai sebuah teori pelaksanaan konseling,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni *client-centered* (pemfokusan pada klien), atau lebih sring juga disebut dengan *Rogerian Therapy*. Dalam sebuah buku yang diedit oleh Howard dan Valarie (1989:135) bahwa Carl Roger sendiri pernah menyebutkan sesuatu,

> *"It is that the individual has within himself or herself vast resources for self-understanding, for altering his or her self-concept, attitudes and self-directed behavior - and that these resources can be tapped if only a definable climate of facilitative psychological attitudes can be provided."*

Yang mana artinya adalah, "bahwa di dalam diri manusia sendiri memilik sumber daya yang teramat luas untuk memahami dirinya sebenarnya, dengan sebuah sikap perilaku-mandiri yang dapat dimanfaatkan; jika hanya terdapat media perilaku psikologi yang menguraikan dan mempersemahkanya". Dari pendapat yang dikemukakan oleh penemu teori tersebut dapat sangat dimengerti sekali bahwa manusia merupakan sosok pribadi yang juga dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es yang ada di laut. Apabila dilihat dari permukaan, hanyalah sedikit potensi yang mungkin diketahui, namun apabila digalih secara mendalam maka terdapat jumlah yang tak terhitung untuk dipastikan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah garis bahwa teori ini dapat diterapkan pada seorang ABK yang apabila dilihat secara luar, mereka mempunyai kekurangan, namun mereka dapat digalih potensinya melalui pendekatan perseorangan ini. Membahas tentang perseorangan, dalam teori ini terdapat tiga aspek utama yang dapat ditelaah demi melakukan aktivitas pelayanan konseling terhadap klien ABK, diantaranya adalah:

- Kajian umum *(Phenomenal field)*

  Pada poin ini, client-centered dapat diaplikasikan pada saat pegenalan pertama seperti pada langkah-langkah melakukan aktifitas konseling. Di sini klien diberikan pengertian tentang bagaimana menyikapi keadaan dirinya yang berbeda terhadap teman-teman sebayanya. Perlu diketahui bahwa pemberian respon terhadap sebuah kejadian akan mengantarkan bagaimana sikap kita merespon sebuah realita. Apabila sebuah persepsi telah berubah, maka reaksinya juga akan berubah sesuai persepsi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah ketika seorang anak menganggap bahwa dirinya adalah seorang tunarungu-wicara dan itu adalah sebuah realita pada dirinya yang sudah mutlak, maka dia akan terus hidup terpuruk dengan kekurangannya itu. Padahal, dengan menjadi anak yang tunarungu-wicara juga bisa melakukan aktivitas lainnya. Tidak usah jauh-jauh ke negeri orang, di Indonesia sendiri juga terdapat seorang tunanetra yang sukses menjadi pianis professional yang sudah keliling ke berbagai belahan Negara di dunia ini. Ada yang bernama Michael Anthony (8 tahun) dan Ade Irawan (16 tahun).

- Pengaturan lanjut *(Organism)*

Ini merupakan langkah lanjut yang memberikan sebuah aktualisasi pada klien. Penyadaran secara aktualisasi ini dapat dilakukan kepada ABK yang bersangkutan dan kepada orang tua, sebagai pihak pengganti di tempat lain ketika konselor tidak bersama dengan klien. Memang disinilah tantangannya menjadi seorang konselor terhadap ABK, karena klien yang ditangani bukan hanya fokus kepada ABK yang bersangkutan melainkan juga dengan orang tua/ wali yang bertaggung jawab.

Seperti yang telah diungkapkan pada kutipan dari roger dan poin sebelumnya, bahwa manusia mempunyai bakat yang luasnya bagaikan samudera, di sini adalah tahap tindak lanjut yang mengoptimalkan hal-hal positif dari ABK. Konselor dapat melakukan aktivitas ini dengan melakukan wawancara atau penggalian data pada saat menjalankan asesmen.

- Diri sendiri *(The self)*

Sering kali ketika seseorang bermain dengan pola pikirannya sendiri, akan terjadi timbulnya percampuran antara perasaan dan persepsi. Dalam penerapan teori *centered-personal* memang tidak akan jauh dari aktivitas yang melakukan berbagai pendekatan perseorangan yang sangat fokus. Sehingga tidak heran apabila fenomena tersebut terjadi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, konselor memberikan arahan secara perlahan dan juga mengarahkan klien kepada hal yang lebih terbuka misalnya membawa klien untuk menjamah ranah diluar pribadinya (mengeksplor hubungan interpersonal dan transaksional) seperti lingkungan dan megeksplor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien dengan berbagai pengalaman, yang mana menggabungkan antara pengontrolan pribadi dengan aktivitas masyarakat.

b. Terapi Emosi Rasional *(Rational Emotive Therapy) Ellis*

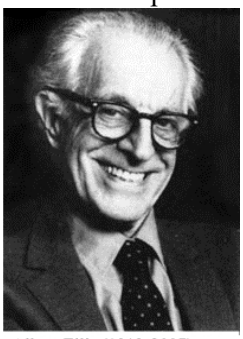
Albert Ellis (1913-2007)
Sumber: www.wikipedia.org

Terapi Emosi Rasional atau sering kali disebut dengan RET adalah salah satu teori konseling yang juga cocok diaplikasikan kepada klien anak berkebutuhan khusus. Ditemukan oleh Albert Ellis, dan dia mempunyai berbagai ilmu dalam pengaplikasian teori ini. Dalam sebuah bukunya, Bernard (1991:54) mengatakan bahwa bila ia berkenan, Bernard akan mengkaji semua pengetahuan tentang ini karena Albert Ellis mempunyai ribuan alasan brilian yang dapat mengajarkan ilmu tentang kekuatan kehidupan irasional. Dahulu teori ini disebut singkat dengan RET, sejak 1930 diganti menjadi REBT *(Rational Emotion Behavior Teraphy)*. Maksud dari terapi ini adalah melakukan aktivitas pendekatan psikoterapi yang memanfaatkan fungsi-fungsi dari pola pikir dan emosi klien untuk memberikan perubahan perilaku yang lebih baik. Konselor atau terapis berusaha mengubah keyakinan irasional, tantangan berpikir, dan mempromosikan rasional *self-talk*, dan berbagai strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Penjabaran dari strategi di atas dapat memberikan sebuah kepercayaan akan melakukan segala hal dengan mandiri dan memberikan yang terbaik agar orang menanggap ia menjadi berharga, sama seperti anak normal lainnya. Ellie (1957, 1958, 1962) dalam Windi (2003:160) menyatakan bahwa REBT menitikkan pada pembawaan manusia yang irasional, tidak realistik, dan tidak logis; yang seringkali mengganggu cara kerja otak. Pengaplikasian teori ini, khusunya untuk hal-hal yang telah dijelaskan di atas dapat diterapkan apabila ABK yang ditangani bukan ABK mental berjenis berat seperti keadaan anak *downsyndrom* atau sejenisnya. Selain itu, dengan target ABK yang sama, mereka dianjurkan agar selalu melihat hal-hal positif dibalik kekurangannya. Dapat juga memberikan contoh teman lainya yang juga mempunyai keterbatasan yang sama namun berprestasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar, seperti halnya teori yang sudah-sudah. Bermain piano dengan mata tertutup saat pertama kali mulai dan menjadi pemain kelas dunia merupakan suatu hal yang tidak logis, namun pada kenyataannya ABK putra Indonesia telah melakukannya. Konselor dapat berimajinasi agar memberikan tantangan-tantangan lain untuk kliennya yang bersifat sama. Inilah yang dinamkan berifikir *out of the box*; jika pepatah Bahasa Indonesia, agar tidak seperti katak dalam tempurung.

Di suatu sisi lain, di teori ini terdapat juga strategi yang bisa diaplikasikan kepada semua jenis ABK, yakni memberikan mereka permasalahan yang tingkat kesulitannya disesuaikan dengan keadaan klien. Tidak jauh seperti penjelasan sebelumnya, hanya saja kali ini strateginya dapat diaplikasikan ke semua jenis ABK. Konselor atau terapi dapat melakukan pemberian masalah, bermain peran, memberi tugas, atau tanggung jawab kecil. Tugas-tugas yang dibebankan terhadap mereka harus dipantau, sebagaimana untuk melihat perkembangan dari ABK dengan kemandiriannya. Tugas-tugas atau masalah yang diberikan kepada ABK dapat berfariasi (konselor dituntut kreatif), sesuai dengan kebutuhan perkembangan ABK agar selesai bimbingan ia dapat menjadi pribadi yang diharapkan. Dapat juga konselor meminta bantuan keluarga klien agar membantu untuk memantau klien ketika konselor atau terapis berada di lokasi yang berbeda.

c. Teori Tingkah Laku Kognitif *(Cognitive-Behavioral)*, Skinner

B. F. Skinner (1904-1990)
Sumber: www.wikipedia.org

Teori yang melibatkan tingkahlaku kognitif kliennya ini lebih umum disebut dengan *cognitive-behavioral teraphy*, sama persis dengan penamaan aslinya. Ditemukan oleh Burrhus Frederick Skinner pada masa peralihan abad ke 19 menuju ke 20, tetapi lebih sering dikenal muncul pada awal abad ke 20. Powell dkk (2009:30) menyatakan bahwa Skinner menekankan jika teori ini merupakan sebuah pengaruh dari lingkungan, menolak kejadian internal, dan pandangan perasaan serta pola fikir yang menunjukkan sikap asli dari klien. Sehingga, teori ini dapat diaplikasika terhadap ABK jenis *gifted tallent*, yang mempunyai pola pikir lebih bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dan seperti anak normal lainnya. Sebelum mengaplikasikan teori ini, perlu diketahui oleh konselor bahwasannya teori ini terdapat empat unsur pengembangannya. Adapun empat unsur tersebut adalah:

- *Classical Conditioning*

  Unsur ini mengarahkan kepada penganalisaan respon dari klien terhadap permasalahan atau sesuatu yang dihadapi oleh ABK. Respons ini dapat dimaksudkan dari segi kemampuan mental maupun aspek-aspek lain. Untuk mengaplikasikannya, konselor dapat memberikan tugas kepada klien yang kemudian dilihat respon yang diberikan. Dalam pengembangan ini, konselor dapat mengaplikasikan ke semua klien ABK-nya. Selain itu, pengembangan dari teori ini dapat juga diaplikasikan pada saat melakukan asesmen.

- *Operant Conditioning*

  Dalam *operant conditioning* ini memberikan pengembangan pada teori *cognitive behavioral* untuk membantu perkembangan perilaku sosial dan adaptif dari seorang ABK. Tidak hanya anak normal saja yang membutuhkan perbaikan dalam perilaku social dan lebih adaptif dengan lingkungannya. Justru anak yang mempunyai kebutuhan lebih dari anak pada umumnya, membutuhkan pendekatan semacam ini, oleh konselor. Dimulai dari hal yang sederhana, ABK (*mental disorder*) dapat diamati bagaimana tanggapannya ketika ia diminta untuk menulis dengan diberikan pilihan peralatan yang ada di depannya. Konselor dapat memberikan berbagai macam tools yang masuk akal untuk digunakan atau pun tidak. Dari situ dapat dilihat bagaimana tanggapan signifikan yang diberikan oleh ABK tersebut.

  Untuk ABK kategori non-mental disorder, dapat diberikan pengembangan berupa ditepatkan di lingkungan yang baru dengan segala kekurangannya. Namun sebelumnya ABK ini diberikan pengarahan dan beberapa pembekalan terlebih dahulu, agar klien tidak merasa dibuang. Dari peristiwa itu dapat diambil juga sebagai salah satu tanggapan signifikan dari ABK yang sedang ditangani itu.

- *Social Learning Theory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cabang ilmu dari teori cetusan Skinner ini mengacu pada harapan manusia. Pada dasarnya manusia ingin selalu menjadi yang lebih baik dari hari ini ke hari-hari berikutnya. Namun karena beberapa faktor, keinginan alamiyah manusia itu berangsur-angsur padam. Maksud dari memanfaatkan 'keinginan mejadi yang terbaik' adalah mendorong ABK untuk menjadi manusia yang mempunyai harapan. Mereka hidup dengan keterbatasannya bukan berarti dilarang untuk berharap dengan pendekatan yang seimbang, teori ini mampu membuat anak menjadi mampu berkembang dan bertahan dengan keterbatasannya. Tidak peduli ABK jenis apa pun. Dalam konsep ini juga menyentuh sector religi seseorang, dimana menanamkan nilai-nilai agama bahwasannya Tuhan tidak pernah menyianyiakan hambanya. Dalam ranah islam, bisa juga ABK diperkenalkan kepadanya tentang ikhtiyar, khusnudzon, tawakkal, dan bersyukur atas segala rachmad yang telah diberikan dalam kehidupan mereka.

Untuk jenis ABK yang tidak mempunyai kekurangan dalam kesahatan mental (contohnya seperti anak berkebutuhan khusus tunagrahita), dapat memberikan mereka suatu sikap untuk berani berubah dan mengambil resiko. Pada umumnya orang jika mempunyai kelainan fisik, maka dia sudah frustasi terlebih dahulu dan akan menggantungkan hidup kepada orang di sekitarnya. Padahal, sejatinya mereka mempunyai kesempatan dan kemampuan yang sema seperti manusia normal lainnya.

- Cognitive Behavior Therapy

  Bagian ini bisa jadi dimaksudkan seperti rangkuman dari segala sub-poin dari teori yang dikaji oleh B.F. Skinner. Hal demikian terjadi dikarenakan *behavior therapy* adalah memberikan aktivitas-aktivitas yang menjadi sebuah orientasi aksi atau memberikan *relaxation training*[1] untuk mereka (klien ABK), jika masih terdapat

[1] Dapat berubah membantu meredahkan stress, kecemasan, pengontrolan diri, pengontrolan emosi, merespon keadaan lingkungan, atau sekedar memahami keadaan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal negatif lain di luar dugaan yang masih membutuhkan bantuan untuk kelur dari permasalahanya.

d. Family Systems Counseling

Keluarga merupakan suatu tempat kembalinya manusia ketika dalam kondisi apapun dan untuk siapapun. Keluarga juga awal mula dari kehidupan; dan sejauh apapun anggota keluarga itu pergi pasti suatu saat akan kembali dalam pelukan keluarga itu sendiri. Sebaik apapun atau seburuk apapun anggota keluarga itu, keluarga tetaplah keluarga; sebuah tempat untuk berteduh dan bertumpu. Dalam keluarga juga turut andil dalam membentuk karakter seseorang, baik orang itu tercipta dengan segala kesempurnaannya dan keistimewaannya maupun orang yang terlahir untuk hidup dengan segala keterbatasannya. Tidak heran apabila keluarga juga dapat dikatakan sebagai unit interaksional dan perubahan dalam satu efek terhadap seluruh anggota keluarga. Dengan keadaan yang seperti itu, menyebabkan adanya teori ini muncul. Sayangnya, teori ini tidak dapat diterapkan di tempat lain selain tempat yang dekat dengan anggota keluarga klien. Sehingga dalam lingkungan sekolah, teori ini jarang diaplikasikan. Apabila ini diaplikasikan, kemungkinannya pun akan sedikit untuk berhasil, meskipun dalam sekolah dapat diciptakan lingkungan yang hangat seperti keluarga. Tapi sayangnya, kehangatan keluarga sebenarnya tidak akan pernah tergantikan.

Pelaksanaan teori ini, tidak hanya membutuhkan pasrtisipasi antara dua eleman (ABK dan konselor) atau tiga elemen (ABK, konselor, dan orang tua), melainkan membutuhkan peran semua anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga yang terdapat satu atau lebih anggotanya yang termasuk golongan ABK mampu menerima dan memperlakukan saudaranya dengan sikap yang sebenarnya. Tidak jarang, apabila terdapat sebuah keluarga yang salah satu anggotanya termasuk kriteria ABK dan kemudian dia selalu diperolok, diperlakukan tidak adil, dipingirkan, dan tidak mendapatkan kesempatan dan hak yang setara dengan saudara yang lainnya. Akibatnya anak bisa semakin menarik diri dari lingkungannya dan merasa dirinya tidak berguna berda di lingkungan tersebut. Bayangkan saja, apa yang terjadi apabila seorang ABK merasa keluarganya, yang seharusnya menjadi tempat bertumpuh, malah tidak nyaman di rumah. Belum tentu juga, ketika anak tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di luar rumah mendapatkan perlakuan yang seharusnya. Parahnya, akan terasa lebih buruk lagi ketika orang tua tidak menyadari keadaann anaknya yang sebenarnya seorang ABK. Katakan saja misalkan terdapat ABK dalam jenis lamban belajar. Secara luar anak ini tidak mempunyai kekurangan, karena secara fisik dia terlihat normal, tatapan mata, gerakan kinestetiknya pun normal, namun ketika diajak untuk berfikir maka akan terlihat bagaimana keadaan sebenarnya.

Perlu diketahui oleh konselor yang menerapkan teori ini agar memperhatikan beberapa aspek lain yang memberikan bantuan dan dorongon dalam pelaksanaannya. Konselor bisa mengajak dan memberi wawasan terhadap anggota keluarga lain agar ketika konselor berada jauh dari klien, anggota keluarag tersebut tidak melakukan *bulliying* atau tindakan lain yang apat membuat keadaan kejiwaan ABK semakin memburuk.

Latihan

1. Jelaskan konsep dasar masing-masing teori-teori barat mengenai pelaksanaan konseling!

Daftar Pustaka

Adz-dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Cet. ke 5. Yogyakarta: Fajar Pustaka

Bernard, E.Michael. *"Using Rational-Emotive Therapy Effectively: A Practioner's Guide"*. 1991. Plenum Publishing Corporation: New York, USA

Corey, G. (1996). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (terjemahan). IKIP Semarang Press.

Dryden, Windy. "*Rational Emotive Behavioral Therapy Theoretical Developments "*. 2003. Brunner-Routledge: New York, USA

Powell, A. Russell. dkk. 2009. *"Introduction to Learning And Behavioral"*. Wadsworth: Belmont, California, USA

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua.

Qutb, Muhammad. 1983. "Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah". Juz1. Beirut: Dar asy-Syuruq

Spiritual psychology. Prof akbar Husain. 2005. Global vision publishing house: new delhi

The Carl Roger Reader. *Selection from the lifetime work of america's preminent psychologist, author of on becoming a person and a way of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

being. 1989. Edited by Howard Kirschenbaum and Valarie Land Henderson. Houghton Mifflin Company: New York. USA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8
TEORI PELAKSANAAN KONSELING TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada teori pelaksanaan konseling terhadap ABK. Kajian dalam paket ini meliputi teori konseling Islam. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji teori-teori konseling Islam. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan menguasai paket ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori konseling Islam.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan teori-teori konseling Islam

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Teori pelaksanaan konseling terhadap ABK, meliputi:

1. Teori Islam

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang teori konseling barat
2. Penjelasan beberapa point penting dalam paket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Teori Al-qudwah Al-hasanah
   Kelompok 2: Teori Al-hikmah
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan ulang perihal yang belum dipahami.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat tabel analisis mengenai teori konseling Islam

No	Teori	Tokoh	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan

Tabel 7.1 tabel analisis teori konseling Islam

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat tabel analisis untuk membangun pemahaman tentang teori konseling Islam melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel analisis.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis peta konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

TEORI KONSELING ISLAM

Islam merupakan agama yang paling sempurna karena ajarannya dapat diamalkan dari zaman sejak Al-quran itu diturunkan hingga akhir zaman nanti. Ayat-ayat Allah tersebut sangat masuk akal dan salah satu bukti nyata dari pernyataan *"ajarannya dapat diamalkan dari zaman sejak Al-quran itu diturunkan hingga akhir zaman"* adalah ketika kandungan dari Al-quran dapat diamalkan dari ilmu pendidikan seperti psikologi. Seperti penjelasan pada halaman-halaman sebelumnya, untuk menangani anak, terutama yang berkebutuhan khusus pun diatur dalam agama islam. Bahkan tidak hanya Al-quran, melainkan dalam hadist dan sabda rasulullah pun juga demikian.

Konselor muslim sudah sepatutnya mengamalkan nilai-nilai islam dalam setiap melakukan aktivitas konseling terhadap kliennya, karena konselor pun sama halnya seperti tugas seorang pendakwah yang menyampaikan firman-firmanNya. Telah dijelaskan dalam hadits riwayat At-Turmudzi, bab Al-Ilm (2657), Ibnu Majah dalam Al-Muqadimmah (232), dan sabda beliau. "Artinya : Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat". [Hadits Riwayat Bukhari, kitab Al-Anbiya (3461)].

Layanan konseling Islami ditujukan untuk manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaipun jika ia mendapatkan masalah, diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya Lubis (2007:113). Ketika menangani seorang klien yang berkebutuhan khusus, justru disinilah dibutuhkan seorang konselor muslim untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendampinginya. Dengan mengadopsi kajian-kajian teori konseling dan pendekatannya yang telah dipelajari dari ilmuwan barat, konselor dapat mengkombinasikan dengan ajaran-ajaran islam agar mereka tetap menjadi muslim yang selamat, mengetahui agamanya, siapa tuhannya dan apa yang harus dilakukan. Bukan alasan, seorang tunanetra tidak dapat menjadi seorang qari' yang dengan lantan dan merdunya melantunkan ayat-ayat Al-quran. Sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam jenis mental, mereka juga tidak semena-mena dibiarkan begitu saja tanpa mengetahui siapa yang menciptakannya dan bagaimana yang namanya agama, karena mereka seperti itu. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori konseling islami yang dapat diaplikasikan terhadap ABK.

a. Cerminan Al-qudwah Al-hasanah

ادْعُ إِلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ -١٢٥-

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[1] *dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(Q.S. An-nahl: 125).*

Berdasarkan ayat Al-quran di atas, Allah telah berfirman agar manusia saling membantu dan memberikan petunjuk satu sama lain. Begitu pula dengan keadaan sikap konselor yang menjadi suri-tauladan bagi klien yang dihadapinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas ni juga merupakan salah satu dari dakwah mensiarkan agama islam; melakukan jihad di jalan Allah dengan cara yang baik dan tidak melakukan hal-hal anarki yang merugikan serta menyakitkan. Cerminan ini dapat dijadikan salah satu teori konseling islam, menurut Lubis (2007:140) ini merupakan salah satu proses konseling islami yang berlangsung secara *face-to-face,* dengan menempatkan konselor pada posisi sentral di hadapan klien/ konseli. Dalam posisi ini konselor menjadi pusat dari klien, yang mana segala tindak-tanduk yang ditunjukkan tersebut benar adanya. Jika seseorang yang bermasalah dan berhadapan dengan konselor,

[1] Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka orang tersebut berada dalam fase titik terendah, sehingga konselor dapat meng-*handle* si konseli.

Apabila diaplikasikan dalam permasalahan ABK, sama halnya ketika seorang ABK yang merasa frustasi dengan keadaan fisiknya yang terbatas. Sehingga teori ini pun efektif bila diaplikasikan kepada klien yang berkebutuhan khusus, terutama anak-anak, yang pada dasarnya membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Dalam keadaan ini pula dapat klien ABK diberikan nilai-nilai islam, selama masa konseling. Oleh karena itu, dalam buku Lubis dinyatakan bahwa keteladanan konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketka berinteraksi dengan klien. Selain itu, pendapat tersebut juga didukung oleh Qutb bahwasannya keteladanan tersebut adalah wasilah[2] yang aplikatif dalam proses pendidikan[3].

Di luar pendapat para ilmuwan islam di atas, Allah pun memberikan Rasulullah SAW sebagai utusanNya untuk manusia di dunia ini agar dicontoh suritauladan beliau yang baik. Sehingga Rasulullah dilahirkan di dunia ini bukan hanya sekedar sebagai pemimpin umat islam yang mengarahkan dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang ini, melainkan juga sebagai konselor sejati yang senantiasa melayani umat-umatnya yang membutuhkan bimbingan ke arah yang lebih mulia. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."(Q.S. Al-Ahzab:21)

b. Teori Al-Hikmah

Teori ini diungkapkan oleh Hamdani Bakran Adz-dzaky (2006), bahwasannya konselor yang menangani klien jenis apa pun dapat menerapkan teori ini dalam melakukan aktivitas konselingnya. Teori

[2] sarana

[3] Aktivitas konseling juga dapat diterjemahkan sebagai proses pendidikan; karena klien itu dididik hingga mendapatkan jalannya yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-hikmah menekankan pada konselor agar dapat mengungkapkan dan menerapkan kata-kata yang mengandung hikmah. Dalam Erhamwilda (2009:103) mendefinisikan kata hikmah menjadi:

- Mengetahui keunggulan sesuatu melalui ilmu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan jika diamalkan, perilakunya terpuji.
- Ucapan yang berisi kebenaran, falsafah yang lurus, adil dan lapang dada.
- Dalam bentuk jamaknya, "Al-hikam" bermakna: kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan Al-quran.

Untuk memperkuat teori yang diusung oleh Hamdani ini, Erhamwilda juga menunjukkan beberapa ayat-ayat Al-quran yang ditulis dalam buku *Konseling Islami*-nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itumemenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. "(Q.S. Al-Baqarah:186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ -١٦-

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dan Mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Q.S. Qaaf: 16)

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ -٨٥-

Artinya: "dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat" (Q.S. Al-Waqiah:85)

أَوْ لاَ يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُواْ شَهِيدَيْنِ من رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّهَ رَبَّهُ وَلاَ يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئاً فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهاً أَوْ ضَعِيفاً
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلاَ يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلاَّ تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوْاْ إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلاَ يُضَآرَّ كَبِيراً إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللّهِ وَأَقْومُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلاَّ تَرْتَابُواْ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً فَتُدَيِّرَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى وَلاَ يَأْبَ الشُّهَدَاء إِذَا مَا دُعُواْ وَلاَ تَسْأَمُوْاْ أَن تَكْتُبُوْهُ صَغِيراً أَو يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاء أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا كَاتِبٌ وَلاَ شَهِيدٌ وَإِن تَفْعَلُواْ فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُواْ اللّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّهُ وَاللّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah Mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhan-nya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki- laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah Memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah: 282)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam teorinya, Hamdani (2006:198) memberikan tujuh kunci makna dari Al-hikmah sendiri, agar untuk melaksanakan teori ini konselor dapat lebih yakin dan sungguh-sungguh terlahir sebagai konselor islami yang dapat menjadi suri-tauladan untuk kliennya. Berikut poin-poin yang dimaksudkan:

- Sikap kebijkasanaan yang mengandng asas musyawarah mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat, dan menjauhkan mudharat, (membahayakan-merusak), dan asas kasih sayang.
- Energy ilahiyah yang mengandung potensi kebaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan.
- Esensi ketaatan dan ibadah
- Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran, dan inderawi.
- Kecerdasan ilahiyah, melalui kecerdasan tersebut segala persoalan hidup dapat dilalui dengan baik dan benar.
- Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib.
- Ruh dan esensi Al-quran

Mengingat kajian konseling islam selalu mengaitkan dengan ajaran-ajaran islam dan kajiannya berdasarkan Al-quran, Al-hadist, dan As-sunnah, maka konselor yang hendak menerapkan ini memperdalam ajaran agama islam secara detil dan mendalam agar tidak timbul kesalahpahaman dan timbul aliran sesat.sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan mahluknya menjadi mahluk yang sesat dan berjalan tanpa pegangan dan penerangan, maka apabila terdapat konselor yang ingin mengaplikasikan teori konseling islam jenis apapun, bergurulah kepada ahli ilmu agama islam.

Latihan

1. Jelaskan konsep dasar masing-masing teori-teori Islam mengenai pelaksanaan konseling!
2. Jelaskan perbedaan teori konseling barat dan teori konseling Islam!

Daftar Pustaka

Adz-dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Cet. ke 5. Yogyakarta: Fajar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bernard, E.Michael. *"Using Rational-Emotive Therapy Effectively: A Practioner's Guide"*. 1991. Plenum Publishing Corporation: New York, USA

Corey, G. (1996). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (terjemahan). IKIP Semarang Press.

Dryden, Windy. *"Rational Emotive Behavioral Therapy Theoretical Developments "*. 2003. Brunner-Routledge: New York, USA

Powell, A. Russell. dkk. 2009. *"Introduction to Learning And Behavioral"*. Wadsworth: Belmont, California, USA

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua.

Qutb, Muhammad. 1983. "Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah". Juz1. Beirut: Dar asy-Syuruq

Spiritual psychology. Prof akbar Husain. 2005. Global vision publishing house: new delhi

The Carl Roger Reader. *Selection from the lifetime work of america's preminent psychologist, author of on becoming a person and a way of being*. 1989. Edited by Howard Kirschenbaum and Valarie Land Henderson. Houghton Mifflin Company: New York. USA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9
FAKTOR PENDUKUNG LAIN DALAM PELAKSANAAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada faktor-faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK. Kajian dalam paket ini meliputi; peran orang tua, keluarga, lingkungan sekitar/masyarakat, dan lingkungaan sekolah. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* tentang gambaran peran orangtua, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan konseling ABK. Tujuannya untuk merangsang pemikiran mereka tentang materi yang disajikan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK
2. Mengidentifikasi faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK :

1. Orang tua
2. Keluarga
3. Lingkungan sekitar/masyarakat
4. Lingkungan sekolah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide gambaran ringkas faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini

Kegiatan Inti (100menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 2 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Peran orang tua dan keluarga
   Kelompok 2: Peran lingkungan masyarakat dan sekolah
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat tabel analisis mengenaai faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK

No	Faktor Pendukung Lain	Peran
1		
2		
3		
4		

Gambar 9.1: Tabel analisis faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat tabel analisis untuk membangun pemahaman tentang faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel analisis.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi maupun menempelkan kartu-kartu meta-plan.
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio,isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

FAKTOR PENDUKUNG LAIN DALAM PELAKSANAAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pelaksanaan konseling terhadap ABK dapat berhasil tidak hanya semata-mata karena kemampuan dari konselor dan konseli serta restu Tuhan, melainkan banyak pendukung lain selain aspek fasilitas. Beberapa kali telah disinggung dalam pembahasan-pembahasan di awal, salah satunya seperti peran orang tua. Seperti yang telah diketahui, bahwa pelaksanaan konseling ini bukan hanya terjadi di sekolah-sekolah ABK atau ketika seorang psikolog untuk ABK diminta membantu anak yang bersangkutan, melainkan masih banyak aspek lain yang berbeda kondisinya. Faktor-faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ini sangat penting juga untuk dibahas karena ini akan mempermudah, memperlancar, dan akan ada banyak tim dalam melakukan kegiatan baik ini; karena memang pada dasarnya manusia adalah mahluk social yang membutuhkan bantuan satu sama lain. Berikut adalah beberapa urutan dari faktor-faktor lain yang membantu proses pelaksanaan ABK:

1. Orang tua

   Peran terpenting selain elemen yang telah disebutkan dari buku ini adalah peran orang tua ABK atau wali yang bersangkutan. Mengapa hal ini penting, karena orangtua dapat menjadi konselor kedua ketika konselor yang menangani anak ini tidak bersamanya, orang tua dapat menggantikannya. Meskipun naluri orang tua itu kuat dan penuh dengan kasih sayang, tetapi jika tidak dibekali dengan edukasi yang cukup, maka rasanya akan sia-sia. Hal yang dapat dilakukan di bagian ini adalah, konselor memberikan panduan dan bimbingan kepada orang tua agar lebih telaten menghadapi anaknya, serta memberikan wawasan bagaimana untuk memberikan perlakuan agar tidak membuat anak tetap diperlakukan normal seperti saudara lainnya yang non ABK, namun masih ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan dan pemberian perilaku khusus. Sehingga anak tidak manja namun tetap merasa masih aman bila bersama orang tua.

2. Keluarga

Faktor selanjutnya adalah keluarga. Sebenarnya faktor kedua ini bisa jadi secara langsung berpengaruh melalui sikap yang diaplikasikan kepada orang tua di rumah; tetapi sayangnya tidak semua anggota keluarga dapat melakukan segala apa yang telah diminta oleh orang tua dan mampu memahami keadaan. Disinilah konselor bekerja lagi sebelum melakukan perhatian yang fokus kepada klien ABK. Di Indonesia, atau mungkin bebrapa keluarga lain di penjuru tempat ini, biasanya tidak terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya; kadangkala terdapat juga paman, bibi, sepupu, kakek, nenek, dan saudara lain yang tinggal serumah. Mereka-mereka ini perlu diberikan edukasi[1] dalam persoalan ini agar dapat membantu proses pelaksanaan konseling. Alasan lain mengapa konselor harus memberikan edukasi ini secara langsung karena secara manusiawi, orang akan lebih menghormati orang lain yang baru dikenal dan dia datang dengan terhormat, daripada menghormati anggota keluarganya sendiri. Kekuatan orang ke tiga memang sangatlah kuat dan oleh sebab itu perlu dimanfaatkan agar klien bisa mendapatkan perlakuan yang suportif.

3. Lingkungan/masyarakat sekitar

Faktor ke tiga ini memang kurang bisa dikontrol oleh konselor yang menangani kliennya karena jangkauannya memang sangatlah luas dan beragam; semakin sering klien berinteraksi/ sekedar berkumpul dengan banyak orang maka semakin luas juga jangkauannya. Faktor masyarakat adalah elemen alamiyah yang pasti akan selalu ada dan ini tidak bisa dikontrol oleh konselor seperti dua poin sebelum faktor ini. Dengan kondisi demikian, masyarakat di sekeliling ABK ini ada yang menghargai keadaannya atau pun sebaliknya. Di sini penguatan dan persiapan mental harus sering-sering dimatangkan. Baik ABK fisik maupun mental, mereka

[1] Dapat berupa pemberian edukasi singkat atau lanjut, tergantung situasi dan kondisi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kepekaan dan perasaan. Jangan pernah berfikir bahwa ABK kelainan mental tidak bisa minder atau tersinggung.

4. Lingkungan sekolah:

   Membahas aktivitas konseling terhadap ABK tidak terlepas dari dunia pendidikan karena memang ABK juga anak yang membutuhkan pendidikan yang sejajar, karena memang ini adalah hak yang wajib didapatkan olehnya. Namun berhubung tidak semua ABK sekolah dan berada di lingkungan yang suportif, maka konselor harus memperhatikan bagian ini agar dapat membekali kliennya ketika mereka berada di sekolah. Berikut adalah faktor-faktornya:

   a. Guru pengajar

      Tidak perlu di pungkiri lagi, guru di Indonesia, bahkan di sekolah-sekolah formal/non-formal di penjuru tempat lain pernah bahkan sering melakukan tindakan pelecehan terhadap ABK yang berupa perkataan atau perbuatan sehingga menurunkan derajat siswa ABK. Biasanya setelah guru melakukan itu di kelas, dilanjutkan tertawa berjamaah dengan teman-temannya sekelas. Hal ini justru akan membuat siswa ABK merasa semakin dijatuhkan dan seperti tidak berguna berada di lingkungan itu. Oleh karena itu, konselor harus sering-sering membrikan penguatan kepada klien dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan terapi. Selain itu, konselor juga harus sering-sering mengetahui informasi keadaan klien, saat dia tidak bersama kliennya. Sehingga adapt memberikan tindakan dan langkah-langkah pencegahan. Mungkin setelah mengetahui jika kliennya mendapat perlakuan kurang baik di sekolah, konselor dapat mendiskusikannya dengan pihak sekolah dan atau secara langsung berbicara kepada guru yang bersangkutan. Tentunya meminta izin terlebih dahulu dengan kepala sekolah.

      Dalam permasalahn lain, ketika faktor guru ini terjadi apabila terdapat sekolah yang meberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Katakana saja misalkan sekolah inklusi, atau sekolah terpadu. Maka guru di sini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor utama (sebagai konselor bayangan) dan sebagai faktor lain. Guru ketika di kelas merupakan menjadi percontohan sikap yang paling sentral dan sangat gampang di contoh. Sehingga aktivitas guru ketika di sekolah harus juga supportif agar dapat membantu memberikan pengembangan terhadap siswanya yang ABK. Biasanya permasalahan ini dapat didiskusikan lebih lanjut dengan kepala sekolah dan jajaran sekolah yang lainnya.

b. Kepala sekolah dan jajarannya

Di fakor sebelumnya sempat disinggung tentang memberikan laporan kepada kepala sekolah ketika konselor menangan klien ABK-nya yang bersekolah dengan siswa non-ABK. Itu merupakan tindakan yang tepat, bukan berlebihan karena apabila hal buliying terus-terusan dibiarkan maka itu juga termasuk melanggar undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang pelecehan dan kekerasan terhadap anak serta melanggar hak asasi manusia. Berikut merupakan kutipan UUD 45 Ayat (2) Pasal 28B menentukan bahwa:"Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"; dan Pasal 28G ayat (1) bahwa:"Setiap orang bebas atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasinya". Sehingga, tindakan yang dilakukan bukanlah hal berlebihan, karena telah berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

Fungsi lain dari faktor kepala sekolah beserta jajarannya adalah ketika dibutuhkannya jasa seorang konselor untuk turun tangan memberikan pelayanan di sekolah jenis apa pun. Entah nantinya konselor akan mendampingi siswa yang membutuhkan pelayanan, atau hanya gurunya yang diberikan arahan oleh konselor, biasanya tergantung oleh kepala sekolah beserta jajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini konselor harus mempinta izin dan menunjukkan bagaimana prosedural yang benar agar terdapat hasil yang mufakat dan siswa pun menjadi terbantu akibat adanya pelayanan ini. Karenanya, sebelum melakukan aktivitas konseling, siswa harus dilakukan asesmen terlebih dahulu, yang mana akan membutuhkan catatan-catatan penting untuk menguak sejarah dan latarbelakang siswa yang akan ditanganinya.

c. Guru BK

Faktor lain yang turut andil dalam pelaksanaan konseling adalah guru BK di sekolah. Ketika seorang ABK yang mendapat pelayanan dengan konselor yang diundang oleh orangtuanya, sikap guru BK di sekolah juga mempengaruhi dalam perkembangannya, karena guru tersebut juga akan melaksanakan tugasnya di sekolah. Dengan adanya fasilitas seperti ini, konselor dapat bertitip pesan agar memberikan aktivitas tertentu[2] yang sekiranya dapat membantu meneruskan aktivitas konselor dengan klien di luar sekolah.

d. Teman-teman di sekolah

Faktor yang terlahir adalah teman sekolah. Untuk kategori ini, dapat berarti teman yang sama-sama ABK, atau pun teman non-ABK. Hal ini juga penting dalam pelaksanaan konseling terhadap ABK. Keadaan klien yang berada dengan teman-temannya yang sejenis dapat membantu klien untuk lebih percaya diri dalam berkespresi. Kondisi seperti ini dapat juga dimanfaatkan dengan memberikan tantangan kepada klien agar dapat menjadi leader atau paling tidak pusat perhatian yang positif. Bisa jadi klien ditunjukkan bakatnya di depan teman-temannya sehinga mereka juga dapat saling termotivasi.

Namun ketika keadaannya adalah klien ABK yang ditangani bersekolah dengan teman-teman yang ada di sekolah umum, tidak ada salahnya konselor juga menemani

[2] Aktivitas bersifat ringan dan tidak merepotkan yang bersangkutan. Aktivitas tertentu ini dapat bersifat singkat maupun jangka panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah, yang tentunya tidak selalu berada di samping klien tersebut. Di saat-saat istirahat atau momen lain, konselor dapat menjadi selingan bagi klien dalam aktivitasnya. Bisa juga konselor menjadi sosok yang memberikan semangat, pendorong, atau hanya sekedar bercerita ringan dengan klien. Agar terjadi hubungan yang harmonis dan sekalian mendidik[3] teman-teman sebayanya di kelas, konselor juga boleh mengajak teman-temannya untuk bercerita, bergurau, melakukan permainan, atau melakukan aktivitas menyenangkan lainnya. Fungsinya adalah pertama agar klien yang ditangani tidak canggung dengan teman-temannya, kedua agar teman-temannya itu terbuka dan mampu merangkul klien yang merupakan seorang ABK. Dari sini mereka akan terjadi perubahan psikologi dan menjadi faktor lain, yang awalnya merusak menjadi sebaliknya.

Rangkuman

1. Faktor-faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK juga sangat penting karena akan mempermudah, memperlancar, dan akan ada banyak tim dalam melakukan kegiatan baik ini; karena memang pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain.
2. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK antara lain: orang tua, keluarga, masyrakat, dan lingkungan sekolah.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan masing-masing faktor pendukung lain dalam pelaksanaan konseling ABK!

[3] Melakukan pembinaan secara tidak langsung. Dalam praktiknya, konselor tidak memberikan pengertian, ceramah, atau memberikan bacaan kepada temannya. Tetapi hanya cukup dengan aktivitas ringan, maka emosi mereka akan terbangun dan akan menjadi teman baik yang saling melindungi dan menyayangi satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Carilah contoh mengenai peran faktor lain tersebut daalam mendukung pelaksanaan konseling ABK!

Daftar Pustaka

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10
PERSIAPAN DAN PEMAHAMAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada persiapan dan pemahaman konseling anak berkebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini meliputi; persiapan dan pemahaman dalam konteks barat dan Islam. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan mengidentifikasi persiapan dan pemahaman dalam konteks barat dan Islam. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen membrainstorming pengetahuan umum mahasiswa mengenai penerapan dalam perspektif barat dan Islam. Tujuannya untuk merangsang pemikiran mereka tentang materi yang disajikan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai penerapan konseling ABK baik dalam perspektif barat maupun Islam

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan penerapan konseling ABK dalam perspektif barat dan Islam
2. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penerapan konseling ABK dalam perspektif barat dan Islam

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Persiapan dan pemahaman konseling ABK (penerapan) dalam :

1. Perspektif barat
2. Perspektif Islam

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming pengetahuan umum mahasiswa mengenai penerapan konseling ABK dalam konteks barat dan Islam.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini

Kegiatan Inti (70menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan persamaan dan perbedaan penerapan konseling anak berkebutuhan khusus dalam perspektif barat dan Islam
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat tabel analisis mengenai perbedaan dan persamaan penerapan konseling ABK dalam konteks barat dan Islam

No	Jenis penerapan	Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Konteks barat			
2	Konteks Islam			

Tabel 10.1: Peta Konsep Prinsip dasar terapi Islam (*Mind Map*)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat tabel analisis untuk membangun pemahaman tentang jenis-jenis kegiatan dalam konseling ekologi melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk tabel analisis.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi maupun menempelkan kartu-kartu meta-plan.
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio,isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabel analisis sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

PERSIAPAN DAN PEMAHAMAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Penerapan dalam perspektif umum (persiapan dan pemahaman dalam konteks barat)

Dimulai dari prespektif barat, seorang konselor yang apabila dirunut dari penggunaan Bahasa Indonesia serapan dari Bahasa Inggris ialah *counselor*, yang berarti orang yang melakukan konseling (*counseling*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, aktivitas konseling sendiri merupakan sebuah penyuluhan, pendampingan, dan pemberian informasi sekaligus arahan terhadap seseorang yang membutuhkan, yang dilakukan oleh konselor tersebut, dan semua aktifitas tersebut dikategorikan dalam ranah konseling. Pada akhirnya, terdapat teori, pendekatan, dan konsep pendampingan yang dirancang oleh ilmuwan-ilmuwan dari barat. Mereka memberikan beberapa definisi dalam pengertianya yang dituliskan dalam Bahasa inggris dan terjemahan seperti di bawah ini:

a. Konseling merupakan suatu proses dengan adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam pemahaman diri pembuatan keputusan dan pemecahan masalah dari hati kehati antar manusia dan hasilnya tergantung pada kualitas hubungan. (Pietrofesa, Leonard dan Hoose (1978) yang dikutip oleh Mappiare [2004])
b. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Menurut Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *The application of mental health, psychological or human development principles, through cognitive, affective, behavioral or systemic intervention strategies, that address wellness, personal growth, or career development, as well as pathology.* (1997:ACA Governing Counsil on Alabama Counseling Association). Diartikan dalam Bahasa Indonesia, pengaplikasian dari kesehatan mental, prisip-prinsip pengembangan psikologi manusia, secara teori, kecenderungan, sifat dan kebiasaan, atau strategi system interfensi yang mengarah kepada kebaikan, pertumbuhan secara individu, atau perkembangan karir sebaik mungkin seperti *phatology.*

d. *Counseling has established itself as a helping profession with an academic base. Its development has invluenced lrgely by the socioeconomic, occupational, and technical found in western social community as well as various personal and social problems germane to its societal organization. Although emerging as professional only, during the twentieth century, its origin can be tracced back to the repost renaissanc era. It therefore has a distinct, identity, and fokus.* (Mumataz F. Jafari: 1992)[1]. Arti dalam Bahasa Indonesia, konseling telah ditetapkan sebagai profesi monolong seseorang berdasarkan latarbelakang akademik. Pengembanganya telah dipengaruhi secara luas oleh sosioekonomi, pekerjaan, dan teknik yang ditemukan di komunitas sosial barat sebagaimana berbagai masalah pribadi dan sosial berhubungan erat dengan susunan sosialnya. Meskipun sepanjang abad 20, hanya nampak sebagai profesi dan keadaan ini dapat kembali lagi seperti masa renaisans. Oleh karena itu memiliki fokus dan identitas yang berbeda.

e. *Counseling is a learning-oriented process, carried on simple, one-to-one social environment, in which a counselor, professionally competent in psychological skills and knowledge, seeks to assist the client by method appropriate to the letter's need and within the contect of the total personal program, to learn more about himself, to learn how to put such understanding in to effect in relation to more clearly precived, realistically defines goals to the end that*

[1] Dipresentasikan dalam *the National Seminar on Islamic Counseling*, Selangor, Malaysia, 17 Desember 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

client may became a happier and more productive member of this society. (Herbert M.Burks, Jr & Bufford Stefflre dalam Erhamwilda 2009). Arti dalam Bahasa Indonesia, konseling adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada proses lingkungan sosial secara personal dengan sederhana, yang mana seorang konselor profesional itu berkompeten dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan psikologi untuk berusaha membantu klien dengan metode-metode; sesuai dengan permintaan secara tertulis maupun dalam aktivitas yang menyeluruh; belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri serta mengetahui bagaimana menempatkan pemahaman tersebut untuk mewujudkan hubungan yang lebih jelas; secara realistis konselor mendefinisikan tujuan-tujuannya agar klien mungkin menjadi bagian dari masyarakat dengan keadaan yang lebih bahagia.

f. Hubungan baik yang ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dalam satu set keterampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi melalui pengalaman, intuisi dan faktor interpersonal lainya, terhadap perhatian, problem, atau inspirasi klien yang paling pribadi. Etos terpentingnya adalah lebih bersifat memfasilitasi ketimbang memberi saran atau menekan. Konseling dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek atau yang panjang, mengambil tempat baik di setting organisasional maupun pribadi dan dapat atau tidak dapat tumpang-tindih dengan masalah kesehatan peribadi seseorang baik yang bersifat praktis maupun medis. (John McLeod: 2008).

2. Penerapan dalam prespektif konsep Islam (persiapan dan pemahaman dalam konteks Islam)

Dalam pemahaman konsep konseling prespektif islam, tidak berbeda jauh dengan prespektif secara umum seperti yang disampaikan oleh konsep-konsep sebelumnya dalam konteks barat. Namun dalam konsep islam terdapat beberapa arahan yang mengacu pada kebesaran Allah dan pemimpin-pemimpin islam seperti Rasulullah Muhammad SAW. Bahkan, jauh sebelum konsep konsep konseling dari para ilmuwan barat tersebut dikemukakan, islam telah mempunyai beberapa pedoman dalam Alquran dan contoh sikap secara langsung dari para rausl-rasul Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Hallen dalam Samsul Munir (2010:23) bahwa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"… konseling mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. "

Rasulullah mencontohkan dalam kehidupanya agar hidup saling berdampingan dan menolong satu sama lain. Sesungguhnya manusia merupakan sosok yang lemah dan sering kali terpengaruh kepada hal-hal negatif. Akhirnya, karena tipu daya syetan dan lemahnya keimanan seseorang tersebut, dibutuhkan bantuan, pendampingan, dan pertolongan agar kembali kepada jalan yang benar; tidak berputus asa dan menyalahkan takdir Allah, karena mengalami musibah dalam hidupnya. Seperti yang telah dituliskan dalam firman Allah,

وَالْعَصْرِ -١- إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ -٢- إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ -٣- (Q.S. Al-Ashr. Ayat 1-3)

Artinya: *"Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran." (Q.S. Al-Ashr. Ayat 1-3)*

Berpedoman pada tauhid, dalam surat At-tiin juga dijelaskan dengan firman Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ -٤- ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ -٥-

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya" (Q.S. At-tiin:4-5)

Berdasarkan Al-quran surat Al-ashr dan At-tiin di atas dapat disimpulkan bahwa sesama manusia, diaharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis, saling tolong menolong, saling mengingatkan ke jalan yang *bathil*, dan terjadi aktiivitas pendampingan layaknya konselor dan konseli. Apabila dilihat dalam kacamata hamba Allah yang tidak mengalami cobaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa membutuhkan perlakuan khusus (normal), dibutuhkan bimbingan dalam mengenal islam secara penuh; apalagi untuk usia anak-anak, bahkan dengan kebutuhanya yang harus mendapatkan perlakuan khusus, selayaknya ABK yang ada di sekitar kita. Di sini peran seorang konselor sangatlah dibututuhkan dengan pemahaman agama islam secara matang. Selain itu, sikap dan cara perlakuan konselor terhadap konseli diharuskan berdasarkan syariat-syariat islam.

Ironinya, tidak semua orang tua atau orang dewasa di sekitar ABK memahami bahwa seorang ABK membutuhkan perlakuan dan pelayanan, agar dapat bersosialisai layaknya muslim yang lain. Sebagai konselor yang tidak hanya menganggap ini sebagai profesi belaka; melainkan memberikan pelayanan terbaiknya dalam memberikan arahan kepada orang tua ABK. Itulah yang dimaksudkan dalam perisapan pelaksanaan konseling dan karakter seorang konselor yang baik. *"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya"* (HR Ibnu Majah). Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini,

النَّاسُ وَقُودُهَا نَاراً وَأَهْلِيكُمْ أَنفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
مَا وَيَفْعَلُونَ أَمَرَهُمْ مَا اللَّهَ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ
- ٦ -يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(Q.S. At-tahrim:6)

Peran seorang konselor terhadap ABK pada umumnya berada di dunia pendidikan; entah bergerak khusus sebagai konselor (guru BK) atau pun berperan ganda sebagai pendidik ABK sekaligus sosok yang mengantarkan mereka dalam pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, konselor terhadap ABK sebagai professional yang berada dalam kantor/ naungan khusus yang menerima panggilan jasa terhadap pelayanan ABK. Pemberian dorongan kepada orang tua agar memberikan pelayanan terbaik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya (menyekolahkan di sekolah khusus atau pelayanan dengan konselor), bukan semata-mata menjadikan anak dapat percaya diri (ABK jenis fisik) atau menjadikan anak dapat berinteraksi sosial dan menangkap bicara/informasi dari lawan bicara (ABK mental), mungkin bahkan bukan sekedar membuat anak dapat mengontrol kelebihan bakat seorang ABK (ABK *gifed children*) serta berbagai jenis ABK lainya, menjadi lebih baik. Namun, sebagai muslim, haruslah memanusiakan manusia atau disebut dengan *hablum minannas,* menjaga hubungan baik sesama manusia. Bukankah Allah telah menyampaikan firmannya dalam Q.S. Yunus ayat 10,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي وَرَحْمَةٌوَهُدًىالصُّدُورِ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Quran) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep penerapan konseling ABK dalam konteks barat!
2. Jelaskan konsep penerapan penerapan konseling ABK dalam konteks Islam!
3. Jelaskan persamaan dan perbedaan penerapan konseling ABK dalam konteks barat dan Islam!

Daftar Pustaka

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 11
PENGIDENTIFIKASIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini meliputi; tujuan, fase, dan cara pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan mengidentifikasi tujuan, fase-fase, dan cara yang digunakan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen mengingatkan kembali materi mengenai jenis-jenis dan hambatan/permasalahan anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk merangsang pemikiran mereka tentang materi yang disajikan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai pengidentifikasian anak berkebutuhan anak berkebutuhan khusus

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep pengidentifikasian anak berkebutuhan khusu
2. Mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus:

1. Tujuan-tujuan identifikasi anak berkebutuhan khusus
2. Fase-fase identifikasi anak berkebutuhan khusus
3. Cara identifikasi anak berkebutuhan khusus

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Mereview materi tentang jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dan hambatan/permasalahannya
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 11 ini

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Tujuan identifikasi anak berkebutuhan khusus
   Kelompok 2: Fase identifikasi anak berkebutuhan khusus
   Kelompok 3: Cara identifikasi anak berkebutuhan khusus
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pengidentifikasian anak berkebutuhan khusus melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi maupun menempelkan kartu-kartu meta-plan.
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio,isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

PENGIDENTIFIKASIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dalam persiapan pelayanan terhadap ABK, diperlukan fase ini juga. Yang mana fungsinya adalah untuk memberikan pemahaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengenalan terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas konseling ataupun melakukan pengajaran terhadap ABK. Mengapa disebutkan dalam persiapan pengajaran terhadap dunia ABK, karena dalam melaksanakan pelayanan ABK, tidak terlepas dalam dunia pendidikan. Seperti yang telah disebutkan dalam buku ini pada poin sebelumnya, terdapat dua aspek dalam pelayanan terhadap ABK, yakni konselor sebagai professional yang mempunyai ruangan tersendiri atau pun konselor yang terjun dalam dunia pendidikan (konselor murni, guru BK, atau pun guru dan pengajar yang menerapkan ilmu-ilmu konselig dalam pengajaranya karena berhadapan dengan ABK). Dalam pemahaman tersebut, aktivitasnya dinamakan sebagai identifikasi dan asesmen terhadap ABK. Aktivitas pengenalan ini dapat dilakukan bersamaan atau pasca pengenalan secara individu[1]. Sehingga dapat juga dimasukkan dalam kategori pengenalan secara individu, tingkah laku, dan pendekatan secara nyata. Namun, di poin ke-5 ini akan membahas bagaimana proses secara detil dalam melakukan pengidentifikasian terhadap klien atau anak didik ABK sebelum melakukan aktivitas nyata.

Pengidentifikasian dan penganalisaan ABK dapat dilakukan dengan pengadaan asesmen (*assessment*) secara individu maupun diadakan secara serentak. Walace. G & Larsen (1978:7) menegaskan, bahwa

> "asesmen merupakan proses pengumpulan informasi pembelajaran yang relevan. Asesmen merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak."

Melakukan asesmen terhadap ABK sebagai calon klien, tidak hanya berlaku untuk aktivitas pelayanan terhadap siswa ABK di sekolah-sekolah khusus dan sekolah inklusi yang biasanya diutus oleh pemerintah di sekolah-sekolah negeri, atau sekolah swasta yang menerapkan konsep sekolah inklusi. Pengertian dari sekolah inklusi sendiri adalah sebuah sekolah/ fasilitas pendidikan resmi yang menampung seluruh siswanya; baik itu siswa normal maupun berkebutuhan khusus, yang mana terapat beberapa strategi-strategi untuk menanganinya. Justru itulah seorang psikolog berperan membantu para ABK. Menurut ahli, Staub dan Peck (1995) menyatakan

[1] Lihat poin 1, peran penting seorang konselor dalam berbagai pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sedangkan apabila mengacu pada peraturan pemerintah RI, inti dari UUD 1945 pasal 33 menjelaskan bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang selayak-layaknya. Selain itu, dengan sangat jelas, di pembukaan UUD '45 menyatakan dengan lantangnya bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan anak bangsa.

Setelah mengetahui pengertian tentang pendidikan inklusi, sehingga pelaksanaan pelayanan juga berlaku terhadap ABK lain yang tidak mengikuti program di sekolah inklusi/SLB/autis/sekolah khusus lain, melainkan secara langsung mendatagi seorang psikolog untuk mendapatkan konselor professional dalam bidang konseling terhadap anak berkebutuhan khusus di kantor dinasnya, guna melakukan perbaikan dan pendampingan terhadap ABK. Sehingga, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dan akan di bahas di buku ini. Sebelum itu, berikut merupakan tujuan secara mendasar dan umum berdasarkan McLoughlin & Lewis (1986) bahwa, asesmen dilakukan untuk salah satu dari tiga tujuan: deteksi, diagnosis, dan deskripsi.

1. **Tujuan melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus**:

   Secara umum dan dapat dijumpai dengan mudah di lapangan, pengadaan asesmen terhadap ABK biasanya dilakukan di sekolah inklusi karena mereka berada pada suatu lingkungan, yang mana siswanya bergabung dengan teman sebayanya yang berada diluar dugaan anak non ABK atau dalam kategori normal. Namun tidak menutup kemungkinan, pengadaan asesmen ini dilakukan oleh sekolah-sekolah berkebutuhan khusus lainya serta digunakan oleh seorang professional dalam kantornya ketika melakukan praktik kepada klien yang ditanganinya. Berikut adalah beberapa tujuan pengidentifikasiannya (asesmen) berdasarkan acuan pendapat ilmuwan di atas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Pengidentifikasian fase satu*. Mencari beberapa fakta kelainan yang terdapat pada anak. Perihal untuk poin ini, konselor dalam keadaan buta; namun sudah ada dugaan kecil yang dapat dirasakan dan dilihat secara visual maupun tingkah laku. Selain itu, juga dapat dilihat dari segi kemampuan dalam berbahasa dan kognitif. Biasanya keadaan seperti ini sering timbul ketika berada di sekolah inklusi, yang mana anak-anak ini berada pada satu sekolah yang sama di sekolah umum. Dalam konteks lain, seperti konselor sebagai professional murni (non kependidikan) biasanya klien sudah terdefinisikan oleh orang tuanya atau pihak yang mengantarnya, namun masih perlu dilakukan pengidentifikasian secara mendalam. Dengan dugaan berdasarkan pengamatan yang sama seperti poin-poin di atas, namun biasanya dalam sekolah inklusi jarang ditemukan siswanya yang berkebutuhan khusus secara fisik atau mungkin tuna ganda. Jadi dalam melakukan asesmen di poin ini juga mengidentifikasi ABK secara fisik, seberapa besar kemungkinannya untuk mandiri dalam keteratasan yang dimilikinya.
b. *Pengidentifikasi fase dua*. Melanjutkan dari hasil fase pertama, yang mana terdapat beberapa data dan hasil sesuai dugaan dan fakta yang terdapat pada ABK. Akhirnya di fase ini bertujuan untuk mengetahui jenis kebutuhan dan saran yang dibutuhkan. Sehingga asesmen ini dapat memberikan hasil dimana ABK dapat diklasifikasikan. Adapun beberapa pengklasifikasiannya adalah dapat berupa:
   - Mengetahui arah tujuan berat atau ringannya sebuah *disable/disorder* terhadap ABK
   - Mengetahui dampak perbedaan melakukan pengelompokan (jika asesmen ABK untuk sekolah)
   - Mengetahui dan menentukan pilihan program pengembangan
c. Pengidentifikasian fase tiga. Fase ini adalah sebuah fase dimana bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis strategi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan teori apa yang cocok untuk diterapkan pekada ABK.

d. Fase ke empat ini merupakan fase akhir. Artinya, ini merupakan tujuan ke empat dari tujuan melakukan asesmen. Mengadopsi dari tujuan ketiga berdasarkan kutipan dari McLoughlin dan Lewis, tujuan terakhir adalah melakukan evaluasi. Dimana ini merupakan kesimpulan dari hasil melakukan asesmen terhadap ABK, baik untuk lingkungan edukasi atau lingkungan umum. Dari asesmen ini konelor dan tim dapat mengetahui deskripsi apa saja yang dapat disampaikan oleh orang tua/pihak yang bersangkutan/sekolah beupa data kuantitatif dan kualitatif.

2. Cara megidentifkasi dengan asesmen

Setelah mengetahui tujuan dari asesmen, seorang konselor yang menangani klienya memberikan beberapa tes yang termasuk cakupan dari hal-hal yang nantinya dapat mengetahui keberadaan ABK tersebut. Beberapa hal tersebut adalah:

a. Asesmen akademik

Pada bagian ini ABK yang diidentifikasi mampu dalam melaksanakan aktifitas CALISTUNG; membaca, menulis, dan menghitung. Tiga elemen tersebut merupakan elemen sederhana yang mendasar untuk dapat mengetahui prestasi atau kemampuan akademik oleh seorang ABK. Menurut Kastiatun (2011:5.17[2]), yang dikutip dari Lerner (1988 dalam Nugroho,2004) bahwa Para ahli ABK umumnya mempercayai bahwa asesmen informal merupkan cara yang terbaik untuk memperoleh informasi tentang kemampuan,kesulitan masalah yang dihadapi, serta kebutuhan belajar siswa. Aspek dan ruang lingkup dari bidang yang akan diasesmen meliputi asesmen akademik misalnya: membaca, menulis, berhitung, perkembangan kognitif, prilaku adaptif.

b. Asesmen sensorik dan motorik

[2] Bab 5 halaman 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua adalah asesmen sensorik, yang mengidentifikasi kemampuan ABK dengan kemampuannya dalam sensor sensorik seperti kemampuan dalam pendengaran, pengelihatan, dan lainya. Dari sini, apabila ABK yang tunanetra dapat diketahui seberapa jauh pandangan yang dapat dijangkau; apakah buram atau benar-benar gelap total. Kemudian motoric, yang mana fungsinya adalah untuk mengidentifikasi gangguan-gangguan pada otak yang merupakan gangguan halus maupun gangguan kasar, yang dapat menjadikan lambannya pola berfikir ABK atau hambatan dalam hal belajar atau hambatan yang lainnya.

c. Asesmen psikologik, emosi dan sosial

Pengadaan asesmen di poin ini adalah untuk mengetahui keadaan anak dalam sisi kepribadian, dan intelektualitasan anak. Kemudian untuk mengetahui juga seberap besar pengontrolan emosia seorang anak dalam menangani peristiw dalam kehidupanya. Yang nantinya juga akan berhubungan pada tingkat keadaan pengaruh sosial anak. Dengan asesmen ini konselor penguji dapat mengetahui perkembangan bagaimana seorang anak berkebutuhan khusus, baik fisik maupun anak berkebutuhan khusus untuk non fisik. Bahkan, juga untuk anak berbakat sekali pun mememrlukan pengukuran ini.

d. Asesmen aspek luar

Asesmen aspek luar merupakan istilah dari pengukuran/ pengidentifikasian terhadap ABK yang tidak disebutkan dalam hal di atas. Bisa saja klien yang dihadapi oleh konselor membutuhkan aspek-aspek lain untuk mengetahui seberapa besar pendampinganya dan detil pelaksanaanya kelak.jadi, sesuai dengan konselor dan keadaannya.

Berikut merupakan table-tabel yang juga dikutip dari Kastiatun (2011:5.19 – 5.20)[3] . Fungsinya adalah, untuk digunakan dalam menilai ABK, khususnya jenis kebutuhan sensorik dan motoriknya.

[3] Bab 5 halaman 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Jenis Kekeliruan	Cek		Ket
		Ya	**Tidak**	
1	Semua huruf vokal tidak dapat dilafalkan oleh anak (a,i,e,o,u)			
2	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal			
3	Huruf konsonan semuanya tidak dapat dilafalkan oleh anak (b,c,d,f,dst)			
4	Anak tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan (konsonan yang tidak dapat dilafalkan ditulis pada kolom keterangan)			
5	Anak tidak dapat melafalkan huruf diftong (ny,ng)			
6	Anak tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal, misalnya ku-da,bapa,bola (gabungan konsonan-vokal yang tidak dapat dilafalkan,misalnya kuda,*ku* tidak dapat,*da* dapat,maka hasil pengecekannya konsonan vokal *ku* ditulis pada kolom keterangan)			
7	Anak tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong-vokal (nyo, ngu,.....)			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Anak tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ai, oi, ua, hei,dst.)			
9	Anak tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vokal konsonan (ka-pak, bam-bu)			
10	Anak tidak dapat melafalkan gabungan vokal-konsonan (am-bil, as-pal)			
11	Dstnya.....[4]			

Contoh asesmen membaca lisan :

Daftar cek Berbagai Kesalahan/Kekeliruan dalam Membaca Lisan

Selanjutnya di bawah ini adalah contoh Instrumen asesmen informal berupa skala penilaian prilaku anak.

INDIKATOR	SK	K	C	B	SB
	1	2	3	4	5
PEMAHAMAN AUDITORI 1. Kemampuan mengikuti perintah 2. Pemahaman mengikuti diskusi dalam kelas 3. Kemampuan menyimpan informasi yang disampaikan secara lisan. 4. Pemahaman arti kata					

[4] Di kolom ke-11 ini dapat ditambahkan dengan sendirinya oleh konselor berdasarkan kebutuhan di lapangan, ketika melakukan pengidentifikasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAHASA UJARAN 5. Kemampuan mengekspesikan pikiran dengan kalimat lengkap dengan tatabahasa yang akurat 6. Kemampuan memahami perbendaharaan kata 7. Kemampuan menhafal kata 8. Kemampuan menghubungkan pengalaman 9. Kemampuan memformulasikan gagasan-gagasan					
ORIENTASI 10. Ketepatan waktu 11. Orientasi ruang 12. Pertimbangan hubungan –hubungan (besar –kecil, jauh-dekat, ringan – berat) 13. Pemahaman tentang arah					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERILAKU 14. Kemampuan bekerjasama 15. Kemampuan memusatkan perhatian 16. Kemampuan mengorganisasikan pekerjaan 17. Kemampuan menguasai situasi baru 18. Penerimaan Sosial 19. Penerimaan Tanggung jawab 20. Kemampuan menyelesaikan tugas 21. Kebijaksanaan					
GERAK 22. Koordinasi umum (berjalan, berlari, meloncat) 23. Keseimbangan 24. Kemampuan mempergunakan perkakas/peralatan					

Keterangan :SK = Sangat Kurang
K = Kurang
C = Cukup
B = Baik
SB = Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila konselor mendapatkan panggilan/ pekerjaan dari klien untuk mengidentifikasi/ melakukan asesmen untuk ABK di sekolah-sekolah, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh konselor yakni melakukan beberapa komunikasi kepada pihak terkait seperti: kepala Sekolah; dewan guru; orang tua/ wali siswa; tenaga profesional terkait, apabila keadaanya memungkinkan dan tersedia; guru pembimbing khusus (guru PLB) jika tersedia dan memungkinkan.

Latihan

Carilah satu atau lebih anak bekebutuhan khusus kemudian identifikasi mereka menggunakan tabel asesmen di atas! Laporkan hasil identifikasi tersebut

Daftar Pustaka

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2.* [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 12
ASPEK-ASPEK LAIN DALAM DUNIA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada aspek-aspek dalam dunia anak berkebutuhan khusus. Kajian dalam paket ini meliputi kebutuhan dan kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji kebutuhan dan kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* tentang kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus yang menginspirasi. Tujuannya untuk merangsang pemikiran mereka tentang materi yang disajikan. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami kisah perjalanan dalam anak berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Kebutuhan dan kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 12 ini

Kegiatan Inti (70menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mencari kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus yang menginspirasi
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mencari kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus yang menginspirasi kemudian menyimpulkan hal-hal yang dapat dipelajari dari kisah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami dan mengambil pelajaran dari kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus untuk membangun pemahaman tentang aspek-aspek lain dalam dunia anak berkebutuhan khusus.

Bahan dan Alat

Laptop dan LCD untuk memresentasikan kisah perjalanan anak berkebutuhan khusus

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk power point!
4. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

ASPEK-ASPEK LAIN DALAM DUNIA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (KEBUTUHAN DAN KISAH PERJALANAN)

Dunia anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu anugerah terindah dari Tuhan yang perlu dilihat dengan hati nurani dan ketulusan. Tidak sedikit orang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah aib keluarga, bahan celaan, hinaan, dan tidak jarang mereka hanya diperlakukan tidak adil; seakan-akan mereka adalah mahluk hina yang *nyasar*[1] di dunia dalam bentuk manusia. Oleh sebab itu dibutuhkan orang-orang berhati mulia yang mau untuk peduli dengan keadaan anak-anak/adik-adik/saudara kita yang mempunyai kebutuhan khusus tersebut. Di bagian akhir dari buku penulis menginginkan dan mengharapkan agar pembaca bisa lebih menyayangi, memperhatikan dan peduli penuh terhadap dunia ABK. Terdapat sangat banyak sekali aspek-aspek yang dapat disentuh oleh pembaca, untuk turut andil di dalamnya. Bisa saja mendekatkan diri dalam dunia pendidikan, pendampingan, dan

[1] Secara tiba-tiba hadir dan tidak ada gunanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatifitas mereka, karena dengan menjadi ABK bukan berarti tidak mempunyai kemampuan lain yang bahkan sering kali melebihi batas manusia normal di luaran sana.

Berdasarkan keadaan kelainan fisik, kelainan emosional, kelainan mental sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa inilah perlunya penanganan khusus terhadap anak-anak seperti mereka. Sebelum mengetahui langkah yang tepat, alangkah lebih baiknya mengkaji beberapa materi di awal dalam buku ini agar mendapatkan hasil yang baik. Perlu diperhatikan jenis-jenis ABK seperti kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks dan yang berkaitan dengan emosi, psikis, social, dan keadaan fisik ABK. Secara umum di belahan Negara mana pun, dalam pelaksanaan penanganan konseling terhadap ABK ini terkoordinasi di lembaga pendidikan formal dan informal, meskipun terdapat pelayanan secara pribadi. Di beberapa Negara maju, setiap sekolah normal, mempunyai konselor tersendiri untuk siswa-siswanya yang bermasalah. Konselor itu didapatkan dari seorang profesonal (psikolog), anggota kepolisisan, jurnalis, dan elemen masyarakat lain yang bersedia dan mempunyai syarat-syarat yang tepat untuk membantu pelayanan terhadap ABK. Salah satu contohnya adalah pada contoh kisah ABK di pembahasan sebelumnya, yang mana anak tersebut tidak dapat mengontrol emosi dan suka mengganggu teman-temannya. Ia mendapatkan seorang konselor yang juga berprofesi sebagai *sheriff*[2] di Texas, Amerika Serikat. Di sisi lain, di Negara-negara berkembang sana mereka juga mempunyai sekolah khusus untuk ABK; bahkan dikategorikan sesuai dengan jenis kebutuhan yang ada dalam anak tersebut. Mereka mempunyai pendidikan formal yang didirikan oleh lembaga pemerintahan, juga lembaga pendidikan swasta namun diakui sebagai lembaga pendidikan formal. Di samping itu juga terdapat lembaga-lembaga lain yang berfungsi sebagai tambahan pengembangan kwalitas ABK, tempat berbagai bagi orang tua, tempat mengembangkan bakat dan minat, serta memberi sentuhan lain sesuai visi dan misi lembaga tersebut.

Di Indonesia, pemerintah memberikan juga pelayanan terhadap ABK meskipun pada kenyataanya banyak masyarakat yang kurang mengetahuinya, sehingga terdapat banyak asumsi yang menyatakan bahwa pemerintahan di Indonesia tidak peduli terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini justru menjadi pekerjaan kita bersama selaku orang-orang yang

[2] Bahasa inggris, artinya kepala polisi daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak pada bidang ini, terutama kepada pemuda Indonesia yang dewasa ini sudah mulai gencar untuk memberikan aksinya terhadap keadaan pendidikan dan kegiatan social lainnya. Fenomena saat ini yang sangat mencolok adalah turut andilnya anak-anak muda sebagai pengajar sukarela di tempat-tempat pelosok di Indonesia. Semoga saja pembaca buku ini dapat diharapkan menjadi agen perubahan yang bergerak terhadap aksi serupa, namun fokus kepada anak berkebutuhan khusus. Terlebih lagi anak ABK yang berada di daerah pelosok dan belum mendapatkan kesempatan untuk menikmati layanan konseling ABK. Dari segi pemerintahan, di Indonesia telah memberikan layanan terhadap ABK dalam dunia pendidikan seperti tersedianya sekolah negeri khusus ABK, sekolah inklusi yang ditunjuk pemerintah, dan sekolah terpadu yang juga ditunjuk kepada pemerintah.

Terlepas dari pemerintah juga terdapat lembaga lain yang juga menangani tentang permasalahan anak berkebutuhan khusus misalkan:

1. Adanya kursus-kursus yang ditujukan pada ABK sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan seperti melatih hal-hal berikut:
    - Berbicara
    - Membaca, menulis, berhitung
    - Kepekaan social dan interaksi
    - Penelusuran dan pengembangan bakat
    - Dan kebutuhan lainnya
2. Adanya sekolah swasta inklusi dan sekolah swasta terpadu
3. Adanya lembaga pelayanan terpusat. Biasanya berupa sebuah yayasan, forum, atau komunitas tertentu yang bergerak di bidang ABK tertentu atau secara umum.

Pengelompokan jenis-jenis pelayanan anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan juga digolongkan menjadi beberapa tipe dan kelas (*level*) misalkan Sekolah Luar Biasa (SLB) A adalah untuk ABK tunanetra, SLB B untuk ABK tunarungu, SLB C untuk tunaghahita, dan beberapa jenis lainnya. Sedangkan untuk kelas-kelas atau level, sama seperti sekolah umum di luaran sana namun ada tanda khususnya untuk membedakan, agar calon siswa tidak salah mendaftar. Adapun kelas-kelas tersebut adalah seperti TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Terdapat sedikit perbedaan untuk sekolah seperti SDLB dan yang disebutkan sebelumnya; sekolah itu tidak menerima ABK dalam satu jenis kebutuhan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut merupakan kisah perjalanan konseling terhadap ABK dari sudut pandang orang tua yang diadopsi dari *A Model Comprehensive, Developmental Guidance and Counseling Program for Texas Public Schools*, Amerika Serikat.

Saya mempunyai anak yang berusia 18 dan 21 tahun dan sekarang kuliah di sebuah universitas. Mereka sekarang anak yang bertanggung jawab dan juga dapat memotivasi dirinya sendiri. Tetapi masih ada sebuah kisah dimana mereka masih harus berjuang untuk bangun dari tempat tidur unuk kuliah setiap harinya. Namun, sepanjang perjalanan ini, mereka memiliki hak istimewa untuk memiliki konselor yang luar biasa. Seperti yang telah anda ketahui, saya adalah sosok orangtua yang telah memberikan pendidikan dasar di rumah, sebagai sorang orang tua ketika di rumah dan sebagai guru ketika di sekolah, karena saya juga bekerja sebagai guru di sekolah mereka ketika itu. Sehingga saat itu saya mengetahuinya ketika anak saya didiaknosa mengalami kesulitan dalam memperhatika penjelasan guru di sekolahnya, ketika masih TK.

Saya sering mengunjungi kantor konseling anak-anak saya ketika masih berada di sekolah dasar. Saya sangat mengagumi keadaan di dalamnya ketika di sana terdapat karya seni anak-anak, mainan hewan, boneka, kursi bean yang begitu nyaman untuk anak-anak, guci-guci sederhana karya anak-anak. Secara sepontan hal-hal tersebut membuat saya begitu tersentuh dan merasakan kedekatan serta kehangatan juga kepercayaan yang utuh, dari seorang konselor kepada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Akibat dari kebutuhan mereka, di sana terdapat beberapa aturan yang menurut saya lumayan rumit dan banyak aturan ini dan itu. Bahkan terkesan terlalu berlebihan. Namun saya akhirnya menyadari bahwasannya hal-hal tersebut dilakukan karena memang untuk memenuhi segala kebutuhan anak-ank agar terbantu menghadapi keterbatasannya.

Ketika mereka telah mulai berkembang melalui sekolah bersama dengan program-programnya dan mulai memasuki SMA, konselor merupakan menjadi sosok penghubung antara saya, anak saya, dan gurunya di sekolah.

Konselor anak saya ketika SMA merupakan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor yang paling berkesan menurut saya. Dia Nampak begitu dekat dengan anak saya. Sang konselor memberikan informasi dan membimbing saya dan anak saya dimana ketika kami melewati sebuah kejadian yang nampaknya bagi kami waktu itu mustahil untuk dihadapi, apalagi diselesaikan. Begitu profesionalnya dia, dengan secara perlahan dan pasti kami dibimbingnya untuk menyelesaikan segala keperluan, terutama terhadap anak saya. Dia begitu cerdas menghadapi putra saya agar mempercayai dirinya sendiri dan orangtuanya ketika kami diberikan tugas untuk mengerjakan sesuatu bersama-sama. Saya akan selalu bersyukur atas kejadian-kejadian ini.

Secara pribadi, saya telah belajar banyak terhadap apa yang telah dilakukan para konselor anak saya ini. Karena perhatian, komitmen, dan kasih sayangnya selama ini membuat saya meras apendidikan anak saya berbeda dan menjadikan perubahan yang lebih baik, terutama dalam hal pendidikan. Secara keseluruhan, hal-hal tersebut bukanlah tujuan terbesar dalam sebuah pendidikan, untuk membuat kehidupan seorang anak berubah. Saya sangat tahu persis bagaimana tujuan konselor ini, karena keadaan saya berada pada posisi single-fighter, oleh sebab itu guru di sekolah membantu mengatasi anak saya yang memerlukan perhatian dan kebutuhan khusus.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

Bagaimana tindakanmu sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam menyikapi masalah anak berkebutuhan khusus!

Daftar Pustaka

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta. Fajar pustaka

Adz-dzaky, Hamdani Bakron. 2006. Konseling dan Psikoterapi Islam. Cet. ke 5. Yogyakarta: Fajar Pustaka

Arnaldi, Melani. (2011a).Effectivity method intervenes Melani's metacognitive for learning disability of children in Indonesia. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 29,164-169.

Arnaldi, Melani. (2011b). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29, 170-178.

Bernard, E.Michael. *"Using Rational-Emotive Therapy Effectively: A Practioner's Guide"*. 1991. Plenum Publishing Corporation: New York, USA

Corey, G. (1996). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (terjemahan). IKIP Semarang Press.

Dryden, Windy. *"Rational Emotive Behavioral Therapy Theoretical Developments "*. 2003. Brunner-Routledge: New York, USA

KAK SETO.. LIHAT DI BAGIAN HIPERAKTIF

Kustiatun Widianingsih Endang Poerwanti, 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2*. [Online]. Pjjgsd.dikti.go.id: DIKTI.

McLoughlin, J.A., & Lewis, R.D. (1986). Assessing Special Students (2nd ed.). Colombus, Ohio: Merrill.

Michele Engel Edwards. 2001. Autism: Diseases and Disorders Series. Lucent Books:

Mumataz F. Jafari. 1992. Presented at national seminar on Islamic counseling, IIUM. Counseling Values and Objectives: A Comparasion of Western and Islamic Counseling.

Nz, Shinta Alfani'ma. (2011). *Definisi anak berkebutuhan khusus*. http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html. Diakses pada 12 Maret 2013.

Powell, A. Russell. dkk. 2009. *"Introduction to Learning And Behavioral"*. Wadsworth: Belmont, California, USA

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua.

Prof. Dr. Singgih. D. Gunarsa. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Cet ke-7. Jakarta: Gunung Mulia

Qutb, Muhammad. 1983. "Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah". Juz1. Beirut: Dar asy-Syuruq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta : Sagung Seto

Spiritual psychology. Prof akbar Husain. 2005. Global vision publishing house: new delhi

Staub dan Peck (1995) MASIH GEJE. SILAHKAN DICARI:
Sumber satu: Staub, D. & Peck, C.A. 1994/1995. What are the Outcomes for Nondisabled Student?. Educational Leadership. 52. 4

TAUFIQ, 2010, online : http://taufiqbk.blogspot.com/2010/02/pendekatan-individu-untuk-konseling.html

THE CARL ROGER READER. *Selection from the lifetime work of america's preminent psychologist, author of on becoming a person and a way of being*. 1989. Edited by Howard Kirschenbaum and Valarie Land Henderson. Houghton Mifflin Company: New York. US

UUD 45 pembukaan

UUD Pasal 31

Wallace, G & Larsen, S C (1978, Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching, Boston: Allyn and Bacon, Inc.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT PENULIS

Lukman Fahmi S.Ag., M.Pd. Lahir di Mojokerto 21 Nopember 1973 yang sekarang beserta istri Amiatun Nuryana M.Pd berdomisili di Jl. Hayam Wuruk No. 79 Sawotratap Gedangan Sidoarjo. Riwayat pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kutorejo dan Sekolah Dasar Negeri Kutorejo, Mojokerto 1987, melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kutorejo, Mojokerto; lulus 1990mengenyam pendidikan SLTA di Madrasah Aliyah Negeri Mojosari, Mojokerto lulus 1993. Pada tahun 1999 memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag) Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, gelar Magister Pendidikan (S.2) 2004 dari Universitas Negeri Surabaya.

Sepanjang karirnya, ia pernah menjadi dosen di STIT Uluwiyah dan PGSD Mojosari/Mojokerto 2000-2006, instruktur bahasa Inggris di LPKM Wonocolo Surabaya 2003-2007, kemudian 2005 sampai sekarang menjadi Dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan kosentrasi Psikoterapi dan Koseling ; dan pada tahun itu juga bergabung dengan Pengurus Pusat Studi Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat (PSP2M) yang bekerjasama dengan Kementrian Daerah Tertinggal (PDT); merangkap sebagai bendahara di Lembaga Layanan Psikologi IMPRESI IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berkiprah pada bidang keorganisasian sejak 2004- sekarang aktif sebagai muballigh Masjid Nurul Hidayah Yani Golf Surabaya dan Masjid Alfalah Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id